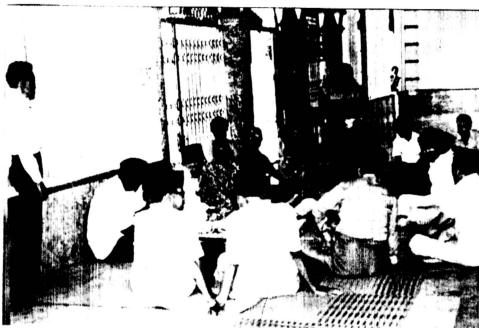


HALAMAN BERGAMBAR



Abu Beureu-éh sedang menerima tokoh-tokoh Masyarakat Aceh di Masjid Bait al-A'la II al-Mujahidin ketika baru lepas dari penjara Jakarta 1982 (selalu ramai pengunjungnya)



Abu Beureu-éh tengah berbicara dengan tokoh masyarakat Aceh di atas sebuah Balèè (tempat menerima tetamu khas Aceh) di rumah Beureu-éh. Di antaranya; Hasan Ali, A. Hasjmy, dan Zaini Bakri



Anaknya Tpk. Ma'mun Dawud
sedang menampakkan sesuatu kepada beliau
(pemberian orang tidak mudah diterima)



Abu Beureu-éh tengah berharing
Dalam keadaan sakit tua di kediamannya
(menunggu tempat yang layak disisi tuhan)



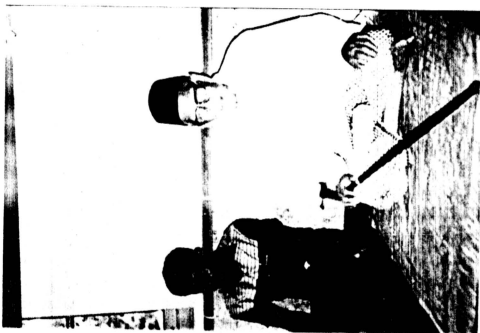
**Abu Beureu-éh (kanan) bersama tetamu
Dalam sebuah acara kemasyarakatan
(selalu berada di tengah masyarakat)**



**Foto Abu Beureu-éh sedang berdakwah
Mengajak ummah ke jalan yang benar
(tugas mulya yang tak kunjung habis)**



Maryam, anaknya yang tertua dari Jakarta
Mengunjungi dan memapah beliau di Beureu-éh
(walaupun tua wajah tetap berseri-seri)



Abu Beureu-éh dan Muhammad Diyah Sagob
Pengawal peribadinya yang direstui kerajaan
(tidak mahu dikawal oleh TNI)



Walaupun sudah tua begini tetap dikawal
super ketat oleh intelijen RI (sebelah kiri beliau)
(kebehasan yang tidak pernah bebas)



Ketika sedang berceramah di Masjid Bait al-A'la li al-Mujahidin.
(Berdakwah sehingga usia menjelang senja)



Abu Beureu-eh dengan uniform tentera
(ulama dan pemimpin besar)

Bersama masyarakat dalam sebuah acara rasmi tahun 1968
(selalu beramal untuk kepentingan ummat)



Ketika berpidato membimbing ummat sebagai tugas utamanya
(tidak memilih tempat dan masa)



**Abu Beureu-eh mengenang nasib umat setelah diculik
rejim Orba pimpinan Soeharto
(manusia tak tahu membalas budi)**



**Baju beliau yang berdarah selepas diinjek oleh
para penculik-penculik dari Jakarta
(pengkhianatan terhadap pendiri negara RI)**

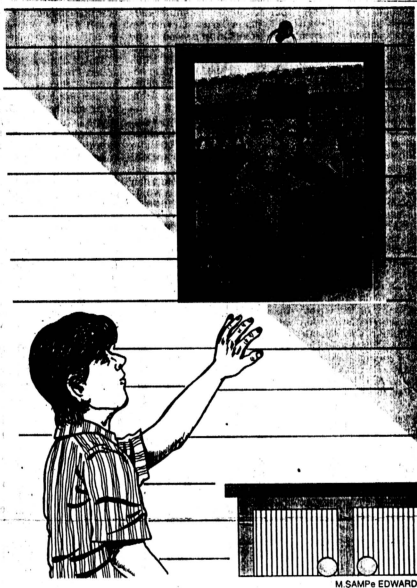


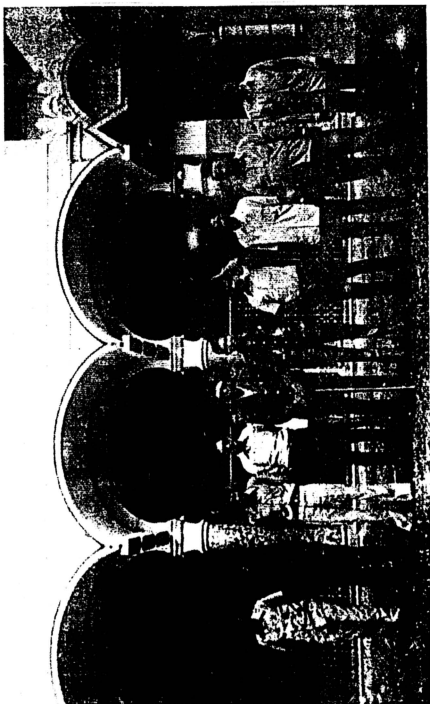
Foto beliau di dinding dalam bingkai kaca
yang sentiasa disimpan orang-orang Aceh
(sebuah hiasan)



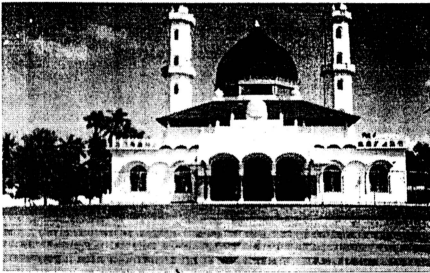
WALI NEGARA
REPUBLIK ISLAM ACEH



**Abu Beureu-éh penyelamat negara RI, pendiri dan
Wali Negara Republik Islam Aceh (RIA)
(perjuangannya belum selesai)**



Bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat di depan
Masjid Bait al-A'la li al-Mujahidin Beureunuen
(tempat utama pembinaan umat)



Masjid Bait al-A'la il al-Mujahidin. Tempat beliau berteduh dan menghambakan diri kepada Allah s.w.t. dan di belakangnya pula beliau berchat untuk selamanya (satu diantara sejumlah masjid yang pernah dibangun selama hidupnya)



Harta, kekayaan dan nyawa telah kita serahkan untuk mempertahankan kemerdekaan, mengusir penjajahan Belanda, hingga kita menang. Kita lakukan ini karena cinta kita kepada Islam lebih dari segala-galanya. Kita ingin melihat negara kita ini menjadi Negara Islam, pemerintahan Islam dan hukum Islam terlaksana di dalamnya. Tapi apakah yang berlaku sesudah revolusi kemerdekaan mencapai kemenangan? Sudah Belanda terusir dari bumi Indonesia ini? Jangankan Sukarno memenuhi janji dan ikrarnya, tapi Sukarno telah mengkhianati cita-cita revolusi itu. Sukarno

hanya menhidupkan segala macam maksiat dan kemungkaran. Sukarno menentang Islam, memisahkan Islam dari negara dan pemerintahan. malah Islam itu akan terpisah dari masyarakat kita

Pancasila yang selalu diagung-agungkan itu, dengan tatsiran dan pelaksanaan-nya, ternyata bukanlah wadah untuk Islam. Ternyata bahwa Pancasila dengan tatsiran dan pelaksanaannya adalah syirik yang sesat dan menversatkan

halah sebabnya mengapa saya mengangkat senjata

Dalam perjuangan ini umat Islam tidak boleh menadahkan tangan mengharapkan kemenangan. Kemenangan mesti direbut dengan tangan sendiri dan kekuatan sendiri. Oleh itu dalam apa saja pun perkembangan yang akan terjadi, umat Islam mestilah mempunyai kekuatannya sendiri untuk menentukan jalan yang akan ditempuhnya sendiri.

Untuk itu basis-basis kekuatan Islam mestilah dibina dan dikhinangkan. Republik Islam Atjeh adalah satu daripada basis yang wajib dipertahankan

**Abu Beureu-eh dan ungkapan keperkasaannya
setelah ditipu presiden pertama RI, Soekarno
(resiko berjanji dengan orang munafik)**



**Abu Beuren-eh sebagai Gabenor Tentera
untuk wilayah Aceh, Langkat dan Tanah Karo 1947-1949
(sangat banyak jasanya terhadap RI, TNI dan ummat Islam Indonesia)**



**Abu Beureu-éh (kiri) di depan pintu utama
Masjid Bait al-A'la li al-Mujahidin**



**Abu Beureu-éh bersama istri ketiga, Nyak Asiah
(bekas kekasih yang dirampas orang)**

SENARAI LAMPIRAN

Lampiran A	Silsilah Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh.....	288
Lampiran B	Ultimatum Markas Umum dan Pemerintah Daerah Aceh Terhadap Cumbok.....	289
Lampiran C	Maklumat Jihad Para Ulama Aceh Melawan Belanda.....	290
Lampiran D	Surat Penyatuan Asykar Rakyat ke dalam TNI.....	291
Lampiran E	Maklumat Gabenor Tentera Tentang Gerakan Said Ali Al-Sagaf Cs.....	293
Lampiran F	Maklumat Gabenor Sumatera Utara Tentang Gerakan Said Ali Al-Sagaf Cs.....	294
Lampiran G	Maklumat Gabenor Sumatera Utara tentang pembebasan orang-orang yang terlibat Perang Cumbok.....	295
Lampiran H	Keputusan Wakil Perdana Menteri tentang Gerakan Said Ali Al-Sagaf Cs.....	296
Lampiran I	Surat Tengku Mansur kepada Tgk. Beureu-éh.....	298
Lampiran J	Surat Keterangan Wali Negara Republik Islam Aceh.....	299
Lampiran K	Surat Tgk. Beureu-éh Kepada A.H.Nasution.....	300
Lampiran L	Surat Presiden PRRI Kepada Tgk. Beureu-éh.....	303
Lampiran M	Surat Tgk. Beureu-éh Kepada Tgk. M.Hasan Hanafiah.....	304
Lampiran N	Surat Menyurat Kolonel M.Yasin dengan Tgk. Beureu-éh...	306
Lampiran O	Surat Edaran Tentang Tujuan Berdirinya PUSA.....	310
Lampiran P	Surat Penetapan Gabenor Tentera tentang Pemindahan pesalah ke Blang Pandak, Tangsé.....	311
Lampiran Q	Surat Ketegasan Tgk. Beureu-éh kepada Sockarno.....	312
Lampiran R	Senarai Nama-nama Responden.....	313
Lampiran S	Keputusan Presiden RI tentang Pemberian Amnesti dan Abolisi terhadap Mujahidin DI/TII.....	316
Lampiran T	T. Bardan, Kurir Sockarno-Abu Beureu-éh.....	317

Lampiran U	Soal Selidik Untuk Penelitian Disertasi.....	319
Lampiran V	Tgk. Muhammad Dawud Beureuc-éh (Alm) Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo.....	329
Lampiran W	Antara Dawud Beureu-éh dan Hasan tiro.....	331
Lampiran X	Dawud Beureu-éh Dari Sisi Lain.....	332
Lampiran Y	Singa Nusantara Yang Mengejut Ummah dari Tidur.....	334
Lampiran Z	Mataku Dibutakan. Jangan Menangis.....	336
Lampiran Z1	Suatu Ketika Bersama Abu Dawud Beureu-éh.....	339
Lampiran Z2	Mengenang Ketokohan Abu Beureu-éh.....	341
Lampiran Z3	Jenderal Mati, Prajurit Tak Ikut.....	342
Lampiran Z4	Abu Dawud Di Tengah Kontrovesi.....	343
Lampiran Z5	Logika Sebuah Pemberontakan.....	344
Lampiran Z6	Abu Beureu-éh dan Hari-hari Sepi di Mardhatillah.....	346
Lampiran Z7	Mengenal Sekretaris Pribadi Abu Beureu-éh.....	347
Lampiran Z8	Tazkirah: Baitul A'la Lil Mujahidin.....	348
Lampiran Z9	Sebuah Dayah Untuk Anak Cucu.....	349
Lampiran Z0	Wasiyyah Tengku Muhammad Dawud Beureu-éh.....	350
Lampiran Z11	Tgk. Muhammad Dwud Beureu-éh.....	351
Lampiran Z12	Sulitnya Masalah Aceh.....	355

ANALYST



LAMPIRAN B:

ULTIMATUM MARKAS UMUM DAN PEMERINTAH DAERAH ACEH TERHADAP COEMBOK

O e l t i m a t o e m

Dengan ini diberitahoe kan kepada golongan jang berpoesat di Coembok Lam Meulo dan tempat-tempat jg lain jang memegang sendjata dan mengadakan perlawanan kepada R a k j a t o e m o e m, soepaja menjerah dan memperhentikan perlawanannya, moelai poekoel 12 siang hari Kemis tanggal 10 Janoeari 1946.

Kalau tidak maoe menjerah dan memperhentikan perlawanannya, maka mereka itoe akan ditoendoekkan dengan kekerasan.

Atas nama Markas Oemoem Daerah Atjeh, Ketoea
Syamaoen Gaharoe.

Atas Nama Pemerintah Daerah Atjeh, Wakil Residen Aceh
T. R. I
T. P. Polem Moehd. Ali.

Sumber: Abdullah Arif (1946), Disekitar Peristiwa Penghianat Tjoembok, Koetaradja, Semangat Merdeka, m s, 20-21.

LAMPIRAN C:

MAKLUMAT JIHAD PARA ULAMA ACEH MELAWAN BELANDA

MAKLOEMAT OELAMA SELOEROEH ATJEH

Perang Doenia Kedoea jang maha dahsjat telah tammat. Sekarang di Barat dan di Timoor oleh 4 Keradjaan jang besar sedang diaatoer perdamaian Doenia jang abadi oentoeok keselamatan machloeok Allah. Dan Indonesia tanah toempah darah kita telah dimakloemkan kemerdekaan kepada seloeroeh doenia serta telah berdiri Repoeblik Indonesia dibawah pimpinan jang moelia maha pemimpin kita Ir. SOEKARNO.

Belanda adalah satoe keradjaan jang ketjil serta miskin, satoe negeri jang ketjil lebih kecil dari Dacrah Aceh, dan telah hantjoer leboer, mereka telah bertindak melakoekan kechianatannya kepada tanah air kita Indonesia jang soedah merdeka itoe oentoeok didjadjahnja kembali. Kalaue maksoed jang djahannam itoe berhasil, maka pastilah mereka akan memeras segala lapisan rakjat, merampas semua harta benda negara dan harta rakjat dan segala kekajaan jang kita koempoelkan selama ini akan moesnah sama sekali. Mereka akan memperboedak rakjat Indonesia mendjadi hambanja kembali dan mendjalankan oesaha oentoeok menghapoes agama Islam kita jang soetji serta menindas dan menghambat kemoelaaian dan kemakmoeran bangsa Indonesia.

Di Djawa bangsa Belanda dan kakitangannya telah melakoekan keganasannya terhadap Kemerdekaan Repoeblik Indonesia hingga terdjadi pertempoeran di beberapa tempat jang achirnja kemenangan berada di pihak kita. Soenggoehpoen begitoe, mereka beloem joega insaf.

Segenap lapisan rakjat telah bersatoe padoe dengan patoech berdiri di belakang maha pemimpin Ir. SFOKARNO oentoeok menoennggoe perintah dan kewadajiban jang akan didjalankan. Menoeroet kejakinan jang diseboet "PERANGI SABIL". Maka pertjajalah wahai bangsakoe, bahwa perdjoeangan ini adalah sebagai samboengan perdjoeangan dahoeloe di Atjeah jang dipimpin oleh Allahyarham Teoengkoe Tjihik di Tiro dan pahlawan-pahlawan kebangsaan jang lain.

Dari sebab itoe, bangoenlah wahai bangsakoe sekalian, bersatoe padoe menyoesoen bahoe mengangkat langkah madjoe kemoeka oentoeok mengikoet djedjak perdjjuangan nenek kita dahoeloe, toendoeoklah dengan patoech akan segala perintah-perintah pemimpin kita oentoeok keselamatan Tanah Air Agama dan Bangsa.

KOETA RADJA, 15-10-1945

Atas Nama Ulama Seluruh Aceh,

Tgk. Hadji HASAN
Kroeeng Kalé

Tgk. M. DAWOED
Beureu-éh

Tgk. Hadji JA'FAR SIDIK
Lamdjabat

Tgk. Hadji. AHMAD HASBALLAH
Indrapoeri

Diketahoeci oleh Jml. T.B. Residen Atjeah
Nasional

Disetoedjoeci oleh Jml. Ketoea Komite

T. NYA' ARIE

TOEANKU MAIMOED

Sumber: Dr. T. Ibrahim Alfian et al (1982). Revolusi Kemerdekaan Indonesia di Aceh (1945-1949), Banda Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Pemuseuman Daerah Istimewa Aceh, m.s. 153-154

LAMPIRAN D:

SURAT PERINTAH DAN SURAT KEPUTUSAN GABENOR TENTERA UNTUK PENYATUAN ASYKAR KE DALAM TNI.

GOEBERNOER MILITER
Atjeh, Kaboepaten Langkat
Dan Tanah Karo

SURAT PERINTAH No GM/48/S Per

Menimbang:

1. Boenji decreet Panglima Soematera Angkatan Perang Repoebliek Indonesia tgl. 7 djoeli 1947 no 616/Bkt, soepaja seloeroeh Tentera, Lasjkar dan barisan digaboengkan dalam T.N.I.
2. Bahwa oesaha kita ke arah mendjalankan boenji decreet tsb. Dlm. Daerah Goebornoer Militer Atjeh, Kaboepaten Langkat dan Tanah Karo soedah didjalankan sedjak December 1947.

Memperhatikan:

1. Preces perdjalanan Dewan Pimpinan T.N.I. Sementara dalam Daerah Goebornoer Militer Atjeh, Kaboepaten Langkat dan Tanah Karo.
2. Instructie yang beroelang-oelang dari Panglima Soematera soepaya T.N.I. lekas terbentoe.

Mengingat:

1. Di daerah-daerah Sumatera Barat, Tapanoei dan Sumatera Selatan pembentoean T.N.I. telah terlaksana.
2. Bahwa Pemerintah Poesat terhitoe ng molai tanggal 1 Juni 1948, hanja memberikan biaja kepada Tentera Nasional Indonesia semata-mata.

MEMERINTAHKAN

- I. Kepala Kesatoean Divisi Rentjong di L.h' Nga
- II. Kepala Kesatoean Divisi X T.T. di Tiro di Koetaradja
- III. Kepala Kesatoean Divisi T.T. di Paja Bakong di Idi

Soepaja

Selambat-lambatnya tanggal 30 Mei 1948 soedah menggabungkan diri bersama kesatoennja masing-masing ke dalam T.N.I. Divisi X Soematera. Lewat dari tanggal terseboet di atas dalam daerah Goebornoer Militer Atjeh, Kaboepaten Langkat dan Tanah Karo, soedah tak ada lagi tenaga bersendjata selain dari T.N.I. dan Polisi Negara.-----

Kepada

1. Kepala Kesatoean Divisi Rentjong di L.h' Nga.
2. Kepala Kesatoean Divisi X T.T. di Tiro di Koetaradja
3. Kepala Kesatoean Divisi T.T. di Paja Bakong di Idi

Temboesan kepada jth

1. pt. Ksu Kom Sum di Batoe Sangkar
2. pt. Ketoea DPTNIS di Koetaradja
3. pt. Ketoea Dewan Pertahan Daerah di Koetaradja
4. pt. Komandan Divisi X T.N.I. Sumatera di Koetaradja, oentoek dimakloemi.

Dikeloearkan di Koetaradja

Tanggal 7 Mei 1948 -----

Djam 11.30 Waktoe Soematera

GOEBERNOER MILITER

(Dj Mj. Tgk. M. Daoed Beureu-eh)

GOEBERNOER MILITER
ATJEH, LANGKAT DAN TANAH KARO

"PENETAPAN"
No. Gm/59/s. Pen

GOEBERNOER MILITER ATJEH, LANGKAT, DAN TANAH KARO

Mengingat:

- a) boenji decreet Jml Panglima Tentera Territorial Soematera tanggal 7 Mei 1947 N. 616/Bkt;
- b) soerat Jml. Panglima Soematera tanggal 3 Maret 1948;
- c) soerat perintah kita tanggal 7 Mei 1948 No. Gm/48S.Pem.

Memperhatikan:

Soerat dari Panglima Dipisi Rentjong tanggal 26 Mei 1948 No. 337/3/2, dan dari Dewan Pimpinan Masjoemi Daerah Atjeh tanggal 25 Mei 1948 No. 295/4/A.

Menimbang:

Bahwa telah sampai masanja dan sjarat-sjaratnja oentoek membentoeck dan meresmikan Tentera Nasional Indonesia jang sebenar-benarnja dalam daerah Atjeh, Kabupaten Langkat dan Tanah Karo.

MEMOETOESKAN

- I. Moelai tanggal 1 Djoeni 1948, dalam daerah kemiliteran Atjeh, Langkat dan tanah Karo, telah ditetapkan terbentoecknja "TENTERA NASIONAL INDONESIA" jang boet sementara waktoe dinamakan Angkatan Perang Nasional Indonesia Dipisi X Soematera
- II. Moelai tanggal terseboet di atas, Tentera R.I. dan seloeroeh Kesatoen Kelasjkan, Moedjahidin Dipisi X Tgk. Tjhi' di Tiro, Kesateria Pesindo Dipisi Rentjong, Dipisi Tgk. Thji' di Paja Bakong dan lain-lain Kesatoen jang bersendjata dalam daerah Kemiliteran Atjeh, Langkat dan Tanah Karo menjadi leboer dan digaboengkan mendjadi Angkatan Perang Tentera Nasional Indonesia Dipisi X Soematera
- III. Moelai tanggal terbentoecknja Komando dan staf Komando dari Angkatan Perang Tentera Nasional Indonesia dipisi terseboet, pimpinan ketenteraan seloeroehnja berada di bawah pimpinan Komando dan Staf Komando Angkatan Perang Tentera Nasional Indonesia Dipisi X Soematera

Dioemoenkan di Koetaradja
Tanggal 13 Djoeni 1948
Djam 10.00 w.l.

GOEBERNOER MILITER

(Dj. Madj. Tgk. M. Daed Beureu-ch)

LAMPIRAN E:

MAKLUMAT GABENOR TENTERA TERHADAP GERAKAN SAID ALI AL-SAGAF CS

MAKLUMAT NO. GM - 14 -- M

Kepada sekalian penduduk di daerah ini !

Pada tanggal 3 Nopember 1948 pemerintah telah mengambil tindakan terhadap gerakan SAID ALI C.s. jang terus menerus menghasut sebahagian rakjat untuk mengadakan repolusi umum sebagai sambungan gerakan mereka pada tanggal 18 Agustus 1948 jang baru lalu.

Orang-orang jang mengepalai gerakan ini dan jang turut tjampur dalamnja telah ditangkap untuk diadili.

Setelah maklumat Gubernur Sumatera Utara tanggal 20 Ogos 1948 dikeluarkan berkenaan dengan soal tersebut itu, mereka telah berkali-kali dinasehati agar djangan berbuat sesuatu jang menimbulkan kekeruhan dan kekatjauan jang akan merugikan negara dan penduduk seumumnja, akan tetapi mereka tiada mengindahkan, bahkan dengan diam-diam dan dengan tjara litjin mereka mengadakan berbagai-bagai usaha hasutan untuk menggerakkan sebahagian rakjat guna meneruskan maksud mereka jang sangat merugikan bagi keselamatan negara dan penduduk seumumnja.

Oleh karena itu dengan penuh rasa tanggung djawab terhadap keselamatan negara beserta ketenteraman umum, maka pemerintah merasa perlu mempergunakan alat kekuasaannja mengambil sikap sebagai tersebut di atas

Maka kepada penduduk dan sekalian rakjat jang tiada tersangkut paut dalam soal ini, diharap tenang dan tenteram dalam keadaan apapun djuga.

Pemerintah bertindak dengan segala kebidjaksanaan jang ada padanja

Demikianlah agar rakjat dan segenap penduduk mengetahuinja

Kutaradja, 4 November 1948
Gubernur Militer Aceh,
Langkat dan Tanah Karo

Tgk. Muhd. Dawud Beureu-éh

Sumber: Dr. Alchibillah Ali, M.Sc et al (1985), Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949, Banda Aceh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, m.s. 312-313

LAMPIRAN F:

MAKLUMAT GABENOR SUMATERA UTARA TERHADAP GERAKAN SAID ALI AL-SAGAFCS

MAKLUMAT

Hasrat sebahagian besar dari penduduk daerah ini untuk memperbaiki pemerintahan daerah dengan tjara perobahan susunan pegawai², adalah tjita² yang djuga telah lama dalam kandungan pemerintah. Pemerintah di dalam hal ini telah mengambil suatu ketetapan, dengan secepat mungkin menjalankan "rasionalisatie" dalam setiap djawatan.

Akan tetapi pemerintah sekali-kali tidak dapat menjetudui keinginan yang hendak melaksanakan perobahan dengan serta merta, atas tuduhan², yang tidak atau belum njata berdasar atas alasan-alasan yang tepat dan terbukti kebenarannya.

Tjara melaksanakan "rasionalisatie" yang dikehendaki oleh pemerintah adalah suatu tjara yang teratur dengan undang-undang dan tjara yang menjimpang dari undang-undang ini adalah suatu tjara yang berarti kerugian bagi negara.

Oleh karena itu dinasihatkan kepada setiap orang yang menghendaki perbaikan pemerintahan, supaya mereka menaruh perhatian atas bunji dan maksud maklumat ini dan djangan sekali-kali melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan kehendak pemerintah.

Pemerintah tidak akan segan², bila perlu, mempergunakan segala alat kekuasaannya untuk mengatasi sesuatu kegentingan yang mungkin timbul sebagai akibat dari tindakan seseorang, sekalipun tindakan itu dilakukannya dengan maksud dan tudjuan yang suci.

Kuta Radja, 20 Agustus 1948
Gubernur Sumatera-Utara

Mr. S M Amin

Sumber: Dr. Abdullah Ali, M.Sc et al (1985), Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh Dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949, Banda Aceh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, m s. 311.

LAMPIRAN G:

MAKLUMAT GABENOR SUMATERA UTARA TENTANG PEMBEBASAN ORANG-ORANG YANG TERLIBAT PERANG CUMBOK

MAKLUMAT No. 2/1948/GSO

Setiap negara di doenia ini pernah mengalami di dalam sedjarahnja soeatoe masa jang genting, disebabkan oleh karena timbulnja pertentangan diantara golongan-golongan sesama warga negara

Pertentangan ini sering menyerupai suatu pertentangan yang hebat di mana terdjadi pemboenohan2 dan penganiajaan2 jang dilakoekan oleh golongan jang satoe atas golongan jang lain, dan sebaliknya.

Djoega negara kita tidak loepoet dari kedjadian2 jang tidak diingini ini.

Di dalam sedjarah tiga tahoen, sedjak pemakloeman Proklamasi Kemerdekaan, telah tertjatat beberapa kedjadian2 jang sedemikian rupa, baik jang berlangsoeng di poelaoe Soematera, maoepoen di Djawa.

Salah satoe dari padanja adalah peristiwa jang terkenal dengan "TJOEMBOK AFFAIRE". Di dalam "Tjoembok Affaire" ini telah terdjadi pemboenohan2 dan penganiajaan2

Tentang pemboenohan2 dan penganiajaan2 di sekitar "Tjoembok Affaire" ini, maka Pemerintah Daerah, sesocai dengan pendirian Kepala Badan Penoentoet Oemoem daerah ini, dengan ini mengoemoemkan pendiriannja sebagai berikoet:

"Terhadap mereka jang, baik dengan langsoeng, mahoepoen dengan tidak langsoeng, telah tjampoer dalam pemboenohan2 dan penganiajaan2, jang bersangkoeatan dengan Peristiwa Tjoembok, tidak akan dilakoekan toentoetan, oleh karena kepentingan Negara menghendaki mereka diletakkan di loear toentoetan".

Koetaradja, 6 September 1948

KEPALA KEDJAKSAAN KERESIDENAN
Atjeh Di Koetaradja,

GOEBERNOER SOEMATERA OETARA

HASAN ALY

Mr. S. M. AMIN.

Sumber: Mr. S. M. Amin (1956), Sekitar Peristiwa Berdarah di Atjeh, Djakarta, Soeroengaan, m. s. 255.

LAMPIRAN H:

KEPUTUSAN WAKIL PERDANA MENTERI TENTANG GERAKAN SAID ALI AL-SAGAF

KEPUTUSAN WAKIL PERDANA MENTERI REPUBLIK INDONESIA No. 14/Keh/WKPM.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang bahwa:

- a. Dalam pergolakan masyarakat di daerah Atjeh, sebagai akibat dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia pada masa yang lampau, telah terjadi beberapa peristiwa yang bersifat kriminal;
- b. Bukan sedikit jumlah mereka yang tersangka tersangkut dalam peristiwa2 yang di maksud, telah diperiksa dan ditahan;
- c. Suasana di sekitar tanah air kita telah berubah kearah kedjernihian dan tanggal 27 Desember 1949 telah ditetapkan sebagai tanggal penjerahan kedaulatan oleh Belanda kepada bangsa Indonesia;
- d. Ini berarti langkah besar ke arah penjempurnaan kebahagiaan bagi bangsa Indonesia, oleh karena mana dirasa perlu melahirkan dengan sesuatu perbuatan yang nyata perasaan sjukur terhadap Allah Subhanahu wata'ala atas kurniaNya ini pada bangsa Indonesia;
- e. Salah satu cara untuk melahirkan perasaan sjukur yang meliputi hati sanubari seluruh bangsa Indonesia, adalah pemberian abolitie (pembebasan daripada tuntutan) kepada mereka yang baik setjara langsung, maupun tidak langsung tersangkut dalam sesuatu perbuatan mengenai peristiwa2 dalam daerah Atjeh, baik yang terkenal dengan peristiwa2 Tjumbok dan peristiwa2 disekitarnya, baik peristiwa lain yang timbul kemudian selaku akibat dari pergolakan Revolusi Nasional, maupun yang terkenal dengan peristiwa Said Ali al-Sagaf;
- f. Dianggap perlu untuk mendjamin ketenteraman dan ketertiban umum abolitie yang dimaksud pada sub e terhadap mereka yang namanja tersebut dalam daftar yang terlampir pada keputusan ini hanya akan diberikan dengan djanji, bahwa mereka buat sementara waktu akan meninggalkan daerah Atjeh, dengan ketentuan, bahawa mereka akan ditahan dan dituntut kembali apabila djanji itu dilanggar.

Dan setelah mendengar Komisaris Pemerintah Pusat untuk Sumatera Utara, Gubernur Militer Atjeh, Langkat dan Tanah Karo, Kepala Kedjaksanaan dan Kepala Kepolisian Daerah Atjeh,

Memperhatikan selandjutnya surat Kepala Kepolisian Daerah Atjeh tanggal 19 Desember 1949 No. 177/S.R. yang disampaikan kepada kami dengan surat Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo tanggal 20 Desember 1949 No. 606/sangat rahasia,

Mengingat pasal 14 Undang-undang Dasar RI, instructie Wakil Perdana Menteri di Sumatera tanggal 20 Agustus 1949 dan Undang-undang No. 2 tahun 1949.

MENETAPKAN PERATURAN SEBAGAI BERIKUT

Pasal 1 -

Abolitie (pembebasan dari tuntutan) diberikan kepada mereka yang baik langsung, maupun tidak langsung tersangkut dalam sesuatu perbuatan mengenai peristiwa2 dalam Daerah Atjeh, baik yang terkenal dengan peristiwa Tjumbok dan peristiwa di sekitarnya, baik peristiwa2 tersebut atau selaku akibat pergolakan Revolusi Nasional, maupun yang terkenal dengan peristiwa Said Ali al-Sagaf, bilamana mereka oleh kerana itu telah mendjalani hukuman ataupun mengalami sesuatu tindakan yang bersifat penghukuman.

Pasal 2 -

Segala tuntutan (*rechtsvervolging*) terhadap mereka yang dimaksud pada pasal 1 dihentikan dan djika dalam tuntutan, supaya dihentikan dengan segera.

Pasal 3. -

Pembebasan mereka yang masih berada di dalam tahanan dan tidak harus tetap dalam tahanan oleh karena alasan lain, diperhatikan.

Pasal 4. -

Untuk menjamin ketenteraman dan ketertiban umum, abolitie (pembebasan dari tuntutan) yang dimaksud dalam pasal 1 terhadap mereka yang namanya tersebut dalam daftar yang terlampir pada keputusan ini diberikan dengan djandji, bahwa mereka buat sementara waktu akan meninggalkan daerah Atjeh dengan ketentuan, bahwa mereka akan ditahan dan dituntut kembali, apabila djandji itu dilanggar.

Pasal 5. -

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 27 Desember 1949.

Salinan keputusan ini disampaikan kepada:

1. Pjm. Presiden Republik Indonesia.
2. Sekretaris Dewan Menteri RI.
3. Jm. Menteri Kehakiman RI.
4. Mahkamah Agung RI.
5. Komisaris Pemerintah Pusat untuk Sumatera Utara di Kuta Radja.
6. Gabenor Tentera Aceh, Langkat dan Tanah Karo di Kuta Radja.
7. Kepala Kejaksaan Daerah Atjeh di Kuta Radja.
8. Ketua Pengadilan Tinggi Bukittinggi di Kuta Radja.
9. Ketua Pengadilan Negeri di Kuta Radja.
10. Kepala Kepolisian Daerah Atjeh di Kuta Radja

Untuk dimaklumi dan kepada yang berkepentingan untuk diperhatikan seperlunya

Kutaradja, 21 Desember 1949

A.n. Presiden Republik Indonesia
Wakil Perdana Menteri di Sumatera
Dito
(Mr. Syafruddin Prawiranegara)

Sesuai dengan aslinja:

Sekretaris Wakil Perdana Menteri
dto
(R. Marjono Danubroto).

Salinan

LAMPIRAN dari surat Keputusan Wakil Perdana Menteri Sumatera tanggal 21 Desember 1949
No. 14/Keh/WKPM

DAFTAR nama orang-orang yang dimaksud dalam pasal 4 dari Keputusan Wakil Perdana
Menteri di Sumatera tanggal 21 Desember 1949 No. 14/Keh/WKPM

1. Said Ali al-Sagaf
2. Waki Harun
3. Tgk. Haji Muchsin
4. Nya' Sabi
5. Teuku Muhammad Asyek
6. Muhammad Meuraxa
7. Teuku Syamaun Latief

Sumber: M. Nur El Ibrahimy (1986), *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh*, Jakarta, Gunung Agung, m.s. 275-277. Mr. S.M. Amin (1956), *Sekitar Peristiwa Berdarah di Atjeh*, Djakarta, Soeroengan, m.s. 260-261.

LAMPIRAN I:

SURAT TENGGU MANSUR KEPADA TEUNGKU MUHAMMAD DAWUD BEUREU-ÉH

Bahwa inilah bunji surat yang dikirimkan oleh wali negara Sumatera Timur Dr. Tk. Mansur, kepada Gubernur Militer Atjeh, Langkat dan Tanah Karo, Djenderal Major Tk. Moehammad Dawoed Beureu-Éh terbangkus dengan kain sutera kuning, dihantarkan dengan kapal terbang dan diturunkan dengan payung-payungan dalam tabungan kecil, satu di atas Kuta Raja dan satu di atas Takengon pada tanggal 17 Mac 1949.

Kehadapan
Paduka Jang Mulia Gubernur Militer Atjeh
Di
KUTARAIDJA

Perkembangan perdjalan politik di Indonesia menundjukkan makin-makin djelas, bahwa adalah berfaedah dan baik bagi suku-suku bangsa Sumatera untuk mentjapai kerdja sama jang lebih rapat dan lebih baik, jaitu suatu kerdjasama yang akan dapat terzhahir bukan saja dalam lapangan politik dan ekonomi, tapi djuga dengan beberapa banjak tjara jang lain.

Itulah sebabnja maka saja merasa boleh memulai menggerakkan untuk mengundang wakil-wakil segala daerah Sumatera buat turut serta dalam suatu Muktamar Sumatera, yang akan dilangsungkan di Medan pada 28 Maret ini.

Tudjuan konferensi ini, jang 15 hari lamanja, ialah mengadakan perhubungan jang pertama di antara daerah-daerah dan suku-suku bangsa Sumatera jang berbagai-bagai itu dan saja menjatakan pengharapan saja moga-moga perhubungan jang pertama ini berangsur-angsur tumbuh mendjadi pertalian jang bertambah-tambah eratnja untuk kebahagiaan bangsa Sumatera dan bangsa Indonesia seluruhnja.

Negara Sumatera Timur akan merasa sebagai suatu kehormatan untuk menerima perutusan tuan sebagai tamu selama muktamar itu

Yang diundang ialah:

Atjeh, Tapanuli, Nias, Minangkabau, Bengkalis, Indragiri, Djambi, Riau, Bangka, Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu.

Terlepas dari segala perbedaan faham politik saja menjatakan pengharapan saja, supaja Atjeh djuga akan menjuruh suatu perutusan mewakilinja pada muktamar pertama dari suku-suku bangsa Sumatera ini.

Pembesar-pembesar di Sabang telah diperintahkan untuk menjanihut perutusan tuan dan mengawaniinja ke Medan dengan kapal terbang.

Wali Negara Sumatera Timur,
ttd
Dr. Tk. Mansur

Sumber:

Dari: Kumpulan Naskah-Naskah Bersejarah 1945

M. Nur El Ibrahimy (1986), Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh, Jakarta, Gunung Agung, m.s., 253-254. Dan koleksi Husnini Ismail.

LAMPIRAN J:

SURAT KETERANGAN WALI NEGARA R.I.A. KEPADA TIGA ORANG UTUSANNYA
UNTUK BEREMBUK DENGAN A.H.NASUTION

WALI NEGARA
REPUBLIK ISLAM ATJEH

SURAT KETERANGAN

WALI NEGARA REPUBLIK ISLAM ATJEH

Yang memegang surat ini masing-masing

- N a m a** : 1. Muhammad Hasballah (selaku pemegang surat kepertjajaan).
: 2. Baihaqy A.K. (selaku pembantu).
: 3. Bustami (selaku pesuruh).
- P a n g k a t** : 1. Letnan Kolonel.
: 2. Kapten
: 3. Peradjurit I.
- D j a b a t a n** : 1. K.S.T.Republik Islam Atjeh
: 2. Kepala Staf III Tentera Republik Islam Atjeh.
: 3. Tentera Pengawal.

Bahwa jang tersebut nama di atas ini benar kepertjajaan kami untuk menjampaikan surat-surat penting kepada Menteri Keamanan Nasional/KASAD Djenderal A.H.Nasution di Djakarta melalui Kolonel M Jasin PanglimaKIMA/ISKANDAR MUDA di Kutaradja -

Mardlati'llah, 26 Djumadi'l awal 1381 H .
5 November 1961 M.

WALI NEGARA

(TEUNGKU MUHAMMAD DAWUD BEUREUEUJ)

LAMPIRAN K:

SURAT TEUNGKU MUHAMMAD DAWUD BEUREU-EH KEPADA A.H. NASUTION

WALI NEGARA
REPUBLIK ISLAM ATJEH

MARDIATILLAH 26 DJUMADIL AWAL 1381 H
5 NOVEMBER 1961 M

Kepada
Yang dihormati Djenderal A.H. Nasution
Menteri Keamanan Nasional/KASAD
Di
Djakarta

Assalamu'alaikum w.w.
Bismillahirrahmanirrahim

Baawa setelah merenung dan memikir semasak-masaknja akan pesan Djenderal yang dihormati yang disampaikan oleh anak kami Kolonel M. Jasin Panglima KDMA/ISKANDAR MUDA ketika berkundjung ke tempat kediaman kami pada tanggal 2 November 1961, maka alhamdulillah renungan dan pemikiran tersebut telah mendapat petunjuk dari ALLAH S.W.T., sebagai yang telah kami simpulkan dalam DA'WAH yang terlampir bersama ini.

Semoga ALLAH berkenan menjanpaikan surat ini beserta dengan DA'WAH yang dimaksud kepada Djenderal sebagai sambutan atas pesan Djenderal yang disampaikan oleh Kolonel M. Jasin anak kami itu.

Kepada anak kami Kolonel M. Jasin pun DA'WAH yang dimaksud kami sampaikan untuk menjadi perhatiannya dan semoga ada faedahnya kelak.

Demikianlah kami sampaikan DA'WAH ini mudah-mudahan menjadi bahan renungan dan pertimbangan Djenderal untuk memulihkan keadaan lahir bathin selanjutnya

WALI NEGARA
REPUBLIK ISLAM ATJEH

td

(TEUNGKU MUHAMMAD DAWUD
BEUREU-EH)

DA'WAH

DENGAN MEMPERHATIKAN:

- I. Niat baik yang terkandung dalam surat Kolonel M. Jasin kepada kami tertanggal 7 Mac 1961 sebagai sambungan lidah dari Pemerintah Republik Indonesia untuk menjanpaikan amanat Pemerintah yang mengharapkan kembalinya kami dengan cara yang selajaknja dan untuk memulihkan keadaan dlahir bathin di daerah Atjeh seperti dimaksud oleh surat Kolonel M. Jasin kepada kami tanggal 5 Ogos 1951.
- II. Hasrat dan keinginan rakjat Atjeh dewasa ini sebagaimana yang telah disampaikan kepada kami secara langsung oleh Delegasi Penuka-pemuka Rakjat Atjeh (yang diutus oleh pihak KDMA kepada kami dan sampai di tempat kami pada tanggal 4 Oktober 1961) yang terdiri dari:
 1. H. Ibnu Sa'dan (Residen d/p Gabenor/Kepala Daerah Istimewa Atjeh) sebagai Ketua Delegasi.
 2. Majoer Daud Hasan (Wakil Kepala Staf KDMA), sebagai Wakil Ketua Delegasi.
 3. Dr. T. Iskandar (Wakil Presiden Universitas Sjah Kuala), sebagai Wakil Golongan Cerdik Pandai.

4. A. Gani Usman (Wakil Ketua BPH Daerah Istimewa Atjeh)
 5. T. Ali Keurukon (Anggota BPH Daerah Istimewa Atjeh)
 6. T. Usman ja'cub (Wali Kota Kota Besar Kuta Raja)
 7. Zaini Bakri (Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Aceh Besar)
 8. Ibrahim Abduh (Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Atjeh Pidie)
 9. Usman Aziz (Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Atjeh Utara)
 10. Radja Wahab (Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Atjeh Tengah)
 11. Tgk. M. Daud (Patih/Wakil Bupati Atjeh Timur)
 12. T. Tjut Mamat (Bupati Kepala Daerah Tingkat II Atjeh Selatan)
 13. M. Jusuf (Komisaris Muda Polisi/Kepala Kepolisian Atjeh Barat)
 14. Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba (Ulama/Pemimpin Rakyat)
 15. H. Abu Bakar Ibrahim (Ulama/Pemimpin Rakyat)
 16. Pawang Leman (Pemimpin Rakyat)
 17. Nya' Abbas (Patih d/p Kantor Bupati Atjeh Pidie)
 18. Tgk. Muhjiddin Jusuf (Ulama/Pemimpin Pemuda)
 19. Abdullah Muzakkir Walad (Veteran Pejuang '45/ex Komd. CPM Div. X TNI).
 20. Nya' Na Hamzah (Saudagar/Wakil Golongan Pedagang).
 21. Isma'il Usman (Saudagar/Wakil Golongan Pedagang).
 22. A. M. Ahmady (dari Golongan Pemuda)
 23. M. Thahir Mahmud (dari Golongan Pemuda).
 24. Hasanuddin (dari Golongan Pemuda).
 25. Gazali Idris (dari Golongan Pemuda).
 26. Usman (R. S. U. Bireuen/Wakil P. M. I.).
 27. Insja (Wakil Golongan Buruh).
 28. Chairmeng (Wartawan Photograaf).
- Delegasi melalui djurubicara-djurubicaranta mereka (M. Jusuf dan A. Muzakkir Walad) dan Ketua Delegasi (H. Ibnu Sa'adan) dalam pertemuan-pertemuan dengan kami pada tanggal 4 dan 5 Oktober, telah memajukan permintaan kepada kami untuk kembali memimpin mereka dan Rakjat Atjeh, guna kepentingan Agama dan Rakjat Atjeh, yang mereka tjintai;
- III. Hasrat dan keinginan Djenderal A. H. Nasution (Menteri Keamanan Nasional) yang telah disampaikan oleh Kolonel M. Jasin (Panglima KIDMA/ISKANDAR MUDA) serta hasrat Kolonel Jasin sendiri yang disampaikannya setjara tulus ichlas dan dari hati ke hati ketika beliau menemui kami di tempat kediaman kami pada tanggal 2 November 1961, dalam pembitjaraan mana kepada kami telah dimajukan pengharapan-pengharapan agar kami kembali memimpin rakjat Atjeh;
- Semua-semuanya itu (I, II dan III) telah dapat memberikan kejakinan yang tjukup kepada kami adanya keichlasan untuk memulihkan keadaan dlahir bathin di daerah Atjeh chususnja dan di seluruh Indonesi Umumnja,

DENGAN MENGINGAT:

- I. Pernyataan Presiden/Panglima Tertinggi dalam Decreet tertanggal 5 Djuli 1959 yang menjatakan bahwa Piagam Djakarta tertanggal 22 Djuni 1945 menjiwai UUD tahun 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut, dalam Piagam mana telah ditjantumkan dengan terang sebagai sila yang utama bagi negara Indonesia, ialah Ketuhanan Jang Maha Esa dengan kewajiban mendjalankan Sjari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknja;
 - II. Djanji Presiden/Panglima Tertinggi di hadapan para Alim Ulama Atjeh di Kutaradja pada tahun 1947, jang akan memberikan kesempatan bagi rakjat Atjeh untuk hidup dan mengatur kehidupan masjarakatnja sesuai dengan Sjari'at Agama mereka;
 - III. Hasrat (keinginan) yang senantiasa hidup terus menerus di tengah-tengah masjarakat Atjeh untuk menjalankan sjari'at Islam sebagai tergambar dalam hasil pemilihan umum pada tahun 1955, di mana hampir 100 % daripada pemilih dalam daerah Atjeh secara bebas dan demokratis telah memilih tjita-tjita Islam;
 - IV. Sejarah Atjeh dari masa ke masa turun temurun dan peranan (rasa tanggung jawab) yang telah ditundjukkan oleh ummat Islam Atjeh dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, hingga daerah Atjeh oleh Pemerintah Republik Indonesia telah ditetapkan sebagai Daerah Istimewa;
- MAKA KAMI ATAS NAMA RAKJAT ATJEH, dengan mengingat pula bahwa kemerdekaan Indonesia adalah AMANAT (KURNIA) ILAHY dan dengan penuh rasa tanggung djawab

kepada Allah S.W.T menyampaikan DA'WAH agar di dalam lingkungan DAERAH ISTIMEWA ATJEH dijalankan SJARI'AT ISLAM, HINGGA RAKJAT Atjeh dengan keridlaan Allah S.W.T akan lebih muda (mampu) memberikan sumbangan untuk Negara Republik Indonesia

KEPADA ALI AH kami memohon ampun dan kepada-Nja kami menjerah diri.

MARDLATILAH, 25 DJUMADIL AWAL 1381 H
4 NOVEMBER 1961 M

ATAS NAMA RAKJAT ATJEH

(TEUNGKU MUHAMMAD DAWUD BEUREU-ÉH)

Sumber: M. Nur El Ibrahimy (1986), *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh*, Jakarta, Gunung Agung, m.8, 291-294.,
Dan koleksi Husaini Ismail

LAMPIRAN L:

SURAT SYAFRUDDIN PRAWIRANEGARA (PRESIDEN PRRI) UNTUK TEUNGKU MUHAMMAD DAWUD BEUREU-ÉH

Mendapatkan
Jml. Tgk. Daud Beureu-éh
Di
Atjeh Darussalam

Pd. Sidempuan
3 Djumadil awal 1381
13 Oktober 1961

Ass. w. w.

Saudara Amela telah selamat sampai di Padang Sidempuan dengan membawa surat dan pesan2 lisan dari Jml.

Sebagai djawaban atas pesan2 itu, kami hanya dapat menandakan sekali lagi, bahwa demi untuk kepentingan perdjongan kita selandjutnja, dan perdjongan Islam chususnja, hadirnja Jml. Di tengah-tengah kita, amat penting sekali.

Pendjelasan selandjutnya akan diberikan oleh sdr. Amela.

Mudah-mudah Allah s.w.t. mengizinkan kita dalam waktu jang tidak lama, bertemu kembali.

Wassalam

Ttd

Syafruddin Prawiranegara

P.I. Sudi kiranja Jml. Menjampaikan salam saja kepada sdr2 seperdjongan jg masih mendanpingi Jml.

Sumber: M. Nur F. Ibrahim (1986), *Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh*, Jakarta: Gunung Agung, m.s. 340.

LAMPIRAN M.

SURAT TEUNGKU MUHAMMAD DAWUD BEUREU-EH KEPADA TGG. M. HASAN
HANAFIAH

Atjeh Darussalam, 10 September
1961

Mendapatkan
Jth. Tgg. M Hasan Hanafiah
Di
Medan Dihad

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum w.w.

Dengan hormat,

Sebelumnja kami menjampaiakan apa jang terkandung dalam lubuk hati kami, terlebih dahulu kami njatakan bahwa:

Sebelumnja bangsa Atjeh mentjemplungkan diri mengangkat sendjata melawan pemerintahan RIK di bawah pimpinan Soekarno, pada tanggal 21 September 1953, lebih dahulu atas iniatief pemimpin2 di masing2 daerah berkumpul di Kuta Radja telah memutuskan menerima anjuran S.M. Karto Suwirjo yang dibawa oleh Kuasa Usahanja dan setelah itu mendatangi kami untuk mendorong supaya kami mendukung keputusan itu.

Disama itu sama-sama dirasai bahwa modal pokok untuk memulai langkah-langkah kedjurusan tersebut sama sekali tidak ada, baik berupa uang, makanan, apalagi senjata, tetapi oleh karena perjuangan itu adalah atas dasar memenuhi perintah Ilahy, li'ilai kalimatillah namun langkah ke djurusan tersebut dilangkahkan djuga, dan kami ditunjuk untuk memimpinja. Ketika itu pernah kami menyatakan bahwa kami djangan ditujuk mendjadi pemimpin, kalau-kalau nanti kami akan ditinggalkan seorang diri meringkuk dalam akar-akar kaju dan rumpun-rumpun rotan, sedang kawan-kawan yang lain mungkin akan meninggalkan kami.

Apa yang kami sangkakan itu rupanya telah nampak dengan terang dan njata, bahwa seorang demi seorang dari pemimpin perjuangan telah meninggalkan lapangan perjuangannya, memenuhi hawa nafsunya, dengan tidak bersyarat telah menampung Manipol Usdek tjiptaan RIK Soekarno, alasan tidak tahan atas desakan bawahannja dengan tak ada belanja dan sebagainya.

Perdjuaan angkat sendjata itu, telah dikuatkan dengan bai'ah, baik bai'ah peribadi maupun bai'ah djabatan dan lain-lain, tetapi seorang demi seorang meninggalkan bai'ahnja, seolah-olah mereka menjesal atas bai'ahnja itu.

Tidak tjukup dengan menjesali diri sendiri, ditambah dengan menggoda kawan-kawannja jang lain supaya mengikuti djedjaknja. Paling achir salah seorang dari Menteri Republik Islam Atjeh telah berusaha sekuat tenaga untuk mengadjak kawan2nja yang masih tinggal sebagai sisa dari rongrongan yang telah lalu, untuk turun menjerah kepada RIK, supaya setudjuan dan sehaluan dengannja.

Mudah-mudahan Teungku tidak terpedaja atas rongrongan mereka itu. Kami masih menumpahkan pengharapan sepenuhnya, bahwa Resimen IV/Batee Tunggal akan menjadi modal untuk melandjutkan perdjuaan sutji ini, di samping modal-modal di Resimen V dan Resimen VII, demikian dengan Resimen II di bawah pimpinan M. Amin Negara, sekalipun sekalinnja itu telah demikian rupa keadaannja.

Kami menginsafi bahwa kami telah ditinggalkan kawan

Sekalipun demikian, sambil memohonkan perlindungan dan petunjuk daripada Allah SWT, kami akan tetap bertahan untuk mempertahankan tjita2, sekalipun tinggal hanya seorang diri sadja. Inilah jang akan kami sampaikan kepada Teungku

Empat perkara tidak sanggup kami memberikan pertanggungan djawab, ialah

1. Berdjandji dengan Allah dan Rakjat Atjeh, bahwa perdjjuangan ini untuk menggalang Negara Islam,
2. Atas jang demikian seluruh rakjat ikut dalam perdjjuangan, mengakibatkan perempuan-perempuan mendjadi djanda dan tinggal jatin pijatu,
3. Berdjandji dengan orang luar, Karto Suwirjo dan Kahar Muzakkar, demikian dengan Sjafrruddin sebelum ia menjerah, jang mana djandji itu akan diperiksa kelak,
4. Dunia sedang bergolak, bila peperangan meletus lagi, dan pimpinan diserahkan kepada kami, atas dasar apa kami memimpinnja. djika sekiranya perdjjuangan ini kami habiskan, tidak akan bertahan terus?

Inilah kandungan jang kami sampaikan dari lubuk hati kami, untuk Teungku renungkan sedjenak, dalam menghadapi perkembangan jang bertautan dengan perdjjuangan sutji ini.

Pesanan dan amanah-amanah lain akan kami sampaikan dengan perantaraan utusan Teungku, Mukmin Mudjahid, untuk dilaksanakan

Demikianlah dan selamat berdjjuang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi
wabarakatuh

sdto

(Teungku Muhammad Dawud Beureu-Eh).

LAMPIRAN N:

SURAT MENYURAT ANTARA KOLONEL JASIN (PANGLIMA KODAM ISKANDAR MUDA) DENGAN TEUNGKU MUHAMMAD DAWUD BEUREU-ÉH (WALI NEGARA ISLAM ACEH)

Kutaradja tanggal 7 Maret 1961

Mudah-mudahan disampaikan Allah kiranya
Keharibaan:
Ajahanda Teungku M. Dawud Beureu-éh
Di
Tempat

Assalamu'alaikum w w

Bahwa inilah warkatul ichlas, jang datang dari saya M. Jasin, Kol Inf. Panglima KODAM-I/ISKANDAR MUDA, semoga dapatlah sampai kiranya di haribaan Ajahanda Teungku dengan tiada kurang suatu apa. Dan mudah-mudahan ajahanda Teungku dan sekeluarga dalam keadaan sehat wal'afiat didapati warkah saya ini. Amin ja Rabbal'alamini!

Kemudian daripada itu, tiada lain maksud dan tujuan saya menyampaikannya, ialah untuk sebagai penjangkung lidah, berkata-kata dengan Ajahanda Teungku, suatu hasrat jang sudah lama saja kandung, semenjak saja diberikan tugas dan tanggung djawab sebagai Panglima KODAM-I/ISKANDAR MUDA.

Bahwa kepada saya, oleh pimpinan/atasan telah diberikan amanah, agar kiranya Ajahanda Teungku dapat memaklumi bahwa Pemerintah Republik Indonesia masih tetap mengharap kembalinja Ajahanda Teungku dengan tjara jang selajaknya demi kebahagiaan rakjat dan daerah kita jang sudah sekian lama menderita lahir dan batin.

Pemerintah Republik Indonesia akan menampung hasrat Ajahanda Teungku djika menginginkannya misalnja ke Mekkah/luar negeri untuk menunaikan rukun Islam, dan sebagainya.

Setjara singkat dan terus terang saja menjampaikan amanah ini kepada Ajahanda Teungku, djustru saja jakin Ajahanda Teungku pun sependapat dengan saya, bahwa keadaan daerah kita jang demikian halnja ini, sudah seharusnja lekas kita pulihkan lahir dan batin. Dan saja pun jakin bahwa Ajahanda Teungku akan dapat mejakini kebenaran dan keikhlasan amanah jang saja sampaikan di atas.

Selanjutnja haraplah saja chabar dari Ajahanda Teungku djika mungkin dalam djangka waktu jang tidak terlalu lama guna persiapan-persiapan kami adanya.

Mudah-mudahan Tuhan Jang maha Pengasih dan Penjajang, senantiasa memberikan taufik dan hidajah-Nja kepada kita semua dan dapatlah kiranya daerah kita jang kaja raja ini diolah setjepatnja dengan tertib guna kemakmuran rakjat dan kemedjuaan sjiarnja Agama.

Sekianlah dulu, tidak lain do'a saja moga-moga Ajahanda Teungku dan keluarga selalu mendapat perlindungan-Nja.

Amien

Wassalam

tttd

M. JASIN
KOLONEL INF.

Atjeh Darussalam, 27 April 1961

Semoga sampai kiranja, kepada:
JTH. ANAKANDA KOLONEL M. JASIN
di Kutaradja.

"Bismillahirrahmanirrahim"

Assalamu'alaikum w.w.

Dengan hormat,

Dengan kurnia Allah djuga dan ketulusan hati para pedjuang di sampinf ajahanda, surat anakanda bertarich 7 Maret 1961, telah selamat ajahanda terima pada tanggal 21 April 1961, dan insja Allah ajahanda telah memaklumi isi kandungannja dengan seksama, dengan dada jang lapang dan sehat wal'afiat.

Dengan harapan bahwa pernnyataan, suruan dan harapan anakanda jang terhasrat tulus, ichlas dan benar, maka ajahanda menganggapnja sebagai suara dan hasrat baru dari Pemerintah RI jang kini sedang berusaha dengan ajahanda dan rakjat Atjeh jang sedang berdjuaung bersama ajahanda.

Ajahanda berkejakinan, bahwa anakanda KOLONEL M. JASIN, sebagai seorang Muslim jang dilahirkan dan dibesarkan di Atjeh, tentu sadja mampu merasakan dan mengetahui seluk beluk dan retentan perdjuaungan demi perdjuaungan rakjat Atjeh sedjak dari zaman pendjadjahan sampai sa'at ini, dan kiranja anakanda dapat memberikan nilai jang sebenarnya jang mengalir dari telaga djiwa dan hati jang tulus ichlas dan djudjur atas gerakan perdjuaungan rakjat Atjeh jang ajahanda pimpin sekarang ini. Dan apa jang tersebut di bawah ini sebagi djawaban surat anakanda jth, adalah tidak terlepas dari anggapan dan kejakinan ajahanda jang demikian.

Kiranja anakanda dapat memahami, bahwa perdjuaungan angkat sendjata jang ditjetuskan oleh rakjat Atjeh pada tanggal 21 September 1953 jang lalu melawan pemerintah RI dengan pengorbanan djiwa, darah, air mata dan harta benda jang sukar diukur dengan angka-angka itu, adalah semata-mata untuk dapat terlaksana HUKUM ALLAH DAN SUNNAH RASUL sepenuhnya sesuai dengan PERINTAH ALLAH djuga, di mana setiap Muslim wadjib melakukannja dengan rela, sehingga DINUL ISLAM itu terhindar dari kutak-katik dan rongrongan dari penguasa Indonesia jang Dlalim itu.

Djuga atas dasar uchuwwah Islamiyah, rakjat Atjeh telah membuktikan toleransi dan solidennja terhadap saudara-saudaranja jang seperdjuaungan di Djawa Barat, Sulawesi, Kalimantan dan lain-lain.

Dalam hubungan jang demikianlah, dengan takdir dan 'Inajah Tuhan jang Maha Tahu serta dengan kepertjajaan dan amanah jang ditunpahkan Rakjat Atjeh, ajahanda telah didahulukan selangkah kemuka guna memimpin perdjuaungan jang besar, sukar dan penuh dengan pengorbanan tetapi "SUTJI" itu, dan insja Allah telah ajahanda laksanakan dengan segala kemampuan jang diberikan Allah kepada diri ajahanda.

Perlu kiranja ajahanda mendjelaskan, bahwa perdjuaungan angkat sendjata itu digelorakan, adalah sesudah semua usaha setjara damai dan konstitusional dengan Pemerintah Pusat RI gagal, di mana ternyata bahwa segala loyalty dan kepatuhan jang ditumpahkan oleh rakjat Atjeh dengan memodali kelanjutan hidup pemerintah RI dengan pengorbanan jang maksimal itu, diterima dan dianggap oleh pemerintah RI sebagai "kelemahan dan kebodohan belaka".

Demikianlah titik besar tempat meluntjernja seluruh pemberontakan dan kehantjuran Republik Indonesia, jang kini merupakan kusut jang tak terselesaikan. Demikian di Djawa Barat, di Sulawesi, di Kalimantan, di Atjeh dan demikian pulalah di seluruh persada Tanah Air Indonesia.

Dalam pada itu, khususnya di Atjeh sedjak April 1957 sampai dengan Agustus 1959, atas usaha putera-putera Atjeh dalam aparat RI, telah berichtiar meredakan suasana dan perhentian permusuhan, untuk kemudian ditijptakan perdamaian dengan mendekati kepada ide perdjuaungan rakjat Atjeh jang terkenal dengan Ikrar Lam The dan lain-lain.

Dengan dasar bahwa perdjuaungan angkat sendjata itu adalah semata-mata usaha terachir jang dapat dilakukan di dewasa itu, guna mentjapai tudjuan jang ajahanda sebutkan di atas, dan kejakinan ajahanda bahwa apa jang didjandjikan oleh Pemerintah RI itu benar, ichlas dan djudjur, maka ajahanda telah berusaha mejakinkan teman-teman lain di samping ajahanda bahwa bila djalan damai sudah terbuka, djalan itulah jang harus kita tempuh, sesuai dengan tuntutan Islam dan Sunnah Rasul.

Dan sedjak itu dimulailah diadakan musjawarat dengan Pemerintah Pusat dan Daerah, guna menempatkan dalam Undang-undang Republik Indonesia agar Hukum Islam dilaksanakan untuk Muslim Indonesia, atau sekurang-kurangnya di Atjeh, serta penyelesaian persengketaan di Atjeh dan seluruh Indonesia lahir dan bathin dengan tjara selajaknya.

Tetapi rupanja Pemerintah RI telah mendjadikan untuk kesekian kalinya, kesediaan dan maksud baik itu untuk mempengaruhi dan melalaikan sebahagian teman-teman/para pedjuang di samping ajahanda dan teman-teman yang memang mempunyai maksud tertentu, dan kemudian kesempatan itu digunakan untuk memotong dari belakang dengan melupakan etihk dan kesopanan politik, konon pula antara kita sama kita, yang kemudian terkenal dengan "Dewan Repolusi" sebagaimana anakanda telah memakluminja.

Sedjak itu, maka api yang hendak padam itu, menjala dan bergelora kembali dan bahwa apa yang diharap dan diagung-agungkan oleh Pemerintah RI itu bahwa Atjeh telah aman melalui Dewan Repolusi, ternyata tidak lebih dari merupakan pangkalan baru tempat melahirkan sengketa dan perlawanan landjutan rakjat Atjeh terhadap Pemerintah RI sebagaimana anakanda telah mengalaminja.

Demikianlah setjara tersingkat hal-hal yang berlaku di masa yang lalu, kiranja mendjadi bahan bagi anakanda seperlunja.

Anakanda KOLONEL M. JASIN yang dihormati!

Suara dan hasrat baru Pemerintah RI melalui lidah dan tulisan anakanda, ajahanda sambut dengan terbuka dan lapang dada, serta maksud untuk mengolah daerah kita yang kaya raja ini dengan tertib guna kemakmuran rakjat dan kemandjuaan sija'r Agamanja, pun dapat ajahanda pahami dengan seksama.

Tetapi alangkan bertentangannya maksud-maksud baik di atas dengan kenyataan-kenyataan yang berlaku sehari-hari.

Kedjadian-kedjadian berulangnja kembali pemotongan dari belakng di Atjeh Besar, Atjeh Pidie dan perdjumpaan-perdjumpan/pengautan pimpinan-pimpinan/teman ajahanda di Atjeh Barat, Atjeh Utara dan lain-lain serta apa yang terdjadi Djeunieb, Samalanga dan sebagainya, adalah merupakan hal-hal yang sukar untuk memberi suatu pertimbangan yang tulus dan ichlas atas maksud baik Pemerintah RI dan anakanda yang dihormati.

Ajahanda kuatir, bahwa pengembalian mereka-mereka di Atjeh Besar, Atjeh Barat, Atjeh Pidie, dan apa yang sedang diusahakan oleh anakanda di Atjeh Utara dan lain-lain, hanja merupakan "pelarian smentara" dari kesulitan yang dialami, dan kelak di suatu sa'at mereka akan kembali ketempat semula, sebagai apa yang pernah terdjadi dengan apa yang dinamakan pendukung Dewan Repolusi yang lalu itu. Dan bila kejadian, berarti bahwa Pemerintah RI akan kembali membuka pangkalan baru pula untuk rentetan-rentetan permusuhan yang tidak berahir.

Selanjutnja andaikata mereka benar-benar kepangkuan RI sebagai anakanda harapkan, tetapi kenyataan bahwa di seluruh daerah tersebut, masih ketinggalan anggota-anggota/persendjataan sebagaimana sekrang ini, maka jakinkanlah wahai anakanda dan diketahu hendaknja oleh Pemerintah RI, bahwa bila sendjata-sendjata masih berada di sana-sini walaupun dalam djumlah yang seketjil-ketjilnja dan mereka yang memegangnja tidak terkendalikan lagi, maka disa'at itu Daerah Atjeh yang memodali kelandjutan hidup Pemerintah RI yang sekrang ini, akan mendjadi neraka di mana segenap orang akan berada dalam ketakutan dan apa yang akan terdjadi kelak sukar ajahanda djangkakan dan apa yang anakanda harapkan itu, akan terdjadi sebaliknja.

Ajahanda telah memberikan suatu gambaran yang pasti dengan tulus ichlas, semoga mendjadi bahan pegangan anakanda seperlunja.

Anakanda yang terhormat:

Walaupun kedjadian-kedjadian di atas yang telah diperlakukan untuk kesekian kalinya terhadap perdjuaan yang ajahanda pimpin, namun atas dasar ketulusan dan sutji hati serta dengan mengharapan Taufiq dan 'Inajah Allah SFT, suara dan hasrat baru anakanda dan Pemerintah RI, Insja Allah ajahanda akan mentjoba menampungnja dengan kedua belah tangan. Tetapi sebelum itu, ajahanda ingin mengemukakan hal-hal yang ajahanda anggap melalui hal-hal itu, hasrat Pemerintah RI dan anakanda mungkin sekali tertjapai dan Insja Allah tertjapai, dan adalah sebagai berikut:

1. Sebagaimana ajahanda kemukakan di atas, bahwa ajahanda menjadi pemimpin perdjuaan angkatan sendjata di Atjeh, adalah pertama-tama atas iradah laily dan kedua atas kehendak dan tumpahan kepertjajaan rakjat Atjeh, baik setjara langsung maupun melalui pimpinan rakjat daerah-daerah dan setempat. Maka ajahanda bermaksud untuk bermusjawarat dengan mengundang ulama-ulama, pemimpin-pemimpin, dan pemuka-pemuka rakjat seluruh Atjeh, baik yang berada dalam lingkungan RI, yang bersama ajahanda, maupun yang berada di luar

daerah, untuk mengembalikan amanah dan kepertajaan yang pernah mereka pikulkan ke pundak ajahanda serta mengandjurkan perdamaian yang sesungguhnya di daerah ini untuk kebahagiaan dan pembangunan sebagaimana anakanda serahkan itu

2. Supaja anakanda memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh teman-teman ajahanda yang telah kembali ke RI sementara itu, untuk dalam musjawarah dan pertemuan itu. Bila anakanda ragu barangkali atas maksud ini, maka sekurang-kurangnya di tingkat pimpinan/komandanten, walaupun ini meragukan ajahanda karena masih menganggap kurang sempurna tanpa hadirnya seluruh teman/pengikut mereka
3. Menunjukkan suatu daerah kewedanaan atau sekurang-kurangnya daerah ketjamatan di daerah Atjeh ini, guna tempat bermusjawarah itu. Daerah mana bebas dalam arti yang sesungguhnya dari segala propaganda politik, lebih-lebih anjungan sendjata., sehingga seluruh mereka yang hadir bebas mengeluarkan pendapat dan idjtihadnya menurut pengetahuan dan ideanya masing-masing.

Demikianlah hal-hal yang ajahanda kemukakan, sebagai titik mula yang harus ajahanda tempuh, djika memang anakanda dan pemerintah RI mengingini dengan sesungguhnya dan tulus ichlas, mendjelmanja keamanan lahir bathin di Atjeh untuk kemudian membangunja rohanijah dan djasmanijah dan melaksanakan Hukum Agama yang dianut oleh rakyatnja dengan sepenuh-penuhnya.

Sesudah hal itu selesai, maka akan diri ajahanda, terpulanglah kepada Allah dan kepada ajahanda sendiri, karena dengan kehendak Allah djua ajahanda dilahirkan, dengan perintahnja djua ajahanda menggerakkan/memimpin perdjungan ini dan KEHARIBAAN ALLAH DJUA AJAHANDA AKAN KEMBALI.

Bila hal-hal itu anakanda telah sependapat, maka kiranya kepada ajahanda dapat diberikan waktu yang tidak terlalu lama dan djuga tidak terlalu singkat untuk melaksanakannya. Sementara itu di pihak anakanda, dapat pula menjelaskan tindakan-tindakan dan perlakuan bawahan anakanda dalam segala bidang yang sesuai dengan seruan dan ihtiar yang sedang anakanda laksanakan itu.

Demikianlah sambutan ajahanda atas kandungan surat anakanda yang terhormat, semoga berfaedah hendaknya bagi Pemerintah RI dan anakanda.

Kepada Allah ajahanda pohonkan do'a, semoga senantiasa melindungi dan menaungi hamba-Nya yang melaksanakan perintah-Nja dan kepada-Nya djua kita semua akan kembali, Amien Ya Rahhal 'alamien.

Wassalam Ajahanda,

(TEUNGKU MUHAMMAD DAWUD BEUREU-ÉH)

LAMPIRAN O: SURAT EDARAN TENTANG TUJUAN BERDIRINYA PUSA

H. B. PERSATUAN ULAMA
SELURUH ATJEH
SIGEL

No.....

Urusan : Meminta perhatian kepada Pusa

Assalamu'alaikum w. w.

SALAM bahagia terlebih dahulu kami aturkan kepada paduka jang terhormat, kemudian kami berdo'a mudah2an paduka di dalam kandungan sehat dan sedjahtera.

Paduka jang terhormat, barangkali paduka telah ma'lum djuga bahwa di dalam permusjawaratan ulama jang telah dilangsungkan di Matang Geulumpang Dua pada tanggal 5 Mei 1939 jang telah silam, telah diambil keputusan dengan suara bulat, buat mendirikan sebuah perserikatan untuk kaum ulama di seluruh tanah ATJEH, jang mana perserikatan itu telah diberi nama denga "PERSATUAN ULAMA SELURUH ATJEH" atau dengan nama pendeknja P.U.S.A.

Maksud dan tudjuan perserikatan ini tak lain dan tak bukan, hanjalah semata2 berusaha untuk menjiarkan, menegakkan dan mempertahankan sji'ar agama Islam jang sutji, terutama di tanah ATJEH jang pernah digelar dengan "SERAMBI MEKKAH" pada masa keemasannja jang telah silam dan jang dalam beberapa masa jang telah lalu sampai sekarang telah berubah menjadi satu negeri jang amat ketinggalan dari tetangganya jang berdekatan apalagi jang berdjauhan dan sudah sedemikian lamanja terperam dalam lembah kedjhalan dan kegelapan.

Begitu djuga salah satu dari maksud perserikatan ini jang terpenting, ialah hendak berusaha sekuat tenaga buat mempersatukan paham ulama2 AtjeH tentang menerangkan hukum-hukum di mana mungkin karena menurut jang telah dialami pada masa2 jang telah lampau, pertikaian paham di antara ulama2 kita sering djuga membawa akibat jang tidak diingini oleh kita semua, begitu djuga pertikaian paham itu adalah menjadi batu penggelintjirkan langkah kemandjuaan Islam jang sutji.

Selain dari itu, Pusa berusaha djuga buat memperbaiki dan mempersatukan leerplan sekolah agama di seluruh tanah AtjeH.

Inilah maksud jang terutama jang menggerakkan beberapa alim ulama dan tjerdj-pandai buat mendirikan perserikatan itu. Oleh karena kami yakin bahwa maksud perserikatan ini adalah maksud jang sutji lagi mulia, maka dengan pengharapan jang tiada berkeputusan, kami merasa amat senang dan gembira apabila Pusa mendapat perhatian dan persetudjuan dari paduka jang terhormat, karena dengan perhatian dan persetudjuan ini, Pusa dapatlah melajarkan bahteranja dengan aman kepantai kebahagiaan Islam jang sutji.

Paduka jang terhormat! Untuk menolak salah raba menghilangkan keragu2an dan anggapan2 jang tiada benar, maka dengan surat ini kami njatakan dengan tulus ichlas hati kami bahwa Pusa bukanlah satu perserikatan jang berdasarkan politik dan Pusa tidak akan tjampur dalam urusan politik, hanja maksud Pusa semata-mata untuk mempertinggi kan kalimah Allah dengan segala djalan jang tiada berhalangan dengan agama dan tidak pula bertentangan dengan undang-undang negeri.

Demikian supaya maksud Pusa djelas sedjelasnja kepada paduka jang terhormat, mudah2an paduka sudi kiranja menumpahkan perhatian jang tjukup, sympathie jang penuh kepada perserikatan kita jang mulia ini. Sekianlah jang perlu kami uraikan, mudah2an selamatlah kita semuanya.

WASSALAM,

Atas nama Hoofdbestuur P.U.S.A.

Ketua
d.t.o.

Setia Usaha
d.t.o.

TGK. M. DAWUD BEUREU-ÉH

M. NUR EL IBRAHIMY.

Sumber: Abdullah Arif. (1950), Bingkisan Kenang2an Kongres Besar PUSA dan P. PUSA, Kutaradja, Panitia Raya Kongres Besar PUSA/P. PUSA, m.s. 18-19.

LAMPIRAN P:

SOERAT-PENETAPAN

No. Gm/25.

Kita Goebornoer Militer Daerah Militer Keresidenan
Atjeh, Kaboepaten2 Langkat dan Tanah Karo.

Mengingat

- a. Mengingat soeasana Tanah Air yang makin sehari makin bertambah genting.
- b. Kelemahan pertahanan tanah air dikalangan rakjat oleh akibat pendjoedian, pentjoerian dan penzinaa.
- c. Makloemat kita tanggal 9-8-1948 No. Gm/10/M tentang larangan djoedi, dan makloemat kita tanggal 18 September 1948 No. Gm/12/M dimana diterangkan bahasa perboeatan djoedi, zina dan tjoei selain dari dilarang oleh Oendang-oendang Negara, berdasar atas keadaan didaerah pada masa ini, djoega dianggap sebagai perboeatan yang mengganggu, mengatjaukan dan menggontjangkan ketertiban dan keamanan oemoem, yang akibatnja membawa kelemahan semangat pada perdjoengan pertahanan tanah air dan amat meroegikan pada penghidoepan bersama didalam soeatoe masjarakat. Dan tentang tjara2 pemerintahan akan mengambil tindakan kepada mereka yang melakoekan perboeatan2 tersebut, jaitou memindahkan mereka dari tempatnja kesoeatoe tempat tinggal lain oentoe waktu yang tidak tertentoe, dimana mereka diwadjabkan mengerdjakan sesoeatoe menoeroet petoendjoek pemerintah.
- d. Andjoeran Badan Pekerdja Dewan Perwakilan Atjeh tanggal 2-10-1948 No. 35 (fasal 302) tentang pendjoedian dan pentjoerian kepada kita, jaitoe soepaja kepada kepala2 pendjoedian dan pentjoeri yang sudah terkenal didalam kampoeng2, Kewedanaan2 dan Kaboepaten2, ditangkap teroes dengan tidak perloe menghendaki keterangan2 dari penjoedian dan pentjoerian itoe dan diperlakoeakan menoeroet Makloemat kita tanggal 9-8-1948 No. Gm/10.M.

Menengar advies2 dari pdk. Tuan2 Residen2 Atjeh N.R.I. Kepala Kepolisian Keresidenan Atjeh dan Kepala Kedjaksaaan Keresidenan Atjeh.

Menimbang bahwa oentoe mendjaga ketenteraman oemoem, pertahanan tanah air dan kebahagiaan seloeroeh pendoeoek, oentoe membanteras kedjahatan2 djoedi, tjoei dan zina didaerah ini, perloe mengambil ketetapan sebagai berikoet.

Menetapkan,

1. Orang2 yang telah didjatoehkan hoekoeman oleh Pengadilan dalam perkara2 djoedi, tjoei dan zina, dipindahkan terus ketempat pengasingan Blang Pandak, Tangse
2. Orang2 yang perkaranja tersankoet dalam hal yang terseboet, yang masih dalam pemeriksaan polisi, haroes segera diperiksa dan teroes dikirim kepada Djaksa yang bersankoetan dan dioeroes dengan selekasnja
3. Orang2 yang menoeroet keterangan yang tjoeoekp, mereka sebagai kepala pentjoerian atau pendjoedian atau penzina, diminta soepaja keterangan (lapoeran) terhadap mereka itoe dikirim kepada kita.

II *Melaksanakan pengiriman:*

Orang2 yang tersebut pada fasal I ayat I oleh Djaksa ditempat orang hoekoeman yang tersankoet, diserahkan kepada Polisi ditempat itoe

Oleh Polisi terseboet mereka itoe ditransporteer dan diserahkan kepada Kepala Polisi Sigli

Oleh Kepala Polisi Sigli menjerahkan mereka kepada Komandan Pengawal Tempat Pengasingan Blang Pandak, Tangse jaitoe Tgk. Mohd Daoed atau wakilnja, selambatnja sehari sesoedah mereka sampai ke Sigli, dan teoes melapoerkan kepada kita dengan perantaraan Kepala Polisi Keresidenan

Koetaradja, 29 November 1948

Gubernur Militer Atjeh, Langkat dan Tanah Karo.

Djenderal Major Tgk. Mohd. Dawud Beureu-eh

LAMPIRAN C:
SURAT KETEGASAN TEUNGKU MUHAMMAD DAWUD BEUREU-EH KEPADA
PRESIDEN R.I. SOEKARNO

Sigli, 8 oktober 1951

Kehadapan
Paduka Jang Mulia
Presiden Republik Indonesia
Di
Jakarta.

Dengan segala hormat.

Dahulu waktu paduka jang mulia datang ke Atjeh ada saja katakan bahwa:

- I. Kami akan ditangkap oleh tentera jang di Atjeh dengan alasan hendak memberontak, menjimpan sendjata gelap dan sebagainya.
- II. Waktu itu saja sebutkan djuga, djikalau mau pemerintah menangkap serta membunuh kami ta'usah mengadakan alasan-alasan bohong dan mengabui mata.
- III. Paduka jang mulia pada waktu itu mengatakan bahwa hal itu tidak akan terjadi.
- IV. Tetapi sekarang semua jang saja gambarkan pada paduka jang mulia dahulu itu telah terdjadi jaitu penangkapan² jang tidak ada alasan semua (sama sekali) pengeledahan-pengeledahan dengan sewenang-wenang.
- V. Untuk ini saja gambarkan sekali lagi pada Paduka Jang Mulia bahwa dalam dada tiap-tiap ra'jat Atjeh mempunyai tiga tingkatan fikiran:
 - a. Sabar
 - b. Ta' menghiraukan (djidjik)
 - c. Melawan.
- VI. Adapun tindakan sewenang-wenang tentera di Atjeh itu telah menimbulkan kegelisahan besar di kalangan ra'jat dan pada ketika ini menurut penjelidikan saya sebahagian besar masjuakat Atjeh telah tiba pada tingkat b, jang saja sebutkan pada ayat V.
- VII. Tidak lain harapan saja agar dengan kebidjaksanaan paduka jang mulia dapatlah menghindarkan hal-hal jang akan terdjadi jang kelak mentjemarkan nama negara kita pada mata dunia internasional.

Hormat dari pada saya.

/Tgk. Mohd. DAOED BEUREU-EH/

Sumber: M. Nur El Hachmy (1986), *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh*, Jakarta, Gunung Agung, m.s. 267.

LAMPIRAN R:
SENARAI NAMA-NAMA RESPONDEN

NO	HARI BULAN	N A M A	JAWATAN DULU	JAWATAN SEKARANG	TP.TEMUBUAL & TP.TINGGAL
1	12 OGOS 1997	ABDUSSAMAD ABDULLAH (BMUM SAMAD)	PENGAWAL ABU BEUREUEH	TOKOH MASYARAKAT	JEURAT MANYANG, BEUREUNJEN
2	3 OGOS 1997	AHMAD AMIN	KETUA DPRD ACEH	TOKOH MASYARAKAT	GRUCEUR BANDAR ACEH
3	2 DIS. 1998	DR. AHMAD HUMAM A. HAMID	KETUA UMUM KNPI ACEH	KETUA FP. HAM ACEH	BANDAR ACEH
4	1 OGOS 1997	DR. BAHROM YUNUS	PENSYARAH UNSYIAH	PENSYARAH UNSYIAH	DARUSSALAM BANDAR ACEH
5	5 OGOS 1997	DR. GADE ISMAIL	PENSYARAH UNSYIAH	PENSYARAH UNSYIAH	GPG. PINEUNG BANDAR ACEH
6	3 OGOS 1998	DR. HJ. SAFWAN IDRIS	AJK. PB INSANUDDIN	REKTOR IAIN AR-RANIRY	DARUSSALAM BANDAR ACEH
7	21 DIS. 1998	DR. QISMULLAH YUSUF	PENSYARAH UNSYIAH	AJK. ACEH VENTURA	LIMPOK HANIDA ACEH
8	8 SEPT. 1997	DRS. HJ. AHMURRAHMAN KAORY	PENSYARAH IAIN AR-RANIRY	PENSYARAH IAIN AR-RANIRY	DARUSSALAM BANDAR ACEH
9	25 OGOS 1997	DRS. RAMLI RASYID	GURU SMA 1 BANDAR ACEH	KEPALA GURU SMU 1 SIGLI	TIJUE SIGLI
10	25 JAN. 1999	DRS. TGK. HJ. CHALIDIN YACOBS, MA, MEd	KETUA UMUM PB. PI	PRINCIPAL, ASIAHUL KAHFI LANGUAGE SCHOOL, Inc	SYDNEY AUSTRALIA
11	11 OGOS 1997	DRS. TOK. HJ. FAISAL HASAN SUFI	UMAMA	KETUA UMUM YAYASAN RAYATIS SUNNAH	BEUREUNJEN
12	31 JUL. 1997	DRS. TGK. HUSAINY ISMAIL	PENSYARAH IAIN AR-RANIRY	DEKAN FAKULTI USULUDDIN IAIN AR-RANIRY	DARUSSALAM BANDAR ACEH
13	2 OGOS 1997	DRS. ZULKIFLI AMIN	WAKIL. KETUA DPW. TPP ACEH	PENSYARAH UNSYIAH	LAMADINGIN, BANDAR ACEH
14	26 FEB. 1998	FAUZI HASHI	AHLI LGAM	PENGUSAHA	KUALA LUMPUR
15	12 OGOS 1997	HJ. HASAN KH	KEPALA MUKIM ALUE BATEE	TOKOH MASYARAKAT	BEUREUNJEN & JOJO
16	9 SEPT. 1997	HJ. IBNU SA'DAN	PEMIMPIN ACEH	TOKOH MASYARAKAT	BANDAR ACEH
17	12 OGOS 1997	HJ. USMAN AHMAD	AHLI DITIH	TOKOH MASYARAKAT	USI DAYAH
18	17 OGOS 1997	HJ. CUT ALI UMAR	KETUA UMUM PD. PI. PHIE	AJK. PAN. BANDAR ACEH	BANDAR ACEH
19	15 OGOS 1997	MUHAMMADIYAH SAGOH	PENGAWAL ABU BEUREUEH	TOKOH MASYARAKAT	TIBA MASJID, BEUREUNJEN
20	23 NOV. 1998	PROF. DR. DELIAR NOER	PAKAR POLITIK	KETUA UMUM DPP. PUH	SIGLI & JAKARTA
21	1 OGOS 1997	PROF. A. HASJMY	GAHENDOR ACEH	KETUA UMUM	KETUTAPANG,

22	24 JUL. 1997	SUHAILUDIN BATUBARA	AHLI D/TH	MUI ACEH TOKOH MASYARAKAT	BANDA ACEH KUALA LUMPUR
23	1 OKTOS 1997	SYAMAUN GAHARU	PANGHIMA ENL ACEH	TOKOH MASYARAKAT	SEUTUH BANDA ACEH
24	6 OKTOS 1997	T.A.TALSYA	PENULIS ACEH	AJK. LAKA	BANDA ACEH
25	31 JUL. 1997	TGK. MUHAMMAD YUS (ABU YUS)	KETUA UMUM PW. PIL. ACEH	KETUA UMUM DPW. PPP. ACEH	BANDA ACEH
26	9 SEPT. 1997	TGK. ABDUSSALAM	GURU PENGAJIAN	TOKOH MASYARAKAT	BANDA ACEH
27	27 JUL. 1997	TGK. ADLI ABDULLAH, SH. MCL	AJK. PIH	AJK. FP. HAM & PENSYARAH UNSYIAH	BANDA ACEH
28	10 NOV. 1997	TGK. FATHURRAHMAN BIN MUTH. AMIN	TIMBALAN SETIA USAHA ACEH SEPAKAT MALAYSIA	EDITOR ARABIC PAIDA PUSTAKA ANTARA	KUALA LUMPUR
29	29 OKTOS 1997	TGK. MA'MUN DAWUD	ANAK ABU BEUREUEH	KETUA UMUM YAYASAN TGK. SYIK DI BEUREUEH	JAKARTA
30	12 OKTOS 1997	TGK. SAIFULLAH DAWUD	ANAK ABU BEUREUEH	IMAM MASJID DI USI MEUNASAH DAYAH	USI DAYAH BEUREUNUEN
31	5 APRIL 1999	TGK. YAKOB DJUBI	DUTA BESAR D/TH UNTUK EROPAH	TOKOH MASYARAKAT ACEH	KUALA LUMPUR
32	6 OKTOS 1998	TGK. HJ. AR HASJIM	SETIA USAHA PUSA	KETUA UMUM MUI SABANG	SABANG
33	10 SEPT. 1997	TGK. HJ. ABDUL HAMID ALI	IMAM MASJID TUE	TOKOH MASYARAKAT	TUE, SIGLI
34	16 JUL. 1997	TGK. HJ. ABDULLAH HANAFIAH	IMAM MASJID BAIT AL-A'LA LI AL-MUJAHIDIN	TOKOH MASYARAKAT	BEUREUNUEN & TEUREUBUE
35	12 OKTOS 1997	TGK. HJ. ABDULLAH MAHMUD	GURU MAN BEUREUNUEN	IMAM MASJID BAIT AL-A'LA LI AL-MUJAHIDIN	BEUREUNUEN
36	5 OKTOS 1997	TGK. HJ. M. YUSUF HARUN	AHLI D/TH	PENSYARAH IAIN AR-RANIRY	DARUSSALAM BANDA ACEH
37	13 OKTOS 1997	TGK. IBRAHIM BUSU	MURID ABU BEUREUEH	TOKOH MASYARAKAT	IBOH, KEMBANG TANJONG
38	30 OKTOS 1997	TGK. ISMAIL HASAN METAREUFEM	KETUA UMUM DPP. PPP. RI	WAKIL. KETUA DPR RI	JAKARTA
39	30 OKTOS 1997	TGK. M. NUR EL. IBRAHIMY	SETIA USAHA PUSA	TOKOH MASYARAKAT	JAKARTA
40	11 OKTOS 1997	TGK. MANSUR ISMAIL	SETIA USAHA TGK. BEUREUEH	TOKOH MASYARAKAT	BEUREUNUEN
41	22 NOV. 1997	TGK. MISWAR SULAIMAN	KETUA UMUM PW. PIL. ACEH	KETUA UMUM DPW. PIL	KUALA LUMPUR & BANDA ACEH
42	5 SEPT. 1997	TGK. MUHAMMAD ARIF	AHLI D/TH	TOKOH MASYARAKAT	GEULUMPANG BUNGKOK
43	16 JAN. 1998	TGK. MUSTAFA	KETUA UMUM	USTAZ	KUALA LUMPUR

		ALAYAINI	PW. PIL. ACEH		
44	8 OKTOS 1997	TUWANKU ABDUL DJALIL	PAKAR SEJARAH ACEH	AJK. PIDA	BANDA ACEH
45	17 JUN 1999	TAN SRI SANUSI JUNID	MENTERI PERTANIAN MALAYSIA	MENTERI BESAR KEDAH	KUALA LUMPUR



LAMPIRAN S:
Keputusan Presiden Republik
Indonesia

No. 180 Tahun 1959.

KAMI, PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMORATKA : Surat Menteri Keamanan/Pertahanan tanggal 15 Agustus 1959 ;
MEMERANG : Bahwa perlu menarik perhatian sepenuhnya terhadap keinsyafan orang-orang yang
tersangkut dengan pemberontakan Daud Beureueh di Atjeh untuk kembali kepada
kuasa Negara ;
bahwa untuk kepentingan Negara dan Kesatuan Bangsa, perlu memberikan amnesti
dan abolisi kepada orang-orang yang tersangkut dengan pemberontakan Daud Beureueh di Atjeh yang dengan keinsyafan telah kembali kepada kekuasaan Negara, dengan
djalan menjedikan meniadakan diri kepada Negara dihadapan Penguasa Perang
Daerah Atjeh.

MEMINGGAT : Undang-Undang Dasar pasal 14 ;

MEMUTUSKAN :

PERTAMA : Memberi amnesti dan abolisi kepada orang-orang yang tersangkut dengan pemberontakan Daud Beureueh di Atjeh, yang sebelum ditetapkan Keputusan ini telah
menyerah dan menjedikan mengabdikan diri kepada Negara dihadapan Penguasa Perang Daerah Atjeh.

KEDUA : (1) Dengan pemberian amnesti, semua akibat hukum pidana terhadap orang-orang yang tersangkut dalam ketentuan PERTAMA dihapuskan.
(2) Dengan pemberian abolisi, maka hukuman terhadap orang-orang yang termasuk dalam ketentuan PERTAMA dihapuskan.

KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal 17 Agustus 1959.
Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Keputusan ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta.
pada tanggal 15 Agustus 1959
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

td.

—SOEKARNO—

- SUHARJO -

Ditstarkan : kembali oleh :
Koordinator Penerangan Penguasa Perang Daerah Istimewa Atjeh.

P.K.P. Rtc. 1662-9-59.

T Bardan, Kurir Soekarno-Abu Beureueh tentang Solusi Penyelesaian Kasus Aceh Coba Konsep Prinsipil Bijaksana'

25 - 31 OKTOBER 1999 • 1420 H

ACEH EKSPRES



KEMBALI: Suasana di Lamkahan/Aceh Timur pada saat Abu Beureueh (Pakai kain sarung) dijemput Kasaf Kodam I/M Letkol Nyok Adam Kamil, Danrem 011/LW Letkol Habib M Syarif dan Residen Aceh, Zaini Bakry, kembali ke pangkuan RI tahun 1962

Banda Aceh—Sejarah mencatat, keberaniannya persoalan Aceh yang sangat besar dari langit rumit ketika Abu Beureueh bersama rakyat Aceh naik gunung dengan DI TII-nya. Ketika itu Aceh bersama pemimpinnya sedang bersiap diri untuk merdeka, karena Presiden Soekarno, secara terus menerus mebohongi Aceh.

Soekarno pun menjadi pusing tujuh keliling mencari solusi menjinakan hati Abu Beureueh bersama pengikutnya yang sudah secara terang-terangan menyatakan perang melawan republik. "Disinilah terbukti konsep prinsipil Bijaksana teruji keampuhannya. Berhasil meluluh hati rakyat Aceh kembali ke pangkuan republik, dengan janji-janji muluknya yang belumlah direalisasi pemerintah pusat sampai saat ini," kata seorang kurir Presiden Soekarno yang men-

jumpai Tokoh DI TII Aceh, Abu Beureueh, untuk turun dari gunung tahun 1959.



T Bardan

Kali ini, sejak dicabut status Aceh dari Daerah Operasi Militer (DOM), Aceh kembali nyerempet-nyerempet

secara sembunyi-sembunyi mulai menunjukkan benih-benih ingin berontak melawan RI lewat kelompok yang menyatakan dirinya GAM. Namun begitu, perlawanan GAM ini tidak terlepas dari keberanian Hasan Tiro yang memproklamasikan kemerdekaan Aceh tahun 1976 lalu.

Menurut T Bardan, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) ini bukan berontak karena menagih janji pemerintah. Tapi, berontak menyatakan Aceh pisah dengan RI, bersabab atas perlakuan keji pemerintah pusat lewat tangan TNI terhadap masyarakat Aceh, masa dan pasca DOM. "Dan wajar kalau GAM berontak. Siapa sih orang Aceh yang tak mendidih darahnya ketika melihat, mendengar sukunya diperlakukan secara biadap oleh serdadu-serdadu yang tidak bermoral," ujar pengusaha perkebunan yang mantan wartawan

Sunatkar Percepatan di Jakarta tahun 50 an lalu.

Menyelesaikan masalah Aceh yang semakin kompleks, belakangan ini pemerintah pusat telah menempuh berbagai cara, tidak ada yang serius atau tidak, antara lain dengan memberikan bantuan, kemudahan-kemudahan kepada janda dan anak korban DOM, juga membentuk berbagai tim pencari fakta tindak kekerasan TNI terhadap rakyat Aceh masa dan pasca DOM. Namun sayangnya, hasil tim itu tidak diumumkan kepada rakyat secara transparan. Hingga solusi-solusi yang tidak tepat itu, malah dinilai sebagai upaya pemerintah pusat yang kembali menina-bobokan masyarakat Aceh, sampai dengan Aceh lupa akan perlakuan keji pusat lewat tangan TNI yang masa lalunya ABRI. Hingga

BERSAMBUNG KEHALAMAN.....11

pelaku yang tidak akan pernah tersentuh hukum, walaupun secara nyata dalam fakta TNI telah membunuh dan menyalah, ribuan orang Aceh.

Menurut saya, dalam kondisi seperti saat ini, tak ada waktu dan tak mungkin lagi pemerintah terus mengimpor-impor Aceh dengan janji sulung. Aceh tak akan percaya lagi. Oleh sebab itu, pemerintah segera harus tampil bijaksana menyelesaikan persoalan Aceh secara bijaksana, agar Aceh tidak terus terbakar ambing."

"Saya mantan instruktur tentara di Aceh, kepada Aceh Ekspres, Rabu lalu. Pengalaman saya yang pernah menjadi kurir Presiden Soekarno telah menjadi DI TII Aceh turun dari gunung tahun 1957 lalu. Solusi prinsipil bijaksana yang praktek Soekarno dulu, mungkin masih tepat dilaksanakan saat ini.

Ketika ini Presiden Soekarno secara jantan menerima tawaran engusa perang Aceh, Syauman Gaharu untuk menyelesaikan masalah Aceh. "Dulu, Gaharu berani minta amnjan dan keprayaan pemerintah untuk menyelesaikan persoalan Aceh, tidak hanya sampai di situ, setelah kepercayaan diberikan, pusat juga harus mengakui segala kebijaksanaan yang Gaharu ambil. Sehingga apa yang ditempuh engusa perang, adalah asil yang dicapai pemerintah," katanya.

Gaharu pun secara jantan, memertahukan nyawa dan jabatannya menjumpai Abu Beureuh ke gunung, untuk menyerahkan kembali ke gunung. Angkutan RI, dengan berbagai konsekwensi. Antara lain dengan menampung semua tentara DI TII dalam kesatuan tentara RI dengan memberikan pangkat yang sama ketika menjadi tentara DI TII. Ketika menghadap presiden, Gaharu mengatakan "Hal Pak Karno, pak Nasution, dan pak Juanda, apakah bapak-bapak memberikan kuasa pada saya untuk mendampingi Aceh dengan RI? Kalau ya dan dipercaya saya siap pergi jantan nanti tidak diakui. Insya Allah akan berhasil, kalau tidak sebagai uruhannya, saya siap dipanggil kepala," kata Gaharu.

Inilah antara lain konsep prinsipil bijaksana yang pernah dilakukan Soekarno, sampai membubarkan hasil, DI TII turun, dan tetap dalam kesatuan RI. "Ini yang dinamakan prinsipil, sedangkan yang saya sebutkan (jaksa), adalah konsekwensi yang tetap memperhatikan kepada angkut Abu Beureuh, disesajarkan dengan tentara RI, tanpa pandang bulu." Ungkap Drs T Bardant, mantan Wakil Menteri Depdik Aceh yang pernah ikut langsung menjadi juru penerang engusa perang Aceh masa itu.

Padaiah, menurut Bardant tokoh Aceh Abu Beureuh tidak ada bandingnya dengan tokoh lainnya di Indonesia waktu itu, kecuali Soekarno. Namun konsep prinsipil bijaksana ini berhasil meluluhkan hatinya untuk kembali ke RI.

Bagai mana pula menyelesaikan persoalan Aceh saat ini?

"Saya punya ide begini, kita anggap pimpinan mereka di sana saja berada, di kota, di gunung kah dia, harus kita yang menjumpai. Kita ajak musyawarah, apa maunya, yang bagi kita, apa konsekwensinya. Kemudian coba kita tawarkan apa maunya kita, yang bagaimana. Kita akan winkan maunya kita dengan yang diinginkan

GAM, sampai ada titik temu, sudah sama-sama okey," ujar perjanjian secara tertulis, tandatangan kedua belah pihak, pertama pemerintah RI dan yang kedua pihak GAM, hingga dapat dipertanggungjawabkan secara hukum nasional dan internasional." Ungkap T Bardant yang dijumpai di Jambo Beuna Coklatnya di Banda Aceh.

Kata Bardant itu, setelah mencapai kata sepakat antara GAM dengan pemerintah RI itu, jika memang ada kesepakatan itu, saya, tapi pemerintah pusat harus melibetkan klan-klan, pemerintah harus ikut seluk beluk tidak mau terus dicap sebagai pembongkaran.

Yang saya dimaksud dengan prinsipil, pihak GAM harus berbesar hati dan berlapang dada Aceh tetap dalam kesatuan RI, namun ada kekhususan yang berbeda dengan propinsi lainnya di Indonesia, yang perkuat dengan Uur dan undang-undang.

Sedangkan bijaksana, pemerintah RI harus berjiwa besar untuk merealisasi kesepakatan tersebut, misalnya kebijakan seperti yang pernah diterapkan Soekarno kepada DI TII dulu, tetapi juga merekrut sejumlah tentara Abu Beureuh masuk ke dalam kesatuan tentara RI. Kemudian ini perlu juga dipikirkan pemerintah, hingga ke arah berlawanan musyawarah dengan GAM, tidak terjadi keja nggalan yang dapat menghancurkan persoalan. Misi nurut saya ini kemungkinan yang ri mungkin masih muncul, diantara sejarah tuntutan GAM.

Kalau ini terjadi, tambah serasan satu tentara G Iyung (tentara Jepang dahulu-rev), pemerintah RI harus menampung, agar para anggota GAM memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang diperoleh ketika masih menjadi anggota GAM. 4, demikian juga kepada janda-janda, anak yatim dan keluarga yang ditinggal mati oleh suami, ayah nya dalam perjuangan harus mendapat pengakuan dari pemerintah, semacam bantuan alau pensiun. Sedangkan bagi korban DOM dan Pasca juga, diperlakukan secara terhormat, sebagaimana layaknya, yang diatur dengan undang-undang.

Kan tiribul lagi pertanyaan, siapa yang benar menjadi penengah, dan siapa pula yang berani mewakili pemerintah RI?

Jawab saya, yang menjadi wakil pemerintah RI adalah orang Aceh yang berani mengambil resiko, copot pangkat dan jabatan, atau kemungkinannya nyawa. Yang orang Aceh yang menjadi Panglima dan petinggi RI adalah Iskandar Muda nanti. Yang berani sebarani Syauman Gaharu. Di sini saya sangat hormat pada keberanian beliau," katanya.

Cuma yang menjadi persoalan sekarang, menurut Bardant, tentang siapa yang menjadi kurir yang jujur, ikhlas tanpa pamrih dan iming-iming apapun, serta dikenal kalangan GAM dan pemerintah RI. Kalau seandainya dikenal kalangan RI, tapi tidak dikenal GAM, juga menjadi kendala. arena mereka tidak sembarangan percaya pada orang, berkaitan dengan kebohongan pemerintah pusat pada Aceh belakangan ini.

Saya Slap

Kalau tokoh lain tidak mau, atau tidak mau, atau tidak berani. Saya menawarkan kan dari untuk ikut menyelesaikan persoalan Aceh. "Saya siap menjadi kurir, kembali ingin mencurahkan pengalaman saya ketika menjadi kurir Soekarno dulu. Tapi yang itu tadi, pemerintah harus siap dan percaya, penuh apa yang akan saya garap, jalan-jalan-jalan yang saya

tempuh.

Terpenting lagi, setiap keputusan dari hasil musyawarah antara pihak pemerintah dengan GAM, harus mendapat pengakuan nyata dari pemerintah pusat. Kalau tidak, saya juga angkat tangan. Kan percuma saya kami bermusyawarah, kalau nantinya tidak diakui pemerintah. Atau diakui, tapi tidak dilaksanakan, itu sama saja dengan pembongkaran pemerintah pada Aceh untuk kesekian kalinya." Kata Bardant.

Bila pemerintah ingin menyelesaikan persoalan Aceh, sebagaimana yang pernah dilakukan Presiden Soekarno, dengan konsep prinsipil bijaksana tadi, dengan konsekwensinya, "saya siap mempertaruhkan nyawa, sampai berhasil. Dan kalau sama-sama okey, saya jamin dalam tempo empat bulan masa penyelesaian, persoalan Aceh akan tuntas, dan rukun kembali sebagaimana layaknya."

Tapi jangan dulu cepat-cepat pemerintah mengambil kesimpulan bahwa konsep yang saya tawarkan ini akan berhasil dijalankan. Karena lain dulu, lain sekarang. Lain tentara dulu, lain pula sekarang. "Dulu," kata Bardant, moral TNI sangat dikagumi rakyat, tidak pernah membunuh rakyat yang tidak bersalah, tidak memperkosa, tidak merampok, tidak menganiaya, tidak pernah menyakiti rakyat, tidak pernah menjajah dengan rasis, tidak berpolitik dan tidak pernah lain-lainnya.

Sedangkan TNI belakangan ini, di tangannya penuh dengan lepatan dari rakyat yang tidak berdaya, penuh dengan kesalahan-kesalahan yang dibenarkan korporasinya, penuh dengan mental yang bertentangan dengan amanat UUD 45, penuh dengan tindakan tidak terpuji lainnya. Hingga sebagian besar rakyat benci keberadaanannya. "Di Aceh, TNI datang, rakyat hilang," katanya.

Jadi untuk mencapai tuntasnya persoalan Aceh, jauh sebelum akan bermusyawarah dengan GAM, yang utama dan pertama harus dilakukan TNI adalah memperbaiki kesalahan-kesalahannya, memperbaiki akhlakannya, memperbaiki cara-cara berhadapan dengan masyarakat, dan tunjukkan pada rakyat Aceh bahwa, TNI juga bisa bergaul dengan masyarakat dengan harmonis, sebagaimana pergaulan GAM dengan rakyatnya belakangan ini.

Juga tidak kalah pentingnya dengan pemberian jaminan hukuman bagi aparat TNI yang terlibat tindak kekerasan terhadap masyarakat Aceh masa dan pasca DOM. "Hukum mereka secara transparan, akan bahwa mereka telah bertindak di luar batas pri kemanusiaan, dan umumkan kepada masyarakat bahwa, ini anggota kami yang membunuh, yang memperkosa, yang menganiaya, dan yang lain-lain. Sampai rakyat Aceh puas, yang pada akhirnya mereka berkata "sudah kami maafkan, dan mulai detik ini TNI adalah saudara kami. Siapa yang akan berkhianat padanya, langkah dulu mayat rakyat Aceh," ujar putra kelahiran Seumodun, Aceh Utara 27 Maret 1927 ini.

Pelaksanaan hukuman bagi anggota TNI yang melakukan tindakan kekerasan terhadap masyarakat Aceh ini penting, dan sangat menentukan proses perdamaian, hingga tidak boleh tidak, harus dilaksanakan secara jeltelmen. Kalau tidak, jangan harap Aceh ini akan aman, walau berbagai

upaya pemulihan dan dam masyarakat Aceh terus dilakukan.

Kalau persoalan yang mendasar ini dilaksanakan pemerintah kita, saya sangat yakin, dan bahkan haqul yaqin, GAM mau bermusyawarah dengan pemerintah RI. "saya rasa pelaksanaan saja hukuman itu, paling-paling hanya 20-30 anggota jahat itu yang dikorbankan, yang baik-baik juga masih banyak," katanya.

GAM itu Baik Sampai saat ini saya masih percaya GAM asli Aceh baik-baik, kalau tidak, mana mungkin setiap seruan yang dipatuhi masyarakat Aceh. Dan sepengetahuan saya GAM yang asli itu jarang menyakiti hati rakyat, misi mereka bagus, tidak bertentangan dengan agama, khususnya syariat Islam.

Adapun GAM yang sering menyakiti hati rakyat, itu GAM jadi-jadian, GAM yang memanfaatkan situasi, GAM yang terdiri dari anggota aparat yang dipecah, yang oleh pemerintah dikatakan provokator. "saya kenal semua kepala GAM asli, semua mereka saudara saya, kemanakan sanam, dan kita semua. Juga sebagian besar anggota GAM kenal dengan saya, misalnya seperti Tengku Don, Abu Tausi, Ismail Syahputra dan banyak lagi. Mereka itu, sebagian juga orang kampung saya." Ungkapnya.

Oleh sebab itu, apabila konsep prinsipil bijaksana ini kita laksanakan dalam menyelesaikan persoalan Aceh, saya rasa mereka pasti menyenainya. "Saya yakin sekali," kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan, dan masyarakat akan menerima dengan hati lapang, penuh kepuasan, sampai tidak akan timbul lagi persoalan baru di Aceh, katanya.

MANU

LAMPIRAN U:

Hasanuddin Yusuf Adan

Blok E 12 (205) Seksyen Satu
Wangsa Maju - Setapak 53300
Kuala Lumpur - Malaysia
Telp. -03-4128653

Kepada yang terhormat:
Tuan/Puan

di-

T e m p a t .

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Awal dari segala-galanya terimalah Salam ukhuwwah dari kami, semoga sahaja kita sentiasa berada dalam lindungan Allah yang maha segala-gala, amin -

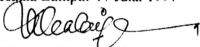
Berikut kami beritahukan bahawa sa'at ini kami sedang mengambil program Master pada Fakulti Syari'ah Universiti Malaya Kuala Lumpur, dengan tajuk Disertasi: "MISSI DAN VISI TEUNGKU MUHAMMAD DAUD DI BEUREU'EH SEBAGAI SEORANG ULAMA DAN UMARA".

Bertitik tolak kepada perkara di atas, kami memohon kepada tuan dan puan untuk dapat memberikan suatu kerjasama yang baik dengan mengisi *Questionnaires* yang telah kami sediakan bersama surat pengantar ini.

Demikian surat ini kami tulis dengan sebenarnya, atas semua partisipasi tuan/puan kami haturkan terimakasih.

Wabillahi taufiq wal hidayah
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kuala Lumpur 17 Julai 1997



Hasanuddin Yusuf Adan
P e n u l i s



UM.I/Y/606/3
18.7.1997.

KEPADA SESIAPA YANG BERKENAAN

Tuan,


Dengan ini dimaklumkan bahawa saudara **HASANUDDIN YUSUF ADAN** adalah mahasiswa "**Master of Syariah**" di Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Kuala Lumpur yang sedang membuat kajian berhubung dengan tajuk penyelidikan beliau ialah:

**"MISSI DAN VISI TEUNGKU MUHAMMAD DAUD
DI BEUREU'EH SEBAGAI SEORANG ULAMA DAN
UMARA"**

Saya amat berterima kasih kiranya tuan memberikan apa-apa bantuan kepada beliau bagi membolehkan beliau menjalankan penyelidikan tersebut.

Kerjasama tuan saya dahului dengan berbilang terima kasih.

Yang benar,


(PROF. MADYA ALIAS OTHMAN)
Pemangku Timbalan Pengarah
Bahagian Pengajian Syariah
Akademi Pengajian Islam
Universiti Malaya.

From
11/07/1997

SOAL SELIDIK/DAFTAR PERTANYAAN (QUESTIONNAIRES)

Bahagian Pertama:

Petunjuk: Sila beri jawapan yang paling tepat menurut tuan dan puan dengan memberi tanda (x) pada nombor/kolom yang telah tersedia.

A. Butir-butir diri Responden:

1. Jantina:

- ☐ () Lelaki
- ☐ () Perempuan
- ☐ () Kuna/pondan

2. Taraf perkahwinan:

- ☐ () Bujang
- ☐ () Berkahwin
- ☐ () Duda
- ☐ () Janda

3. Peringkat umur:

- ☐ () 31 - 40 tahun
- ☐ () 41 - 50 tahun
- ☐ () 51 tahun keatas
- ☐ () Lain-lain: _____

4. Jenis pekerjaan:

- ☐ () Kakitangan Kerajaan (Pegawai Pemerintah)
- ☐ () Wiraswasta
- ☐ () Bertani/Nelayan (coret yang tidak perlu)
- ☐ () Pensyen (Pensiunan Pegawai Negeri)
- ☐ () Lain-lain: _____

5. Pendapatan bulanan:

- ☐ () Di bawah Rp. 50.000
- ☐ () Rp. 50.000 - 100.000
- ☐ () Rp. 100.000 - 300.000
- ☐ () Rp. 300.000 - 600.000
- ☐ () Rp. 600.000 keatas.

6. Taraf pendidikan:

- ☐ () Sekolah Rendah
- ☐ () Sekolah Menengah Pertama
- ☐ () Sekolah Menengah Atas
- ☐ () Perguruan Tinggi (S1)
- ☐ () Peringkat Master (S2)
- ☐ () Peringkat Ph.D. (S3)
- ☐ () Dayah (Pondok)

7. Jenis pendidikan:

- ☐ Agama
- ☐ Umum
- ☐ Agama dan Umum
- ☐ Dayah (Pondok Pesantren)
- ☐ Lain-lain: _____

8. Sebagai warga negara Indonesia, anda berpartisipasi dalam:

- ☐ Partai Persatuan Pembangunan (PPP)
- ☐ Golongan Karya (Golkar)
- ☐ Partai Demokrasi Indonesia (PDI)
- ☐ Tidak Berpartai

9. Silsilah keturunan anda:

- ☐ Keturunan Raja/Keturunan Ulee Balang
- ☐ Keturunan Ulama
- ☐ Keturunan biasa
- ☐ Lain-lain: _____

B. Butir-butir Tentang Objek Penyelidikan:

a). Personaliti.

01. Teungku Muhammad Daud di Beureu'eh adalah keturunan Aceh Asli

- ☐ Benar
- ☐ Salah
- ☐ Tidak ada jawapan
- ☐ Lain-lain jawapan: _____

02. Beliau menamatkan Pendidikan Dayah (Pondok) sahaja

- ☐ Betul
- ☐ Salah
- ☐ Tidak ada jawapan
- ☐ Lain-lain jawapan: _____

03. Beliau adalah seorang ulama tradisional

- ☐ Benar
- ☐ Salah
- ☐ Tidak ada jawapan
- ☐ Lain-lain jawapan: _____

04. Beliau adalah seorang ulama pembaharu

- ☐ Betul
- ☐ Salah
- ☐ Tidak ada jawapan
- ☐ Lain-lain jawapan: _____

05. Keulamaan Beliau dapat diakui oleh semua pihak

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

06. Beliau adalah seorang umara

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

07. Beliau adalah seorang ulama dan umara

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

08. Beliau adalah seorang pemberontak

- () Benar
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

b). Kepimpinan.

09. Beliau menjadi seorang umara kerana sifat semulajadi (alami)

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

10. Salah satu sebab beliau menjadi umara adalah kerana istiqamah dengan hukum Allah S.W.T.

- () Benar
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

11. Kepimpinan Beliau disenangi oleh semua pihak:

- () Benar
- () Tidak benar
- () Tidak tahu
- () Lain-lain jawapan: _____

12. Sebagai seorang ulama dan umara Beliau sentiasa mementingkan persoalan-persoalan ummah daripada persoalan diri sendiri dan keluarga:

- () Benar
- () Salah
- () Tidak tahu

- () Lain-lain jawapan: _____
13. Kepimpinan Beliau semasa menjadi Gabenor Militer untuk wilayah Aceh, Langkat dan Tanah Karo adalah sangat memihak kepada Islam
- () Betul
 () Salah
 () Tidak tahu
 () Lain-lain jawapan: _____
14. Sebagai Gabenor Aceh yang pertama, kepemimpinannya sangat baik:
- () Benar
 () Salah
 () Tidak ada jawapan
 () Lain-lain jawapan: _____
15. Perlakuan pemerintah pusat terhadap kepimpinannya sebagai Gabenor Aceh yang pertama adalah sangat tidak baik:
- () Betul
 () Salah
 () Tidak tahu
 () Lain-lain jawapan: _____
16. Beliau memimpin gerakan DI/TII kerana ingin mewujudkan Negara Islam Indonesia
- () Betul
 () Salah
 () Tidak tahu
 () Lain-lain jawapan: _____

c). Missi

17. Beliau berjuang melawan penjajahan Belanda untuk mempertahankan Islam dan ajarannya:
- () Betul
 () Salah
 () Tidak ada jawapan
 () Lain-lain jawapan: _____
18. Tercetusnya perang Cumbok dikeranakan perintah Teungku Muhammad Daud di Beureu'eh
- () Betul
 () Salah
 () Tidak ada jawapan
 () Lain-lain jawapan: _____
19. Beliau akhirnya nekat mewujudkan negara Republik Islam Aceh (RIA) kerana ingin menjadikan Aceh sebuah negara Islam yang Islami
- () Betul
 () Salah

- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

20. Sebagai seorang alim yang pernah menjadi pemimpin besar untuk bangsa di zamannya, arah pemikirannya mengandung misi Ideologi dan Politik:

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

26. Penekanan misi pembangunan masyarakat yang beliau lakukan adalah lebih menonjol di bidang Agama:

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

d). Visi

27. Pemikiran gerakan perjuangan Beliau lebih cenderung kepada gerakan Ikhwanul-Muslimin dan Parti Masyumi

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

28. Salah satu tujuan mendirikan PUSA. adalah untuk memajukan pendidikan Islam di Aceh:

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

29. Beliau menolak tawaran pemisahan Aceh daripada Indonesia kerana ingin mewujudkan Negara Islam Indonesia (NII) yang Aceh sendiri berada di dalamnya:

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

30. Beliau akhirnya bergabung semula dengan pemerintah R.I. kerana merasa manfaatnya lebih besar daripada mudarat

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

31. Beliau mendirikan banyak Dayah dan Madrasah adalah untuk mengubah pola pikir umat ke arah pembaharuan dan kebenaran

- () Betul
- () Salah
- () Tidak ada jawapan
- () Lain-lain jawapan: _____

32. Pembinaan infra struktur yang dilakukannya dalam masyarakat bertujuan untuk mengikuti Sunnah Rasulullah S.A.W.
- () Betul
 - () Salah
 - () Tidak ada jawapan
 - () Lain-lain jawapan: _____

Bahagian kedua

Petunjuk: Sila Jawab soalan-soalan berikut sesuai dengan pengetahuan tuan dan puan, apabila tempat tidak cukup boleh dialih ke muka surat (halaman) belakang.

1. Bagaimana latar belakang keluargaTeungku Muhammad Daud di Beureu'eh, dan kenapa beliau sentiasa menjadi tokoh dan pemimpin dalam masyarakat?-----

2. Bagaimana latar belakang pendidikannya dan faktor apa yang menyebabkan beliau menjadi seorang ulama dan umara yang begitu populer?-----

3. Bagaimana pula latar belakang masyarakat dan politik di masa itu, sehingga beliau tampil sebagai satu-satunya pemimpin yang dii'tiraf dan diikuti oleh bangsanya?----

4. Kenapa kepimpinannya sentiasa berakhir dengan suatu ketidak puasan bagi umat terhitung semenjak menjadi Gabernor Militer untuk wilayah Aceh, Langkat dan Tanah Karo, Gabernor Aceh yang pertama, Pimpinan DI/TII dan Pimpinan Republik Islam Aceh?-----

5. Sila evaluasi kejayaan visi dan kemantapan misi beliau berkenaan dengan bidang Pendidikan, Dakwah, Ekonomi, Ideologi dan Politik-----

6. Bagaimana caranya Teungku Muhammad Daud di Beureu'eh merealisasikan visinya dalam masyarakat?-----

7. Bagaimana pandangan dan tanggapan kakitangan kerajaan (pemerintah) terhadap misi dan visi Teungku Muhammad Daud di Beureu'eh berkenaan dengan; Ideologi dan Politik?-----

8. Bagaimana tanggapan masyarakat awam, dan golongan ulama tradisional yang memimpin Dayah-dayah di Aceh hari ini terhadap sosok, misi dan visi Teungku Muhammad Daud di Beureu'eh?-----

-----1997
Responden,

Tgk Muhammad Daud Beureueh (Alm)

Gubernur Menteri Aceh, Langkat, dan Tanah Karo

16 **KARISMA** ■ No 3 ■ Thn I ■ Minggu III & IV April 1999

TEUNGKU Haji Muhammad Daud Beureueh - menjelang akhir hayatnya - pernah merasa sangat khawatir akan munculnya kembali aliran Bantakiyah, sebuah paham salek buta di Aceh. Tapi, jauh sebelum itu, ketika ia menyatakan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi pada 14 Mei 1962 - sejak 21 September 1953 ia berada di pengasingan, memimpin pemberontakan DI/TII - mungkin ia tidak pernah membayangkan Aceh akan dikecewakan lagi oleh Jakarta kelak.

Spanjang sejarah pergolakan di tanah Aceh, terutama pascakemerdekaan, nama Daud Beureueh tidak bisa dilupakan begitu saja. Bahkan latar belakang mengapa Aceh menjadi bagian negara kesatuan Republik Indonesia pun tidak lepas dari andil ulama

besar itu. Bersama tiga ulama besar Aceh lainnya, pada 15 Oktober 1945, Abu Daud mengeluarkan statemen politik yang sangat keras. "Bersama Islam, mempertahankan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila wajib hukumnya dan kalau gugur dalam perjuangan mendapat pahala mati syahid." Pernyataan ini diumumkan oleh Teungku Haji Jakfar Siddik Lamjabat, Teungku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kake, dan Daud Beureueh sendiri.

Pada hal menurut sejarah pula - Aceh ketika itu bukan daerah taklukan. Dengan demikian terbuka lebar kesempatan untuk berdiri sendiri. Tapi kenyataannya tidak demikian. Daud Beureueh dkk-lah kemudian yang menyatakan Aceh tetap setia kepada Indonesia.

Daud Beureueh tidak hanya ulama. Tapi beliau juga dikenal luas sebagai Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo. Ketika jabatan itu disandang, Daud Beureueh berpangkat mayor jenderal. Karena keilmuannya, Daud Beureueh mampu berbicara berjam-jam di atas podium. Kemampuan retorika yang dimilikinya telah mengantarkan Abu Daud menjadi seorang ulama sekaligus juga pemimpin rakyat yang kharismatik. Ia disegani tidak hanya oleh kawan, tetapi juga lawan.

Dilahirkan tahun 1316 Hijriah di Gampong Beureueh (sekarang masuk Kecamatan Mutiara, Pidie) dari ayah bernama Tgk Ahmad dan ibu bernama Aminah. Sejak kecil, Abu Daud tidak pernah mengenyam pendidikan umum dari sekolah Belanda. Sebab, waktu itu yang bisa sekolah hanyalah anak-anak Belanda dan anak uleq balang.

Meskipun tidak pernah duduk di sekolah formal, tidak berarti ia buta huruf. Sama seperti kawan-kawan sebayanya, Daud Beureueh banyak menghabiskan usia mudanya di dayah, lembaga pendidikan nonformal yang lebih memfokuskan pengajaran agama waktu itu. Beliau pernah belajar di sejumlah dayah di Aceh. Dengan bekal ilmu pengetahuan itu pula, Daud Beureueh kemudian menjadi seorang ulama besar, sekaligus sebagai pemimpin rakyat.

Melalui pusat-pusat pendidikan yang dibangun langsung atau tidak langsung, Teungku Daud Beureueh mengembangkan ilmu yang pernah ditimba di sejumlah dayah. Maka tidak heran kalau kemudian beliau memiliki banyak murid dan pengikut. Melalui organisasi Islam seperti Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dan Masyumi, Daud Beureueh memperjuangkan cita-cita politik dan cita-cita kebebasan Islam. Dengan ikut berpolitik, maka tidak heran pula jika kemudian ia juga mempunyai banyak "musuh". Sudah merupakan

satu konsekuensi orang berpolitik, kalau kehidupan. Abu Daud Beureueh kemudian akrab dengan fitnah, apakah melalui mimbar-mimbar bahkan lewat media massa. "Hal itu wajar, karena kayu besarlah yang selalu diterpa angin, bahkan taufan," tulis A Hasmy dalam bukunya Ulama Aceh (Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tadun Bangsa, Bulan Bintang 1997). Dalam tahun 1939 sejumlah tokoh ulama Aceh mendirikan organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Dari hasil musyawarah di Matang Geulumpang Dua, Aceh Utara, Tgk Muhammad Daud Beureueh kemudian dipilih sebagai Ketua Umum, dibantu sejumlah ulama terkenal lainnya.

Begitulah, Tgk Daud Beureueh terus mengabdikan diri untuk bangsa dan negara tercinta. Ketika proklamasi kemerdekaan RI dikumandangkan di Jakarta, beliau sudah menyatakan mendukung dan menyatakan Aceh ikut sebagai bagian negara kesatuan RI. Sebagai bukti semangat nasionalisme itu, pada 15 Oktober 1945 bersama Abu Jakfar Siddik Lamjabat dkk, beliau menyerukan kepada rakyat Aceh agar setia kepada RI.

Kenapa pada 21 September 1953 ia memproklamkan berdirinya "Darul Islam" (negara Islam) yang dikenal dengan DI/TII di Aceh? Sejarah itulah yang kini tengah terulang (baca Mengapa Mengangkat Senjata).

Sejak 1 Mei 1978 beliau dihindarkan ke Jakarta. Banyak berkembang dugaan, pemindahan Daud Beureueh ke Jakarta sebagai upaya pemerintah pusat untuk menghindarkan beliau dari kemungkinan penggunaan beliau/nama beliau oleh Gerakan Aceh Merdeka.

Atas permintaan ulama dan tokoh Aceh, pertengahan 1982 beliau dipulangkan kembali ke Aceh. Setelah menderita sakit yang agak parah.

Rabu tanggal 10 Juni 1987

Daud Beureueh berpulang ke rahmatullah di RSU Dr Zainoel Abidin Banda Aceh. Setelah lebih dari satu

dasawarsa, Aceh kini tidak lagi memiliki tokoh sekaliber Abu

Daud Beureueh. Andai itu dimiliki, tentu nasib Aceh

tidak seperti sekarang, seje-

raah pahit tidak perlu teru-

lang sampai tiga kali ■

M. JARIMIN DAN HILMI

HASBALLAH/DARI
BERBAGAI SUMBER

Mengapa Mengangkat Senjata?

Peristiwa berdarah di Aceh, 21 September 1953, mesti dikenang sebagai awal kemerdekaan, republik ini pun berada dalam kondisi monoton. Saat itulah Aceh meruntuhkan loyalitasnya, memodali pemerintah pusat untuk tetap bisa mempertahankan kemerdekaan. Sehingga, Aceh pun kemudian diberi julukan sebagai "Daerah Modal".

Setelah dalam perkembangan selanjutnya, ketika Republik Indonesia tegar kembali, Aceh terkesan dilupakan. Akibatnya rakyat menghunus renceng untuk mengangkat senjata melawan Pemerintah pusat dengan semangat "gempurh" dan "gempurh" (artinya menyang

DI/TII, yang ternyata mampu memotivasi prajurit untuk berjuang.

Perasaan tak puas dan kekecewaan yang dirasakan rakyat Aceh terhadap Pemerintah Pusat adalah kebenaran yang tak bisa dibantah oleh siapapun, baik oleh golongan ulama maupun rakyat sipil. Perasaan tak mengenakkan tersebut berujung menjadi perasaan tidak percaya kepada Jakarta. Akhirnya meletuslah peristiwa berdarah yang terkenal tersebut. Pergerakan ini dipimpin Tgk H. Muhammad Daud Beureueh yang waktu itu juga menjabat Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo. Bersama simpatisannya, Abu Daud mengangkat senjata, menentang kebijakan Pusat yang tidak adil terhadap Aceh ■ HARIS

02.

Antara Daud Beureueh dan Hasan Tiro

Prof. Hlm Siegel, Pengamat Aceh dari Cornell University

asAsi, Minggu, Pertama 1, Maret 1999 12

LAMPIRAN W.

Apa yang menarik dari kunjungan Anda kali ini ke Aceh dibanding kunjungan Anda sebelumnya tahun 60-an?

Ada beberapa hal yang menarik bagi saya untuk datang ke sini dan yang akan menjadi kajian saya nanti. Pertama di sini terjadi keganasan yang luar biasa dan itu merupakan keganasan yang sama sekali baru dalam sejarah Aceh. Kemudian saya juga mengamati munculnya kelompok-kelompok baru dalam masyarakat Aceh, peranan-peranan baru mahasiswa dan juga dosen yang buat saya merupakan hal baru juga di Aceh.

Semua hal baru yang Anda maksudkan itu kan timbul dari eksis Gerakan Aceh Merdeka yang diikuti dengan pemberlakuan DOM di Aceh. Menurut Anda bagaimana perbandingan Aceh Merdeka sekarang dengan pemberontakan yang dulu pernah terjadi di Aceh seperti DI/TII?

DI/TII dan Aceh Merdeka, artinya gerakan yang dipimpin Hasan Tiro (dalam wawancara ini Jim selalu menyebut Hasan Muhammad Tiro) itu lain sekali. Yang saya mengerti GAM itu kecil sekali. Tapi kalau sekarang (kita) bilang Aceh Merdeka itu agak susah. Sebab sekarang banyak orang mau Aceh merdeka, tapi kebanyakan tidak ikut Hasan Tiro.

Menurut Anda, apa yang membedakan Hasan Tiro dengan Daud Baureu-eh?

Kalau maksudnya gerakan Hasan Tiro dengan Daud Beureu-eh itu lain sekali. Itu lain dalam beberapa hal. Misalnya Hasan Tiro selalu anggap Aceh dalam waktu abad ke-19 dan dia selalu pikir peranan pahlawan Teungku Chik Ditiro dalam sejarah Aceh. Dalam gagasan dia untuk Aceh tidak termasuk Banda Aceh, seperti Banda Aceh hari ini. Abu Beureu-eh itu lain sekali. Dia punya pengertian tentang Aceh saya kira lebih mulia. Sebab yang paling penting (bagi Daud Beureu-eh) untuk bikin Aceh lebih modern. Abu Daud Beureu-eh selalu berpikir tentang apa yang akan terjadi di Aceh, sedangkan Hasan Tiro hanya pikir sejarah Aceh.

Artinya Anda melihat gerakan Hasan Tiro itu kecil sekali dibandingkan DI/TII dari segi dukungan, apa menurut Anda relatif kecil juga dari segi persenjataan?

Ya kecil sekali, jauh lebih kecil. Bagaimana dengan skala penanganannya oleh negara?

Itu juga beda sekali. Sebab dulu DI/TII di zaman Soekarno. Mereka punya kebijakan untuk lawan Daud Beureu-eh, mereka mau tarik kembali kaki tangan

Daud Beureu-eh dulu. Pemerintah Indonesia waktu itu punya daya tarik yang agak kuat. Pemerintah Indonesia mau cara tawar menawar, cara damai menyelesaikan persoalan DI/TII. Dan akhirnya dengan Daud Beureu-eh sendiri penyelesaian dengan cara Kolonel Jassin (Pangdam Iskandar Muda masa itu) naik ke gunung bukan Daud Beureu-eh yang turun. Dan dengan perundingan yang baik akhirnya Daud Beureu-eh juga rela turun. Dengan begitu Daud Beureu-eh tidak dikalahkan. Itu berbeda sekali dengan sekarang. Sekarang pemerintah Indonesia dengan ABRI-nya itu terhadap rakyat itu berat sekali. Kalau boleh bilang itu ganas. Kita melihat kuburan massal, itu luar biasa. Luar biasa buat saya. Sejak perang Aceh melawan Belanda tidak ada kuburan massal. Kalau ada foto-foto kita lihat yang banyak orang yang terbunuh oleh Belanda, itu terjadi dengan cara tempur. Itu lain dengan sekarang yang terjadi di Aceh. Orang diculik, dibunuh, disiksa itu satu hal baru dalam sejarah Aceh. Cara damai mereka (pemerintah Indonesia, red) tidak pikir.

Menurut Anda apa yang menjadi alasan pemerintah memakai cara yang Anda sebutkan ganas tadi untuk menangani gerakan Hasan Tiro?

Bukan gerakan Hasan Tiro saja. Saya kira yang disiksa dan yang dibunuh lebih banyak yang bukan pengikut gerakan Hasan Tiro. Mereka orang biasa yang mungkin tidak salah. Kalau mereka (ABRI) lawan itu lawan mereka itu satu hal. Kalau mereka lawan orang biasa itu hal lain lagi. Artinya orang yang tidak salah itu yang kena. Itu yang bikin sakit hati saya kira.

Akibat apa yang akan timbul oleh penanganan yang demikian oleh pemerintah pusat terhadap Aceh?

Itu agak sukar saya baca, sukar saya mengerti. Tapi dalam beberapa hari saya di sini saya bicara dengan banyak orang. Hampir semua orang bilang sama: keadilan tidak ada. Orang yang membunuh tidak dibawa ke pengadilan. Dan mereka tidak tahu dimana keadilan. Keadilan dapat dari mana. Itu sukar sekali. Mereka cuma bisa pikir kalau begitu mestinya Aceh harus merdeka. Dalam pengertian saya Aceh (minta) mereka cuma ada satu arti: di dalam Aceh sendiri ada sumber keadilan tapi tidak ada keadilan dengan Indonesia. Saya sendiri tidak begitu yakin sebab saya kira Indonesia lebih luas daripada pemerintah Indonesia ataupun dengan ABRI di Indonesia. Kalau dulu Aceh lawan Belanda karena dalam susunan kolonial tidak ada keadilan. Orang Aceh tidak mau

Apakah Anda hendak mengatakan bahwa sekarang di Aceh perjuangan lebih digerakkan oleh kesadaran kolektif yang sama karena bersumber pada persoalan yang sama yaitu keadilan yang Anda singgung tadi?

Ya, saya kira begitu. Dan kondisi ini akan (me)lahirkan pemimpin dengan gaya baru. Kita belum mengerti seperti apa itu. Tapi mesti tumbuh itu. ■

dengan bentuk yang baru, bukan seperti dulu. Sekarang yang memegang peranan mahasiswa dan dosen, juga saya kira kelas menengahnya. Mereka mesti pikirkan bentuk kepemimpinan yang sesuai untuk sekarang. Yang memegang peranan sekarang hidup di kota, seperti di Banda Aceh ini. Saya rasa perlu dipikirkan satu cara agar orang di kampung juga bisa mengerti dengan apa yang sedang diperjuangkan di sini.

menurut Anda apakah akan mendapat sambutan dari masyarakat Aceh keseluruhan? Saya tidak bisa memastikan. Tapi dulu perjuangan di Aceh selalu serentak karena memang digerakkan oleh pemimpinnya. Selalu ada pemimpin. Orang berjuang dengan pemimpin. Artinya ada tokoh yang menggerakkan. Sekarang kita lihat ada beda. Sudah ada perbedaan di sini. Sekarang mesti ada di Aceh pemimpin dan sebab itu terus menerus melawan Belanda. Jadi keadilan tidak dapat dari Belanda. Tapi dalam bangsa Indonesia ada keadilan walaupun dalam pemerintahan Orba tidak ada. Artinya kemungkinan keadilan selalu ada dalam negara yang namanya Indonesia.

Ada sejumlah komponen masyarakat Aceh yang sekarang menuntut kemerdekaan melalui referendum,

said adli

Daud Beureuh dari Sisi Lain

Harian Jawa Pos 14 Des. 1982

* Tgk. M. Daud Beureuh, Peranannya dalam

Pergolakan Aceh;

M. Nur El Ibrahimy; Gunung Agung; 327 Hal, Rp. 4750,-

Membaca buku ini, di benak kita langsung muncul pertanyaan: Siapa Daud Beureuh? Mengapa ia memberontak terhadap pemerintah RI? Apa hubungannya dengan DI/TII, Per mesta dan sebagainya?

Pertanyaan itu wajar lantaran kita mengenal Daud Beureuh dalam sejarah nasional sebagai pemberontak yang amat disegani. Bahkan ia masih tetap "di perhitungkan" sampai menjelang akhir hayatnya.

Buku ini, tampaknya memang tidak semata-mata dimaksudkan sebagai biografi tokoh besar Aceh itu. Penulis, yang dikenal juga sebagai orang dekatnya, ternyata hanya mengutip riwayat hidupnya dari kutipan beberapa penulis lain.

Misalnya dari tulisan Angraini dalam majalah Indonesia Merdeka nomor 214 tanggal 1 Oktober 1953. Majalah itu terbit di Banjarmasin. Nama lengkapnya

Teungku Muhammad Daud. Sedang beureuh merupakan dua kelahirannya. Sebutan daerah kelahirannya di belakang nama memang lazim bagi bangsa Indonesia. Misalnya, kita mengenal nama seorang penulis Muslim seperti H. Abu Bakar Aceh.

Muhammad Daud belajar dari pesantren ke pesantren. Mula-mula di pesantren Titue selama setengah tahun. Kemudian pindah ke pesantren Ite Leumbeue. Pulang dari nyantri, Daud menikah dengan Tgk. Halimah dari Kampung Uti Meunasah Dayah. Di sana, Daud mendirikan sebuah pesantren. Tahun 1930, pesantren itu dikembangkan menjadi Jam'iah Diniyah. Madrasah itu berkembang. Bahkan tak lama kemudian, Daud mendirikan Madrasah Sa'adah Islamiyah Aladiah di Blang Pasoh, Sigli.

Daud dikenal sebagai ulama yang pintar pidato serta keras jiwa dan komauannya. Pernah ia berpidato selama 70 kali selama 25 hari keliling Aceh. Ia tetap segar.

Peranannya kian berkembang. Tahun 1939 para ulama Aceh berkumpul dan mendirikan organisasi. Namanya Persa-

tuan Ulama Seluruh Aceh. Disingkat PUSA. Daud terpilih menjadi ketuanya. Organisasi inilah yang kemudian berkembang menjadi kekuatan anti penjajah. Baik selama penjajahan Jepang maupun Belanda. Padahal, kebanyakan bangsawan Aceh yang biasanya disebut uleebalang justru Belanda. Tak aneh kalau di awal kemerdekaan, Daud dengan kekuatan massanya justru merupakan tulang punggung perjuangan kemerdekaan di wilayah itu.

Penulis juga mengutip pandangan beberapa penulis barat tentang Daud. Misalnya tulisan James Siegel, antropolog Amerika dari Cornell University dalam bukunya *The Rope of God* (hal 228). Juga Dr. A. J. Piekaar dalam bukunya *Ajeh en de Oorlog met Japan* (hal. 227).

Lalu mengapa ia memberontak? Peristiwa pemberontakan itu dimulai dengan proklamasi penyatuan Aceh dalam Negara Islam Indonesia (NII) yang dipimpin oleh Kartosuwiryo.

Pernyataan itu menurut penulis, merupakan bentuk kekecewaan rakyat Aceh terhadap re-

jim Soekarno yang komunis. Perasaan tidak puas dan kecewa menyebabkan kepercayaan dan loyalitas rakyat Aceh kepada pemerintah Pusat menjadi tipis (hal. 50). Mengapa kecewa? Mereka mulai diliputi perasaan curiga terhadap janji-janji pemerintah pusat dan mulai kesal dengan sikapnya yang kurang menghiraukan keluh-kesah dan hasrat rakyat Aceh. Padahal sebelumnya Aceh disanjung sanjung sebagai daerah modal. Pengertian Aceh sebagai daerah modal diakui oleh Kol. M. Jasin yang waktu itu menjadi Tanglima KODAM Iskandar Muda. Modal yang dimaksud, adalah, diawal kemerdekaan biaya perjuangan Dr. Sudarsono di India dan LN Palar di PBB. Juga waktu Safrudin Prawiranegara membentuk Pemerintah Darurat RI di Bukittinggi. Bentuk bantuan yang tampak begitu besar justru pembelian 2 pesawat terbang. Tapi hanya satu yang muncul, meskipun uangnya sudah di kirim oleh rakyat Aceh untuk keduanya. Yaitu pesawat Seulawah I (hal. 44). Kemudian ketika Yogyakarta kembali ke pangku-

an RI, pemerintah hampir tak mampu lagi membiayai dirinya sendiri. Bantuan berupa uang, alat-alat kantor dan obat-obatan mengalir ke sana.

Luka itu kian menyuruk ketika muncul peraturan pemerintah yang ditandatangani oleh Mr. Asaat yang membubarkan propinsi Aceh. Bagi Daud dan rakyat Aceh, nilai sebuah propinsi dengan otonomi itu memang penting. Apalagi dalam kunjungannya ke Aceh tahun 1947, Presiden Soekarno telah memberikan janji-janjinya sebagai imbalan atas dukungan rakyat Aceh dalam perjuangan kemerdekaan. Bung Karno dengan menyebut nama Allah - memberi janji bahwa setelah revolusi selesai, rakyat Aceh diberi hak menyusun rumah-tangganya sendiri sesuai dengan syari'at Islam. Waktu itu, Daud merasa terharu. Sedang Bung Karno setelah berjanji tampak menungis terisak. (hal 65). Janji itu lah yang membuat Daud dengan pengikutnya bertekad menoclok pemerintah dengan segala dana dan daya. Bahkan Daud

(Bersambung ke hal. 7 kol. 2)

Daud...

dengan PUSA—nya, menunjukkan langkahnya yang pasti dalam memerangi Belanda yang akan kembali ke Aceh. Juga sisa-sisa kaum feodal Uleebalang.

Tapi janji-janji itu tampaknya justru hilang tak tentu rimbanya. Propinsi Aceh dibubarkan. Sementara sisa-sisa kaum feodal uleebalang yang berhasil lari dari usaha penumpasan akibat pemberontakannya di Aceh, berhasi lari dan menyebar fitnah. Tampaknya sisa-sisa kaum feodal Aceh yang biasanya pro Belanda itu berharap Belanda bisa kembali. Usahnya gagal karena adanya PUSA. Kaum uleebalang berusaha menghancurkan kaum ulama dan dipimpin Teu-

(Sambungan dari hal 6)

ku Daud Cumbok. Kaum uleebalang akhirnya dicap sebagai pengkhianat bangsa dan ditumpas oleh pemerintah. Sisa-sisa feodal ini tampaknya mempunyai peranan dalam ikut mempengaruhi sikap pemerintah pusat terhadap Daud ds.

Dalam proses kembalinya Daud Beureuh ke pangkuan RI, agaknya peranan Kol. Jasen tak bisa diabaikan. Kolonel itulah yang mengambil inisiatif mengadakan kontak langsung dengan surat menyurat per kurir dengan Daud Beureuh. Komunikasi itu memang makan waktu lama dan bertele-tele. Hampir saja komunikasi terputus lantaran surat Jendral Nasution yang mengangap tuntutan Daud sudah terpenuhi dengan terbentuknya Daerah Istimewa Aceh setingkat propinsi. Tapi Kolonel Jasen tetap berusaha melakukan kontak. Akhirnya pada tanggal 9 Mei 1962, Daud Beureuh kembali ke pangkuan RI, sejak memberontak tanggal 21 September 1953.

Tgk Daod Beureueh

Teungku (Tgk) Daod Beureueh merupakan ulama besar dari tanah Iskandar Muda, dimana beliau sangat dihormati di Aceh. Beliau merupakan seorang pejuang menentang Belanda dan Jepang. Ketika Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, beliau diangkat sebagai Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo.

Dan, suatu peristiwa yang perlu dikenang oleh generasi muda sekarang adalah Tgk Daod Beureueh menolaki mentah-mentah surat dari Dr Van Mook yang mengajak untuk mendirikan negara boneka di Indonesia, walaupun di daerah lain Van Mook berhasil, tetapi di Aceh Van Mook mengalami kegagalan total.

Tgk Daod Beureueh (1899-1987) telah menyimpan seribu kenangan bagi masyarakat Aceh. Beliau sangat penyantun terhadap anak yatim dan sangat tegas dalam berbicara dan juga dalam kepemimpinannya. Beliau perlu diteladani sebagai pribadi merakyat,

Meski begitu, Daud tampaknya masih dianggap tokoh yang "berbahaya." Tak aneh jika di Aceh terjadi lagi Gerakan Aceh Merdeka yang dipimpin oleh Hasan Muhammad Tiro, tanggal 1 Mei 1978 Tgk. Daud Beureuh "dihijrahkan" ke Jakarta. Tentang siapa Hasan Muhammad Tiro, secara singkat penulis menceritakan di hal 13-16.

Buku ini memang bercerita cukup banyak mengenai persoalan-persoalan di Aceh. Bukan sekedar peranan Daud Beureuh semata, sedang Tgk. Muhammad Nur El Ibrahimy, penulisnya sejak berdirinya PUSA 5 Mei 1939 adalah Sekretaris pertama organisasi itu. Ia memang tahu banyak. Meskipun waktu Daud Beureuh memberontak, Tgk. Muhammad Nur El Ibrahimy berada di Jakarta dan tidak ikut terlibat. Justru ikut berperan dalam menjembatani proses kembalinya Tgk. Daud. Akibatnya banyaknya masalah yang ingin diceritakan, cerita dalam buku ini menjadi kurang mengalir. Berbeda dengan cara Soebagio IN menceritakan cerita perjalanan hidup dan perjuangan Mr. Jusuf Wibisono.

Meski dilihat dari sistematika kurangnya lancar, namun buku ini agaknya cukup menarik di baca. Pertama dari segi sejarah, buku ini merupakan masukan (input). Meskipun mungkin perlu disaring lagi. Selain itu, kita yang awam ini menjadi tahu agak jelas tentang persoalan-persoalan yang muncul di balik pemberontakan Tgk. Daud Beureuh.—

(Anshari Thayib).

misalnya waktu menggali tali air, beliau sendiri yang turun untuk membuang kayu-kayu besar. Di bidang ibadatnyapun beliau pantas diteladani, dimana pada suatu waktu ketika para peserta gotong royong sudah selesai, beliau sendiri yang menjadi imam di atas batu sungai yang panas akibat dibakar matahari.

Ketika beliau meninggal pada tanggal 10 Juni 1987, yang dikebumikan di samping Masjid Jamik Beureunuen, pada saat itu lalu-lintas sempat macet selama 3 jam. Sebab, pada waktu itu pasar Mufara tertutup semua, dan anak-anak sekolah beserta masyarakat ikut memberikan hormat (terakhir kepada beliau). Pemberian nama Jalan Abu Beureueh di Banda Aceh merupakan suatu bukti bahwa bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Aceh khususnya tidak pernah melupakan sejarah masa lalu.

20-6-96
Zulkifli Idries Lameue
Guru SMP Negeri 1
Luengpute, Pidie

LAMPIRAN Y:

27 • HARIKAH Isnin 23 Muharram 1417

Memperingati 9 tahun pemergian Dawud Beureueh **Singa Nusantara yang mengejut ummah dari tidur**

PADA 10 haribulan Jun ini adalah satu tarikh keramat bagi umat Islam di Nusantara ini, iaitu hari ulang tahun kesembilan terbangnya roh pejuang terbilang, Teungku Chik Muhammad Dawud di Beureuh menghadap Tuhan Rabbul Jalil.

Beliau adalah umpama pohon rimbun, yang meneduhinya ratusan juta umat Islam di Nusantara. Beliau juga adalah umpama bulan yang menerangi kegelapan umat. Beliau adalah tokoh reformasi besar yang Allah lahirkan di ceruk Nusantara ini yang amat sukar untuk mencari gantinya.

Hayat hidup beliau selama 92 tahun dipenuhi dengan agenda perjuangan, dakwah, jihad, air mata dan tipu daya musuh yang licik. Beliau tidak pernah letih di dalam perjuangan.

Beliau dilahirkan Kampung Beureueh, Pidie, Aceh pada 1896, menurut sumber yang penulis dapat salah seorang daripada nenek moyangnya adalah berasal dari Terengganu.

Pada 1914, beliau memulakan karier sebagai pendidik. Beliau aktif dalam usaha pembinaan masyarakat dan gerakan perjuangan pembebasan dari penjajah Belanda. Beliau menggerakkan angkatan bersenjata melawan Belanda di bawah pimpinan Teungku Abd Hamid (Ayah Hamid) pada tahun 1926. Pada 1939, beliau mendirikan organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (Pusa).

Di antara tahun 1926 hingga 1942, beliau membangunkan madrasah-madrasah Islam di seluruh Aceh dan melaksanakan program besar pembinaan kader secara terancang.

Pada tahun 1942, beliau memimpin gerakan bersenjata melawan Belanda. Beliau menguasai *de facto* Aceh di antara tahun 1942 hingga 1950. Pada tahun 1945, beliau sekali lagi membina dan menggerakkan pasukan tempur mujahidin.

Satu peristiwa yang amat penting pada 1947 ialah beliau menerima janji, ikrar dan sumpah dari Presiden Sukarno bahawa Indonesia merdeka akan dijadikan negara Islam. Dengan itu beliau turut memimpin revolusi. Sebelum itu beliau telah mengutarakan satu soalan yang sangat dalam pengertiannya: "Untuk apa Indonesia Merdeka", pertanyaan daripada seorang yang berpengalaman dan berpandangan jauh.

Di antara tahun 1947 hingga 1950, beliau menjadi Gabenor Tentera bagi Wilayah Aceh, Langkat dan Tanah Karo.

...atau sebagai *secara mutlak de facto* Aceh yang juga menjadi *de facto* Republik Indonesia. Pada 21 September 1953, beliau memimpin revolusi Islam dan mengisytiharkan Negara Aceh/ Negara Islam Indonesia (juga dikenal sebagai D.I/ T.I.I) menentang pemerintah Indonesia.

Selepas pada itu, beliau mengisytiharkan Republik Islam Aceh sebagai satu negara bahagian Republik Persatuan Indonesia. Tetapi pada 15 Ogos 1961 beliau mengisytiharkan Republik Islam Aceh adalah bebas dan terpisah dari Indonesia. Akhirnya beliau ditangkap oleh pemerintah Jakarta dan menderita penyiksaan dalam penjara pada 1 Mei 1978.

Pada 1984 pula, beliau dalam keadaan lumpuh dan buta dipindahkan dari penjara ke kampungnya Beureuh. Pada 10 Jun beliau memenuhi panggilan Allah dalam usia 92 tahun.

Sungguh sedih apabila diamati hari-hari terakhir sejarah hidup beliau. Usaha besar beliau selama berpuluh-puluh tahun telah membuahkan buah-buah yang ranum tetapi dengan mudah direbut oleh Sukarno dengan tipu dayanya.

Menurut pemerhati sejarah adalah patut bagi beliau untuk mempercayai Sukarno dengan sumpahnya, lebih-lebih lagi mempertimbangkan beberapa perkara yang berikut:

- * Sukarno adalah kader H.O.S Tjokroaminoto, seorang pemimpin gerakan Islam yang terkenal.

- * Surat-surat Sukarno dari tempat buangan di Ende kepada A. Hassan seorang ulama besar di mana Sukarno menyatakan keyakinannya kepada Islam.

- * Sejak di tempat buangan di Bengkulu, Sukarno menjadi anggota Muhammadiyah satu gerakan Islam yang paling dominan di Nusantara.

- * Suatu kenyataan bahawa sudah puluhan ribu pemuda Islam menemui syahid di medan perang dengan seruan takbir dari Kiyai Mas Mansur, Presiden Muhammadiyah se-Nusantara dan jaminan syurga bahawa revolusi kemerdekaan itu adalah untuk Islam.

- * Beliau juga bertanggapan bahawa dengan kepercayaan yang diberikan kepada Sukarno ini akan wujudlah negara Islam di Nusantara yang amat luas dan termasuk di dalamnya Negara Islam Aceh.

Bagi umat Islam yang berada di Nusantara ini, kisah perjuangan Dawud Beureuh adalah suatu kisah yang amat penting untuk dijadikan iktibar dan pengajaran.

Penganalisis sejarah telah membuat tiga kesimpulan sumber-sumber kekuatan perjuangan beliau iaitu penghayatan aqidah Islamiyyah dengan



semua tuntutannya secara syumul, yang semestinya hidup dan tumbuh dalam masyarakat terutamanya atas peribadi para mujahid manakala kekuatan-kekuatan yang berbentuk fizikal dan material semestinya dapat digerakkan dengan setepat dan semaksima yang mungkin.

Dan yang ketiga, nizam, termasuk hal-hal organisasi, strategi, taktik dan hal-hal yang bersifat teknikal mesti dikuasai dengan baik.

Menurut analisis S.S Djuangga Batubara di dalam buku 'Teungku Tjihik Muhammad Dawud di Beureueh: Mujahid Teragung di Nusantara': "Kelumpuhan kita dalam ketiga-tiga faktor mutlak tersebut, baik dalam konteks *mutawajjah bi quwwah* (pertembungan secara bersenjata), sumber utama terletak kepada wujudnya Pancasila dan struktur Negara Kesatuan".

Sumbangan Dawud Beureuh adalah sangat besar. Beliau adalah Singa Nusantara yang mengisytiharkan Republik Islam Aceh ketika ramai di antara umat Islam di Tanah Melayu ketika itu masih tidur bahkan keseluruhan negeri-negeri di Nusantara masih tidur. Ngauman beliau didengari oleh umat Islam yang berjiran.

Cita-cita besar beliau tidak terkubur bersama kematian beliau, tetapi diteruskan oleh gerakan-gerakan Islam di Nusantara. Beliau tidak ditipu, tetapi Sukarno yang menipu dirinya sendiri.

Selepas Beureueh, bumi manakah pula yang akan menumbuhkan pohon rimbun yang berjaya besar?

Mataku Dibutakan Jangan Menangis

SEBUAH pesawat jet khusus lepas landas dari Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma, suatu malam di penghujung April 1978. Penumpangnya beragam. Kebanyakan anggota pasukan RPK-AD (Resimen Para Komando Angkatan Darat), dan beberapa orang dokter. Tak banyak yang bercakap. Tujuannya: Lho' seumawe. Misinya: "membawa" Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, tokoh karismatis masyarakat Aceh yang sudah uzur, ke Jakarta. Konon, misi ini perintah dari Panglima ABRI kala itu, Jenderal Leonardus Benjamin Moerdani.

Singgh di Medan, rombongan misterius ini segera terbang ke Lho' seumawe, dan mendarat di Landasan Udara Point A, milik Mobil Oil Inc., Lho' sukon. Dari sana mereka me-

Di usia uzur, Daud Beureu-eh disuntik bius dan diculik ke Jakarta. Padahal, ia tak pernah minta merdeka.

lanjukkan misi dengan helikopter dan mendarat di Luengputu, Sigli, sekitar 80 kilometer dari Lho' seumawe, kota yang baru saja tumbuh lantaran ditemukan ladang gas alam cair di Desa Arun pada 1977.

Dari Luengputu, dengan mengendarai jip

rombongan langsung bergerak ke Kampung Beureu-eh, Kecamatan Beureunin, Kabupaten Pidie, sekitar setengah jam perjalanan dari pusat Kabupaten Sigli. Menjelang subuh, rombongan misterius itu tiba di dekat kediaman Abu Daud Beureu-eh. Agaknya, mereka tahu benar jika pagi itu ulama kondang itu ada di rumahnya.

Tak lama sesai azan subuh, beberapa anggota berseragam loreng masuk ke dalam rumah, dan langsung menyergap Abu Daud Beureu-eh yang kala itu sudah berusia 79 tahun. Ulama uzur bertubuh besar yang baru saja menunaikan salat subuh itu kaget. Konon, para penyergap itu mengatakan akan membawa Abu Daud Beureu-eh ke Surabaya, untuk dijadikan saksi dalam perkara Komando Jihad,

Kasus Ismail Pranoto. Istrinya, Umi Asiah, hanya bisa mengintip dari balik pintu yang bersebelahan dengan kamar Abu Daud Beureu-eh.

Menurut penuturan M. Noer El-Ibrahimi, menantu Abu Daud Beureu-eh, kala itu Abu melolak. "Abu bilang saya enggak mau, saya sudah tua. Untuk ke masjid saja saya enggak kuat," tutur Ibrahimi. Mereka tetap memaksa, hingga Abu Daud Beureu-eh diserang dan dikekang beberapa orang. Abu meronta kuat. Lalu, beberapa tenaga dokter yang ada di sekitarnya menghujam jarum suntik ke lengan Abu Daud Beureu-eh. Lantaran, masih merontok kuat, jarum itu patah. Percikan darah membasahi baju kurung Abu Daud Beureu-eh.

Dengan sigap, mereka menyiapkan alat suntik pengganti. Kali ini berhasil. Dan, tak lama kemudian tubuh Abu Daud Beureu-eh lunglai, "alu pingsan. Sebelumnya, Abu sempat mengucap: *'Lailla Hu 'ilallah*, apa salah saya. Kenapa kalian perlakuan saya seperti ini?'" Kemudian tubuh Abu digotong dan dimasukkan ke dalam salah satu jip yang menunggu di luar rumah. Mereka pun segera pergi, menuju Jakarta dengan pesawat khusus tadi.

Biasanya, Abu Daud Beureu-eh menghabiskan harinya—bahkan tidur—di masjid, tak jauh dari rumahnya. Dan, belasan anak muda selalu menjaga sang guru bila bermain di rumah Allah itu. Mereka sudah mengasah parang. Sebenarnya, Abu sudah tahu bahwa dirinya bakal diboyong. Namun, entah

mengapa, malam itu Abu memilih istirahat di rumah.

Ibrahimi bercerita, saat Abu disuntik, ada salah satu anggota Koramil Pidie yang memegang kemaluan Abu. Kesakitan, Abu pun menggeluh. Oknum tadi menjawab ketus, tanpa hormat sedikit pun: "Biar Kau tahu, inilah aku Beureu-eh." Kini, lanjut Ibrahimi, oknum itu gila dan ada di Pidie.

Mengapa Abu diculik? Yang pasti, Abu Daud Beureu-eh—sebutan khas buat ulama Aceh yang lahir pada Ahad Malam, Jumadilawal, 1317 Hijriah, atau bertepatan dengan 23 September 1899, di Desa Beureu-eh, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, itu—masih dianggap duri buat Rezim Orde Baru, sama dengan perlakuan Rezim Orde Lama.

Setelah turun gunung lantaran pemerintahan Soekarno berjanji akan menerapkan syariat Islam di bumi Aceh, pada 1962, Abu Daud Beureu-eh kembali menjadi ulama dan pendidik. Berperawakan tegap, Abu Daud Beureu-eh dikenal sebagai seorang orator ulung, setara dengan Soekarno. Kendati pidatonya berapi-api, ia melarang orang bertepuk tangan. Dan, ada yang tak disukainya: olahraga sepakbola.

Seorang warga Aceh menuturkan kesenangan Abu Daud Beureu-eh. Dulu, ia sering mengemudikan sedangnya berwarna merah. Dan, bila anak itu anggotanya menyempit mobil, ia dengan senang hati berhenti lalu membuka pintu.

Pertengahan 1964, ia bersama warga Aceh

berhasil menyelesaikan tiga saluran air masing-masing sepanjang 40 kilometer yang mampu mengairi sekitar 5.684 hektare sawah. Sebuah masjid di Desa Beureu-eh dibangunnya, dan sepanjang hari ia menghamburkan waktunya di sana. Lantaran itu, rakyat setempat kerap menyapanya: Teungku Chik di Beureu-eh.

Tapi, janji Pemerintah Soekarno tak pernah berwujud, kosong. Abu Daud Beureu-eh kesal, tapi ia tak secara frontal merentang Soekarno. Diam-diam, anak buah Abu Daud Beureu-eh di hutan terus menggalang kekuatan bersenjata, dan secara sporadis mengadakan perlakuan terhadap pasukan pemerintah pusat.

Walaupun pernah mengadakan perlakuan bersenjata dan bergabung dengan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TTI) di Tanah Aceh, pangkat Mayor Jenderal yang disandang Abu Daud Beureu-eh kala menjadi Gubernur Militer Aceh tak pernah dicopot. Bahkan, pada 5 Oktober 1969, Rezim Orde Baru menaikkan pangkatnya menjadi Letnan Jenderal Tituler. Toh, anugerah ini tak membuat Abu Daud Beureu-eh luluh, dan melupakan janji syariat Islam.

Menjelang pemilihan umum 1971, pemerintahan Soeharto menawarkan pelesir kli-

Abu. "Abu tidak dirawat. Malah, sus-
ter tak menjenguknya beberapa hari,"
tutur Fauzi.

Di tanah kelahirannya, hari-hari
Abu Daud Beureu-eh, si penyuka buah
pepaya dan ayam pop ini, dihabiskan
dari masjid ke masjid; berceramah,
Suami dari tiga istri, masing-masing
bernama Hajah Halimah (dari Desa
Usi), Asmah (dari Desa Palue), yang
biasa dipanggil Umi Palue, dan ter-
akhir, Umi Asiah (dari Kampung Beu-
reu-eh), ini tetap kukuh pendirian: sya-
riat Islam harus diterapkan di Aceh, ia
tak meminta merdeka, atau lepas dari
Negara Kesatuan RI.

Abu Daud Beureu-eh wafat pada
10 Juni 1987. Warisannya hanya bebe-
rapa helai kain sarung, buju kurung,
pakain favoritnya, dan peci, serta
sebuah tongkat rotan yang menjadi
penunjuk jalannya.

Jasadinya dimakamkan di belakang
masjid yang dibangunnya, Masjid Bai-
tul A'la. Sebuah karung bunga yang
dikirimkan oleh seorang pejabat selam-
pat diolok keluarga. Tak ada penghor-
matan militer buat Letnan Jenderal
Tituler Teungku Muhammad Daud
Beureu-eh. Hanya upacara keagama-
an biasa, sesuai syariat Islam. Dan,
hanya itu yang dingini Abu Daud Beu-
reu-eh buat Aceh.

Genot Widjono,
dan Muhammad Sholah

di sebuah rumah sakit di Jakarta, sekitar 1980.
Namun, setelah itu, tak ada perawatan bagi

ling dunia kepada Abu Daud Beureu-
eh. Ini, menurut Ibrahimy, adalah upa-
ya Soeharto memenggal pengaruh
Beureu-eh di Tanah Renceng. Di
Paris, ia sempat bertemu dan berdis-
kusi dengan Abul A'la Maududi,
tokoh Pan-Islam dari Pakistan.
Keduanya saling memuji dan mening-
gikan satu sama lainnya.

Di Swiss, Abu Daud Beureu-eh
sempat diperiksa kesehatannya seca-
ra menyeluruh. Para dokter Swiss ter-
kesan dengan kondisi Abu yang masih
bugar di usianya yang ke-71. Apa
yang membuat Anda tetap sehat, tanya
dokter Swiss tadi. "Tiap hari, saya
mencuci tangan pukul lima pagi,"
jawab Abu kala itu. Itu kata lain Abu
untuk berwudu dan salat subuh.

Pada 1976, Hasan Tiro dan kelom-
poknya memproklamasikan Aceh
Merdeka, dan Abu Daud Beureu-eh
bangga. "Mungkin Benny Moerdani
mengira Abu mendukung Hasan
Tiro, ungkap Ibrahimy. Maka, dua
tahun kemudian, Abu diculik dalam
dalih akan dijadikan saksi dengan
Kasus Komando Jihad Ismail Pran-
o, di Surabaya. Namun, Abu tak per-
nah dibawa ke Surabaya.

Setelah penculikan tadi, Abu Daud
Beureu-eh ditempatkan di rumah

menantunya yang kebutuhan anggo-
ra ABRI, Kolonel Mochammad Diah Haji, di
biangan Torang, Jakarta Barat. Tak lama
berselang, Abu disewakan sebuah rumah di
samping menantunya tadi. Sebuah sangkar
sederhana namun mengekang. Penjagaan ketat
aparut berpakaian preman, tak ada telepon,
televisi, radio, surat kabar, dan tak boleh ber-
kirim surat. Bahkan, ia tak boleh menerima
tamu, entah sanak keluarga ataupun handai
tolannya. Pengasingan ala Rezim Soeharto.
Mulailah masa-masa sepi Abu Daud Beureu-
eh. Hart-hartanya hanya diisi Abu dengan mem-
baca Alquran, dan menjalankan ibadah.

Pada 1981, Abu mengirim sepucuk surat
kepada Presiden Soeharto. "Apa sebab mengu-
rung saya dalam sangkar emas ini?" demiki-
an tulis Abu Daud Beureu-eh. Namun, Soe-
harto tak pernah membalas. Lalu, anaknya,
Makmun, bersama menantunya, Mocham-
mad Diah Haji, berkali-kali berupaya ber-
temu dengan Panglima Komando Operasi
Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kop-
kamtib) kala itu, Laksamana Sudomo. Akhir-
nya, 5 September 1982, Sudomo—tentu atas
izin Soeharto—memulangkan Abu Daud
Beureu-eh dalam keadaan buta ke tanah kela-
hirannya, Aceh.

Menurut kesaksian Teungku Fauzi Hasbi
Abdullah, bekas kepala staf angkatan perang
Aceh Merdeka, Abu Daud Beureu-eh pernah
berkata kepadanya dan anak perempuannya:
"Maraku sengaja dibutakan. Kamu jangan
menangis." Ketika jadi tahanan rumah, ung-
kap Fauzi, Abu pernah menjalani operasi mata

Suatu Ketika Bersama Abu Daud Beureueh

LAMPIRAN Z1

Oleh Ameer Hamzah

Sebuah gambar hitam putih berukuran sepuluh inci terpasang di ruang tamu rumahku. Aku bertanya kepada ayah. "Siapaakah lelaki gagah itu?" sambil tersenyum ayahku memperkenalkan. "Itulah foto Abu Daud Beureueh, ulama dan pemimpin Aceh yang paling berjasa. "Di mana beliau sekarang?" tanyaku lagi. Beliau masih hidup entah di mana, entah di Beureuneun, Kutaraja atau di mana. Saya tidak tahu di mana beliau sekarang," ujar ayahku, seorang prajurit DI/TII yang pernah naik gunung bersama pemimpinnya Tgk Daud Beureueh.

Menurut cerita ayahku, beliau pernah menjadi pengawal Wali Negara Islam Aceh, Tgk Daud Beureueh ketika Abu Beureueh bermaksud di lembah Lhok Kaluet, kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara. Ayahku bergabung dengan tentara DI/TII tahun 1955 sampai kembali ke ibu pertiwi tahun 1958. Setelah turun dari belantara ayah tidak melanjutkan karier sebagai militer tetapi kembali menjadi petani. Apalagi gaji tentara ketika itu sangat minim.

Sebab-sebab ayahku memutuskan untuk masuk DI/TII karena waktu itu memang serba salah. Ibarat buah simalakama, makan mati ayah, tidak makan mati mama. Ayahku sebagai Kepala Desa (Keuchik) berada di posisi yang sulit. Bila siang datang tentara Pemerintah meminta padi, kelapa, ayam bahkan uang untuk operasi militer, dan pada malam hari turun tentara DI/TII meminta yang sama. Konon semua milik keluarga kami dan milik beberapa keluarga kaya lainnya habis diberikan kepada dua kelompok yang saling bertikai itu.

Bila mereka meminta memang harus dipenuhi, jika tidak mereka akan menghalalkan segala cara. Karena itu ayah memutuskan bergabung dengan DI/TII apalagi mayoritas rakyat Aceh waktu itu berpihak kepada DI/TII di bawah pimpinan Daud Beureueh. Ayahku juga mengisahkan, setelah beliau kabur ke hutan belantara, semua padi 40 gunc dalam lumbung (krong), dan binatang ternak (kameng, leumo, keubeue) dirampas secara paksa. Ibuku tidak bisa berbuat apa-apa. Malah mereka mengancam akan membakar rumah kami yang masih sangat baru ketika itu.

Cerita ayah yang sangat menarik itu aku tanyakan juga kepada ibu. Beliau juga bercerita tentang penderitaannya selama ayahku naik gunung. Selama tiga tahun tak ada hubungan sama sekali dengan ayah. Apakah ayah masih hidup atau sudah syahid di rimba. Anak-anaknya sering bertanya kepadanya, kapan ayah pulang. Namun mama menjawab, nanti ayah akan pulang! Hatinya remuk redam, bagai menelan seribu jarum sulam.

Ibu dan anak-anaknya—kecuali aku yang belum lahir—hidup dalam keadaan miskin. Untuk menghidupi keluarga, Ibuku menjadi buruh kasar, (*tuang upah seumula, meumupoe, peuteungoh pade, keumeurui dan top pade ureung kaya*). Masa susah itu pun berakhir tahun 1958 ketika ayahku pulang dari hutan Belantara. Dua tahun kemudian aku lahir sebagai putra pamungkas (bungsu) dari keluarga yang pernah "terkoyak" akibat Aceh bergolak.

Ayahku meninggal, 18 September 1978. Setelah itu aku sering melihat wajahnya di foto yang terpasang di dinding rumah dekat foto ulama besar, wali negara Islam Aceh, Tgk Daud Beureueh. Aku mengagumi keduanya, semoga suatu saat aku bisa bertemu dengan Abu Beureueh, pikirku.

Tahun-tahun pun beralu, masa menelusuri jalurnya. Tanpa terasa aku telah menjadi mahasiswa. Tahun 1985 aku tercatat sebagai mahasiswa semester tujuh di Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Darussalam. Tim Dakwah Pengabdian

Ramadhan IAIN Ar-Raniry mengajakku untuk bersafari ke Kabupaten Pidie. Tahun sebelumnya (1994) aku juga pernah ikut ke Sabah, dan tahun 1993 ke Lhoksukon Aceh Utara.

Di Kabupaten Pidie, aku tinggal di rumah Imam Mukim Tgk Usman Nien. Orang tua ini juga seorang ulama. Imam shalat jamaah dan shalat tarawih di meunasah Nien. Beliau sangat ramah dan bangga dengan perjuangannya masa lalu. "Saya seorang pejuang DI/TII, murid Abu Beureueh, pengawal pribadi beliau waktu di Mardhatilijah (sebutan kepada lokasi tempat Tgk Daud Beureueh bermaksud di belantara).

Ketika beliau cerita pengalamannya di hutan belantara, aku tak mampu lagi membendung air mata. Aku teringat ayah yang juga pengawal Abu Beureueh. "Mengapa ananda menangis?", tanya Abu Usman. "Apakah Abu mengenal ayah saya?" aku balik bertanya. "Siapa nama ayahmu?" Tgk

Hamzah. (Aku jelaskan alamat dan perjuangannya, dan aku nantikan pas foto tua ayah yang selalu kubawa dalam dompetku). Abu Usman. Nien melomok eras-eras dan beliau mendoak berujar. "Anakku, ayahmu sahabat karibku. Apakah beliau masih hidup sekarang?", tambahna dalam keharuan. "Ayahku meninggal tahun 1978," jelasku.

Usai shalat Taraweh kami pulang ke rumah. Sambal jalan setapak itulah aku kemukakan niat dan cita-citaku kepada Abu Usman. "Abu, ananda ingin sekali bertemu dengan Abu Beureueh. Kiranya Abu bisa membantu saya?"

"Bagus nak, kalau begitu besok Abu akan antar kamu menjumpainya," kata Abu.

Alhamdulillah, rasanya aku ingin meloncat karena gembira. Aku ingin mencium ubun-ubun

tokoh yang sangat aku kagumi, guru ayahku itu. Malam terasa sangat panjang. Wahai subuh semoga kau cepat datang.

Hari itu, 18 Ramadhan 1985 bakda Zuhur. Bersama Abu Usman Nien aku pergi ke rumah Abu Daud Beureueh. Kami mengendarai vespa, menelusuri jalan desa yang jauh. Sepanjang jalan Abu Usman bercerita tentang perjuangannya bersama ayahku. Aku mendengar serius. "Alhamdulillah, kita sudah sampai!" ujar Abu Usman sambil membelokkan vespanya ke rumah Ummi Asiah (istri Abu Beureueh).

Rumah Aceh yang dibawahnya juga sudah difungsikan tersebut rupanya dikawal oleh tiga orang aparat polisi. Kami segera melapor. Polisi melarang aku membawa kamera ke dalam rumah, tidak boleh memotret Abu. Mereka meminta aku supaya menitipkan kamera pada posnya. Sebenarnya, aku sangat kecewa, tetapi karena

mereka ramah tamah, akupun mengalah. Selanjutnya aku mengikuti saja di belakang Abu Usman Nien.

Istri Abu Beureueh, Ummi Cut Asiah sudah berdiri di pintu! "Assalamu'alaikum!", ujar Abu Usman, "Waalaikumussalam!", jawab Ummi. Kami dipersilakan masuk. Setelah itu Abu Usman memperkenalkan aku dan rencana kunjunganku. Dengan penuh kemuliaan, Abu Usman dan aku diantarkan ke kamar tempat istirahat Abu Beureueh. Hatiku dag dig dug jadi. Soalnya aku akan berhadapan dengan seorang besar dalam arti yang sesungguhnya.

(bersambung minggu depan).

MINGGU 15 NOVEMBER 1998

5

Serambi Indonesia

Oleh Ameer Hamzah

Suatu Ketika Bersama Abu Daud Beureueh

Assalamualaikum!, ujar Abu Usman Nien sambil mendekati ranjang tempat istirahat Abu Beureueh. Waalaikumussalam, jawab Abu Beureueh yang terbaring karena sakit uzur. "Piyoh Nyak Seuman", ujarnya. Abu Usman dan aku langsung bersalaman dengan Abu Beureueh. "Pue na haba?" tanya Abu Beureueh dalam bahasa Aceh. "Haba got Abu", jawab Abu Usman. "Pakrikan di blang?". "Teungoh keumeukoih Abu", jelas Abu Usman yang dipanggil Nyak Seuman oleh Abu Beureueh. "Nyoe soe taba?" tanya Abu Beureueh pada Abu Usman. Lalu Abu Usman memperkenalkan aku kepada Abu. Aneuknda nyoe mahasiswa dari Kutaraja. Kamu perkenalkan sendiri, pinta Abu Usman padaku. "Lon Abu cuco droe nueh, lon mahasiswa IAIN dari Banda Aceh...". Nan ka peugah, di lon bandum cuco kueh, potong Abu Beureueh. "Nan lon Ameer.". "Soe nan ayah gata?" tanyanya.

Alhamdulillah, kesempatan bagiku untuk memperkenalkan ayahku dan hubungannya dengan beliau. Abu Usman Nien turut menjelaskan tentang ayahku. "Apakah dia masih hidup sekarang?", tanyanya. Saya juga jelaskan bahwa ayahku sudah mendahuluinya tahun 1978 lalu. "Innallahi wa inna ilaihi raijun", ucapnya. "Semoga almarhum mendapat surga", tambah Abu.

Hatiku sangat bahagia. Meski baru sesaat bertemu dengan Abu Beureueh terasa sudah berbilang hari. Rasanya aku ingin memeluknya, tapi kurang berani. Kerinduan ini kemudian kulakukan dengan cara lain. Aku mencoba memijitnya, mula-mula di betis, tangan, dan pangkal bahu. Rupanya, beliau merasa perlu dipijit. Beliau membiarkan jariku merayap ditubuhnya.

"Fakultas pue tajak kuliah?", tanyanya. "Fakultas Adab, jurusan Sejarah Kebudayaan Islam," ujarku. "Bagos, peureulee sarjana nyang carong seujarah. Lon salah sidroe ureueng nyang galak seujarah hai cuco. Kareuna nyan lon hana seutuju ngon si Ali Hasjmy, (mantan Gubernur Aceh) jikak balek nan Kutaraja menjadi Banda Aceh. Padahai Kutaraja paleng get nan," katanya.

Aku memang terlalu kecil di depan Abu Beureueh, aku tak mampu bertanya apa-apa, kecuali berdoa kepada Allah agar beliau panjang umur. Aku juga berdoa agar Allah SWT mengangkat derajatku seperti derajat Abu Beureueh. Dicitinala oleh umat, disegani oleh musuh, istiqamah dalam perjuangan. Lebih baik kalah terhormat, dari menang secara curang dan kemunafikan.

Ketika aku mau berpisah dengan guru ayahku itu, aku memberanikan diri meminta nasihat dan petunjuk darinya. "Abu, neubri nasihat keu lon agar berhasil dalam meraih cita-citala," ujar saya. Sambil tersenyum Abu menasehati aku sebagai berikut:

"Jika gata ingin berhasil dalam cita-cita bek teuw keu Allah. Tegakkan shalat lima waktu, sambong silaturahmi. Berbanggalah dengan jati diri Islam. Tuntut ilmu agama, belajar bahasa Arab, jangan dengki, riya, jangan munafik, jangan berzina, mencuri, dan berjudi. Bergaulah dengan ulama dan cendekiawan

supaya ilmu ulama itu turun kepadamu".

Sebagai orang Aceh, kamu harus belajar sejarah Aceh. Orang Aceh ini hebat karena mereka telah menerima Islam secara sempurna. Hebat karena Islam telah mengangkat derajatnya. Tanpa Islam orang Aceh masih primitif. Karena itu pelihara Islam sebaik-baiknya. Warisi semangat juang kami orang-orang PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dalam menegakkan amar makruf nahi munkar. Luruskan niatmu dalam beribadah kepada Allah, dan jangan syirik kepada-Nya. (Semua nasehatnya dalam bahasa Aceh--Pen).

Sudah tiga puluh menit aku dan Abu Usman berada di kamar Abu. Tiba-tiba polisi masuk. "Maaf Pak, ada tamu lain yang menunggu!" ujarnya. "Oh ya kampion sudah selesai," ujar

Abu Usman. Kami minta permissi pada Abu Beureueh. "Selamat-selamati", katanya. Kami melangkah ke luar kamarnya pelan-pelan. Aku masih menolehnya sampai di depan pintu. Alhamdulillah aku bahagia dapat bertemu dengan guru ayahku. Dengan seorang ulama besar Aceh yang paling berjasa dalam mereformasi Aceh sejak tahun 1930-han sampai uzur.

Di ruang tamu sudah tersedia air kopi dan timpanan untuk kami. Ummi Cut Asiah menasihati kami untuk mencicipinya. Setelah minum kami permissi kepada Ummi. Itulah pertemuan yang sangat bersejarah bagiku, pertemuan pertama dan terakhir. Sebab setahun kemudian beliau menghembus nafas terakhir. Bagiku itu bukan pertemuan biasa, tetapi sebuah pertemuan yang memantapkan tekadku untuk meraih cita-cita.

Entah mengapa, nama yang satu ini (Abu Muhammad Daud Beureueh) terlalu kuat menancap di sanubarku. Entah karena beliau guru ayahku, entah karena aku sangat kagum kepada langkah perjuangannya. Aku bersyukur sempat meminta nasehat kepada Abu Beureueh. Bagiku nasehat itu sangat mahal harganya, tak ternilai dengan materi, tak terhitung dengan angka-angka. Nasehat-nasehat itu melekat dalam jiwaku, ibarat mutiara dan kilauannya. Jika kubandingkan dengan sebilah rencong tua yang diberikan cucunya kepada Dr Amien Rais, nasihat yang diberikan langsung oleh Abu kepadaku tentu jauh lebih bermakna. Setidak-tidaknya bagiku tentunya.

Tanggal 17 Agustus lalu, aku menyempatkan diri berziarah ke makamnya yang ke tujuh kali. Makam sederhana yang terletak di arah kiblat Masjid Baitul A'la lil Mujahidin Beureuenen. Sesuai dengan wasiat almarhum kuburnya tidak di beton seperti makan raja-raja, sebab dalam pemahaman Daud Beureueh, makam itu haram di beton dan ditinggikan. Aku berdoa kepada Allah agar arwahnya mendapat maghfirah ilahi. Allahummaghfirlihu warhamhu, wa'afih wa'fuanhu....

Serambi Indonesia

MINGGU 22 NOVEMBER 1998

Mengenang

SERANGI/INDONESIA JELASA 11-JUN-71

Pada tanggal 1 Mei 1978 sebuah helikopter tiba-tiba mendarat dekat rumah Tgk H. Mohd Daud Beureuch di Beureuen, Pidie. Beberapa pejabat sipil dan militer "memerintahkan" agar be-

Setelah bertemu dengan Tgk Ismail di Usa Meunasah Dayah, beliau memberikan daya sendiri yang sebanyak dikumpulkan para santri dari seluruh Aceh. Sekitar tahun 1930 beliau mendirikan Jamiah Dinyah dan Madrasah Abjadiah di Blang Pasoh, Sigli. Selain memberikan pelajaran di dayah dan madrasah, beliau juga aktif berkegiatan sosial kemanusiaan dalam usaha melaksanakan berbagai pelayanan, beliau berusaha mempromosikan keperawatan khurafat yang berasal dari zaman anasione.

[illegible]

Bellau seorang anak dari seorang kuliawan. Orator dan tukang orasi sangat terampil bahwa muncunya. Beliau sangat terkenal di antara orang-orang yang datang terhadap ajaran Islam. Beliau sangat fasih dan terampil menyebarkan Islam ke tengah-tengah masyarakat. Dengan kefasihannya yang besar dan dengan kemampuannya untuk berbicara dengan "menundukkan" orang yang paling galak sekalipun. Oleh karena itu beliau dapat dengan mudah memimpin masyarakat.

Tahun 1939 beliau beserta beberapa orang lainnya pergi ke Kalimantan Tengah dan mendirikan di sana sebuah perguruan Islam yang bernama Darul Uloom.

Selain dari itu, banyak juga beladiri yang sudah diakui sebagai warisan budaya bangsa. Contohnya beladiri Pencak Silat yang sudah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO.

Oleh Abd Wahab Gam

di Matang Gumpangdua, Pesisir Selatan, dan beliau menjadi ketua umum b. PUSA sejak bertepatan dengan tahun 1965. Beliau pernah berumah tangga dan mempunyai dua orang anak. Beliau mempunyai pengalaman dalam masyarakat dalam memahami masyarakat-jarvan dalam pendidikan, juga membela kepentingan masyarakat, baik di zaman Belanda maupun di zaman Jepang. Pada masa perikatan di zaman Jepang, Tjg Boerouw ditahan karena dianggap ingin memajukan masyarakat, sehingga beliau juga aktif berdayak, terutama

Di awal tahun kemerdekaan RI, di awal tahun kemerdekaan RI, ketika pusat pemerintahan dipindahkan ke Jogjakarta, beliau datang menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) tetapi beliau berkedudukan di Aceh. Pada juga tahun kemerdekaan, beliau dengan membentuk barisan (DPR) yang diwakili Tgk Syarifuddin D. Tiro, yang bersama-sama juga lainnya, turut ambil bagian dalam pertempuran awal bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan di front Meura Area.

Kelika TNI dibentuk, maka semua kesatuan bersenjata harus dibubarkan dan digabung dalam TNI beserta dengan persenjataan, senjata, dan peralatan. Akibat penggabungan ini berakibat banyak tentara yang kehilangan pekerjaan, sehingga menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Akibat keresahan ini, banyak terjadi bentrokan sesama kesatuan.

[illegible]

• rapa ulama lainnya seperti ikan, sayur, dan buah

perwira yang berpendidikan militer baik di zaman Belanda maupun di zaman Jepang. Aceh, di bawah kepemimpinan Tgk Daud Beureueh banyak sekali

perjasa kepada pemerintah pusat, seperti turut serta berjuang di front, membantu dengan uang, obat-obatan, pesawat terbang, dan lain-lain. Oleh karena itu, Bung Karno memberi gelar Daerah Istimewa kepada Aceh.

Tanggal 17 Desember 1949, ketika daerah Aceh menjadi propinsi tersendiri, Tgk M Daud Beureueh menjadi gubernur yang pertama di Aceh. (Dari gubernur militer menjadi gubernur sipil). Tetapi propinsi yang pertama ini

tidak berumur panjang, hanya delapan bulan. Tanggal 15 Agustus 1950, daerah Aceh diturunkan "pangkainya" menjadi karesidenan. Inilah salah satu penyebab terjadinya pemberontakan yang terkenal dengan pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Tgk M Daud Beureueh yang berlarut-larut selama 9 tahun (1953 - 1962). Walaupun untuk Aceh telah diberikan status Daerah Istimewa, namun Tgk M Daud Beureueh dan kawan-kawan, baru "turun gunung" 3 tahun kemudian.

Namun sesudah itu, Abu Beureueh tidak bersungguh-sungguh, walaupun usianya sudah lanjut. Beliau mengelilingi berbagai daerah Aceh untuk berdakwah dan mengajarkan rakyat membangun rumah-rumah ibadah, membangun dan memperbaiki inggris serta jalan-jalan. Di Pidie beliau membangun rakyat bersekolah royong.

menyampaikan alasan mengapa perlu membangun atau memperbaiki saluran irigasi untuk kemajuan pertanian. Beliau masih mempunyai keyakinan bahwa masyarakat yang besar di kawasan daruharisma yang besar sehingga rakyat beliau melaksanakan gotong royong. Beliau sendiri tidak bermalam-malam di tempat gotong royong. Rakyat juga tidak meminjamkan uang yang bertebukhan bahkan akan rugi yang dimatikan sebagai wafat jika akan mereka karena proyek irigasi. Padahal proyek gotong royong

kalau ditaksir bernilai lebih dua milyar rupiah. Dalam suatu pertemuan dengan Presiden Soeharto di Banda Aceh, Pak Harto bertanya kepada Abu Beureuh "Apa kegiatan Ayahanda sekarang?" Beliau menjawab, "Saya sedang membantu rakyat bergotong royong membuat jalan dan trigas." Betapa terharunya Pak Harto.

Pemerintah pernah menawarkan berbagai fasilitas kepada beliau seperti rumah di Banda Aceh, atau kebun karet kebun tak seberapa. Tapi beliau tak mau dan beliau menolaknya. Yang ada diterima dari pemerintahan adalah bantuan ongkos naik haji. Menjelang Pemilu tahun 1971 beliau datang untuk melancarkan melihat keadaan di luar negeri seperti Amerika Serikat, Eropa dan Timur Tengah. Beliau juga sempat. Beliau juga sempat membangun sebuah masjid yang megah di Beureuneng yang diberi nama Masjid Alia Ali Mujahidin. Tapi di kalangan rakyat disebut Masjid Abu Daudun.

Tahun 1978 beliau "diangkatkan" ke Jakarta sebagaimana saya sebutkan di awal tulisan ini. Di sana beliau ditempatkan di sebuah rumah kontrakta atas tanggungan pemerintah. Juga disediakan sebuah kendaraan dengan sopirnya. Segala keperluan hidup beliau

ditanggung oleh pemerintah. Walaupun beliau seperti dalam "sangkai emas" namun beliau tidak merasa terbalagi. Beliau tetap ingin pulang ke kampung halamannya, berdekatan dengan rakyat dan kawan-kawannya. Ketika beliau sudah uzur dan sakit-sakiti, beliau para pejabat baik yang dari luar maupun yang datang dari pusat me-

luangkan waktu untuk meng-
kannya. Beliau menuhut mala berpu-
nya Rahmatullah pada tanggal 10 Juli
1987 dalam usia sekitar 89 tahun. Ki-
jasadnya terbaring di sebuah makam di
belakang Mesjid Jamik Beureunue-
yang pernah dibanggunya.

Abd Wahab Gam, pemerintah sejara
berdomisili di Balee Setul, Peusangan
Aceh Utara



Gubernur Aceh itu, lahir dan dibesarkan di Sigli, Kabupaten Aceh Pidie, sebuah kota pesisir di tepi Selat M-Iska.

Dia datang dari keluarga Islam yang taat. Ayahnya, Almarhum Haji Mohamad Hasan, seorang pendukung Masyumi, sedang kakeknya dari garis ibu dikenal sebagai pendiri pesantren di Gigieng, Simpang Tiga Sigli. Itulah sebabnya, sekalipun sudah belajar sampai ke Amerika, dia tetap dikenal sebagai juru dakwah yang memikat. "Saya tak asing dengan agama. Waktu kecil, pagi saya sekolah umum (SR), sore mengaji agama. Itu kemudian saya perdalam lagi setelah menjadi rektor," katanya.

Menamatkan SR di kampung, Ibrahim Hasan selanjutnya merantau untuk menekuni ilmu. Dia menyelesaikan SMP dan SMA di Medan. Gelar sarjana ekonomi diperolehnya dari UI di Jakarta, 1961. Setelah itu, putra sulung dari enam bersaudara ini meraih gelar Master of Business Administration (M.B.A.) dari Syracuse University, New York, dan doktor ilmu ekonomi dari Universitas Indonesia, 1976.

Namun, Ibrahim tetap akrab dengan Aceh, kampungnya. Betapa tidak. Sejak 1961 sampai sekarang, namanya tak pernah lepas sebagai pengajar di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Malah dia menjadi rektor di perguruan tinggi negeri itu untuk dua masa jabatan, 1973-1982. Tokoh ini pulalah yang merancang *Aceh Development Board*, kemudian menjadi Bappeda, bersama Almarhum Profesor Majid Ibrahim (pernah menjadi Gubernur Aceh). Tak salah kalau William Liddle, guru besar ilmu politik dari Ohio State University itu, mengatakan, "Ibrahim Hasan seorang yang banyak tahu tentang Aceh dan mencintai Aceh."

Paula Pemilu 1982, ketika Golkar kembali dipukul PPP di Aceh, banyak pihak menilai salah satu faktor penyebabnya adalah Gubernur (ketika itu) Hadi Thaveh. Tokoh yang lama sekali memangir Ika Aceh itu dianggap kurang bisa mengakrabkan diri dengan rakyat daerahnya. Maka, Ibrahim Hasan, Ketua Departemen Cendekiawan DPP Golkar itu, ditampilkan.

Selama delapan bulan menjadi gubernur, ayah lima anak itu sudah mengunjungi 80 dari 136 kecamatan di Aceh: mendatangi para ulama di pedesaan dan berdialog dengan mereka. "Selama delapan bulan, setiap Jumat saya menjadi khatib di berbagai masjid," katanya. Sebuah pendekatan yang pas, barangkali. Karena itu, menurut Nazarruddin Samsuddin, Ketua Jurusan Politik FISIP UI, "Kalau Golkar menang di Aceh, *credit point* sepiantasnya diberikan buat Ibrahim Hasan."

Di tengah kesibukannya menghadapi masa kampanye, berbagai pengalaman dan buah pikirannya tentang Aceh sempat direkam

Jenderal Mati, Prajurit tak Ikut



IBRAHIM HASAN (KIRI) MENIUNGUK DAUD BEUREUEH

wartawan TEMPO A. Luqman dan Bersih Lubis. Berikut ini petikannya:

Daerah ini terlalu lama terlibat perang. Melawan Belanda, dan Jepang. Ada harga diri dan martabat karena Aceh tidak pernah menyerah. Bahkan pernah memberontak — masa DI/TII — sampai beberapa puluh tahun. Daerah lain, di Sumatera dan Jawa, karena perangnya terbatas, sudah membangun, Aceh praktis baru mulai sejak 1969, saat dimulainya Pelita. Padahal, akibat perang, Aceh tak punya sarana ekonomi dan infrastruktur.

Bagi saya, membangun Aceh tak mungkin dengan cara konvensional, tapi harus melalui terobosan terobosan. Harus dicari *move* baru agar daerah ini disenangi orang lain, bukan saja pemerintah tapi juga para investor. Mereka melihat dari segi politis dan macau-macamnya itu. Jika ini tak mantap, mereka akan enggan kemari.

Salah satu: Mengapa kita tak seirama dengan tingkat nasional? Semua provinsi

menerima Golkar, *kok* Aceh belum. Ini yang membikin orang berpikir. Pengusaha Aceh pun tak mau menanam modal di sini. Kalau bunyi gendang kita bersahut dengan pemerintah, ha... ha... ha... tentu banyak program yang bisa kita jual. Jadi, perubahan struktur politik di Aceh penting bagi saya. Masa sudah 15 tahun Aceh tak bisa berubah.

Sebenarnya, rakyat bukan tak mau menerima Golkar. Teigantung seberapa jauh informasi yang kita berikan. Selama ini yang hidup di strata kecamatan dan desa, Golkar diasosiasikan dengan pemerintah, lalu dikritik. Karena itu, Pemerintah Daerah Aceh dianggap sama saja dengan Belanda.

Selama ini kita bermain-main di kota saja, orang-orang Korpi, pegawai negeri, ya yang menerima kenaikan pangkat, orang-orang saja. Padahal, rakyat Aceh 90% berhidup di pedesaan. Di area inilah terjadi pemikiran-pemikiran yang terjatir. Sudah 10 tahun ini, itu saja pendirian mereka: partai politik cuma PPP. Nahi, kita harus meratakan informasi tentang politik. Karena itu, langkah yang saya tempuh, saya terobos pedesaan itu.

Rakyat memilih PPP, semata karena I-lumanya, bukan PPP-nya. Ini tidak adil. Misalnya, mereka menganggap PPP itu partai Nabi Muhammad. Itu salah. Itu yang membuat PPP menang di Aceh.

Kekalahan Golkar karena kurang berakur. Kurang datang ke desa-desa. Selama ini kita datang untuk melihat proyek. Bagaimana, apakah pemimpin tak datang kalau proyek tak ada? Ada yang bilang proyek tak bisa dibawa ke kotak suara. Yang memilih adalah manusia. Karena itu, saya dekat manusia.

Saya datang tak memakai baju *wool*, tapi *drill*, saya tak memakai mobil dinas. Saya tak mau jadi manusia asing bagi mereka. Sedihnya, saya sering dicaci-maki, dituduh kafir-lah, penjahat-lah, tapi saya tak lari, duduk saja di antara rakyat. Saya masuk ke masjid dan mereka mulai akrab.

Aceh memang lain, di sini kalau jenderal mati tak semua prajuritnya mau ikut mati. Kalau kita pergi ke pedesaan, saya yakin kalau *teungku*-nya bilang *terahir*, belum tentu anak murahnya bilang begitujuga. Kalau di Jawa, *sib*, iya. Jadi, memenangkan pemilu di Jawa lebih mudah.

Berapa target yang akan dicapai Golkar, saya bisa tak bilang apa-apa. Saya hanya berharap bisa lebih baik. Ha... ha... itu saja. Pokoknya, bisa naik kelaslah. Sudah 15 tahun tak naik kelas.

Amir Hassan

Abu Daud di Tengah Kontroversi

Di masa tuanya Teungku Daud Beureueh masih juga sibuk. Tantu silih berganti "sowan" dan menjenguknya. Rumahnya dikawat ketat, dan ia tak mampu meninggalkan pembaringan. Ia meninggal Rabu pekan Lulu.

RABU lalu Teungku Daud Beureueh meninggal dunia di Banda Aceh. Almarhum, yang lahir pada 1316 Hijriah, tutup usia 91 tahun. Presiden Soeharto mengirim bunga dan kawat, turut berduka-cita. Besoknya, jenazah Teungku dikuburkan di bawah pohon mangga, di pekarangan Masjid Baitul A'la lil-Mujahidin — sesuai dengan pesan Almarhum. Masjid yang 12 km di timur Kota Sigi itu dibangun sendiri oleh Teungku.

Sejak 1972, suami 3 istri dan ayah 13 anak ini menderita diabetes dan paru-paru basah. Pada 1985 kakek 40 cucu ini jatuh dari tempat tidur. Engsel pinggulnya tergeser. Sembari berbaring di ranjang itu, Teungku menerima tamu-tamu penting, misalnya, saat menjelang Pemilu barusan. Tetapi, menjelang Pemilu 1971, Daud Beureueh diberi kesibukan lain. Ia ditukar ke luar negeri. Setelah lama di Jakarta, 1982, baru dia boleh pulang ke Beureumuen.

Ketika Proklamasi terbentuk ditentang di Aceh, bersama Teungku Hasan Krueg Klee, Teungku Jafar Siddik Lamjabat, dan Teungku Ahmad Hasballah Indrapuri, pada 15 Oktober 1945, Daud menaruh raket Aceh berperang sabil, membela Republik. Raket Aceh juga disuruhnya mendukung Presiden Soekarno sebagai "maha pemimpin kita" karena "telah berdiri Republik Indonesia". Aceh waktu itu masih berperang melawan Belanda.

Pada 1947 Daud ditunjuk sebagai Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo. Pada waktu itu Dr. Tengku Mansur, di Medan, mengarak Aceh berpisah dengan RI. Daud menolak. Dr. Morsir adalah Wali Negara Bagian Sumatera Timur, buatan Belanda.

"Jangan mengenal Abu Daud sebagai pemimpin pemberontak. Ia juga pemimpin Aceh dalam perjuangan mendirikan Republik Indonesia," kata Dr. H. Tonuba, 60 tahun, bekas Sekretaris II PB PUSA, pada Maknaw Al-Mujahid dari Timora.

Pada 1950, tanpa lagi berpredikat "militer", Daud jadi gubernur Aceh pertama. Setelah tak gubernur, pada 21 September 1953, Teungku memimpin DI/TII. Peristiwa itu pecah karena Aceh diabaikan keresidenan, yang kemudian digabung dengan Provinsi Sumatera Utara.

Setelah padam, 1959, berkat Misi Hardi yang waktu itu Wakil Perdana Menteri I, daerah di ujung Sumatera ini ditetapkan jadi Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Tapi di balik itu, rupanya, ada perecehan di puncak pimpinan DI/TII Aceh: perang diteruskan

atau menerima ajakan turun gunung.

Kendati sudah ada ikrar Lanteh, April 1957, Teungku belum mau turun. "Ia bertahan dengan ideologi Islamnya. Karena belum diliautnya ada kemauan RI memenuhi tujuan DI," kata Hasan Ali, bekas Perdana Menteri DI/TII Aceh, pada Mukhsin Lubis dari TEMPO.

Karena status provinsi dikembalikan untuk Aceh, dan Daud ngotot tak mau turun, terjadi kup oleh Dwan Revolusi yang digerakkan trio Hasan Saleh, Gani Usman, dan Teungku Amir Husin Al-Mujahid. Menteri Urusan Perang DI/TII, Hasan Sa-



(ALMARHUM) DAUD BEUREUEH

leh, melihat tak mungkin perang dilanjutkan. Kekuatan senjata sudah tak berimbang. Daud Beureueh ingin perang jalan terus. "Kalau berperang terus, penduduk Aceh juga bisa habis," kata Mukhsin. Ia diangkat sebagai "wali negara" menggantikan Beureueh. Mereka turun gunung, 25 Mei 1959, dan berunding dengan Misi Mr. Hardi.

Setelah tipis pengikut, Teungku Beureueh, 9 Mei 1962, akhirnya turun gunung. Kolonel M. Yasin, waktu itu Panglima KDMA, sangar membantu Teungku agar kembali ke pangkuan peritiwi. Berbeda dengan gerakan Kahar Muzakkar serta Kartosuwirjo. Dengan ketetapan Presiden RI No: 180/1959 Daud Beureueh bersama pengikutnya tak diuber uber, tetapi mendapat amnesti dan abolisi. Pada 5 Oktober 1969 pangkatnya dinaikkan menjadi letnan jenderal (Tituler), sampai ia dipensiunkan.

Banjirnya pengikut Teungku, sebegini turun gunung, karena ada benang sutera antara mereka. Misalnya, 1939, Daud sebagai Ketua I PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Semula PUSA bergerak dalam bidang pendidikan. Kemudian unsur-unsurnya, bersama para republikan, jadi motor selawar kaum feodal alias *ulebalane*. Puncaknya ketika Peristiwa Cusibok. Di pihak *ulebalane* dipimpin oleh Teuku Mohamad Daud, *ulebalane* Cusibok di Pulo.

Kedua di Aceh waktu itu muncul "revolusi petani" di salah satu daerah di Meulaboh, 1913, yang digerakkan Jenderal El Comandante Zapata bersama Francisco Pancho Villa. Atas nama "untuk kemerdekaan", mereka melawan kaum "feodal" seperti di Aceh, tapi para tuan tanah.

Teungku Amir Husin Al-Mujahid, pemimpin Pemuda PUSA di Kota Idi, Aceh Timur, kemudian menggalakan "pembersihan tahap kedua". Amir Husin Al-Mujahid kemudian diberi pangkat mayor jenderal (Tituler). Dengan "revolusi sosial" (1945-1946) di Aceh: runtuhnya kekuasaan tradisional *selfbestuurder* (pemerintahan sendiri) kaum *ulebalane*.

Kaum ulama menggerakkan massa karena melihat banyak *ulebalane* menindas kaum *Ulebalane* juga terikat perjanjian dengan Belanda, melalui *Langeraklanne* (perjanjian panjang) dan *konteserlang*, perjanjian jangka pendek. Artinya: menolak kerabahan Sultan Aceh, tetapi mengakui Belanda.

Abu Daud, bala nural Islam, tetapi lepasan Daulat Tinggi ke Teule, Teule. Nenek moyangnya, menurut Hasan Ali, adalah Haji Muhammad Adam, yang berakadab Peretapi, Muanglu Selatan. "Kalau nak jung ke Singapura, ia kawat," kata Ali, katanya.

Avah Daud, yang bernama Ahmad, dibunuh Teuku di Lhek Mei — seorang Isakhi Aceh. Menurut Hasan Ali, Ahmad ditindih membuat perjanjian dengan Belanda. Daud Beureueh sendiri, menurut seorang putranya, terpengaruh pada Ikhwatul-Muhammadiyah Mesir — gerakan fundamental yang didirikan Hassan al-Banna.

Zakaria M. Pasa

Logika Sebuah Pemberontakan

Kisah Daud Beureueh dan pemberontakan Aceh. Seorang ulama dan militer serta kedudukannya sebagai wakil kekecewaan rakyat. Kisah tentang kurangnya pengertian. Data penting dalam sistematika yang tak rapi.

TGK. M. DAUD BEUREUEH, PERAN-ANNYA DALAM PERGOLAKAN DI ACEH,

Oleh: M. Nur El Ibrahimy
Penerbit: Gunung Agung, Cet. Kedua, 1982, 327 halaman.

PERISTIWA Aceh 1953 merupakan suatu peristiwa nasional. Namun sampai dengan saat ini, pengetahuan kita tentang peristiwa itu masih sangat terbatas.

Apakah latar belakang pemberontakan Daud Beureueh, tokoh kharismatik dan legendaris masyarakat Aceh? Apakah betul masyarakat Aceh a-nasionalis? Bagaimanakah hubungan Daud Beureueh dengan Karto Suwirjo, Kahar Muzakar dan tokoh-tokoh PRRI-Permesta? Dan

kemukakan seperti juga terlalu banyak hal yang ingin diselesaikan. Akibatnya buku ini hanya mampu bertutur. Suatu gaya tutur khas Aceh.

Dengan sedikit konsentrasi, kita akan sulit menyusun babakan-babakan besar isi buku. Namun tampaknya keseluruhan penuturan ini terdiri dari lima bagian besar.

Pertama adalah proses pertumbuhan kelas ulama — andai boleh menyebutnya demikian, yang menyangkut berbagai hal. Antara lain adalah hubungan ulama dengan perjuangan melawan Belanda; peran ulama di masa Kesultanan Aceh dan hubungan serta konflik-konflik "ulama-ulebalang" yang mencapai klimaksnya pada Perang Cumbok.

Kedua, faktor historis. Menyangkut

Pemberontakan Daud Beureueh itu terjadi 21 September 1953. PM Ali Sastro Amidjojo menyebut peristiwa itu sebagai "Peristiwa Daud Beureueh", tapi rakyat Aceh lebih senang menyebut "peristiwa berdarah".

Daud memproklamasikan daerah Aceh dan sekitarnya menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia Kartosuwirjo di Jawa Barat. Gerakan Daud didukung oleh hampir seluruh aparat pemerintahan, dari wedana sampai ke camat dan lurah. Namun di Jakarta, PM Ali menyatakan "bukan" pemberontakan rakyat Aceh".

Dan toh Ali terpaksa terkejut ketika koran-koran New York, AS, memuat berita tentang usaha memasukkan peristiwa Aceh ke dalam forum PBB. Gerakan ulama-rakyat secara intelektual terkesan low-profile ini sempat pula menyentak perhatian internasional.

Usaha merebut simpati internasional itu tentu saja gagal. Tapi pemberontakan sempat memakan waktu 9 tahun dan tak pernah terpadamkan. Peristiwa yang telah banyak menelan jiwa dan harta itu — termasuk pembantaian Cot Jeumpa yang menewaskan 99 rakyat tak berdos — berakhir dengan damai. Daud turun gunung. Bukan karena surat Syafrudin Prawiranegara dan M. Natsir — setelah mereka menyerah kepada pemerintah dari pemberontakan PRRI-Permesta — melainkan oleh persetujuan Daud-Kol. M. Yasin. Yang terakhir ini menjabat Panglima Kodam Iskandar Muda ketika meletusnya pemberontakan.

IMA belum sebelum pemberontakan, di Medan Daud justru menyerukan kerja sama dengan pemerintah untuk *amar ma'ruf, nahi munkar*. Lalu mengapa dia berontak? Pemberontakan itu adalah refleksi kekecewaan historis rakyat Aceh. Daud dan kawan-kawan muncul mewakilinya. Sejak pertengahan abad ke-18, rakyat Aceh telah berjuang melawan Belanda. Menjelang pendaratan Jepang (1942) rakyat di bawah ulama berjuang mengusir Belanda dari Aceh untuk selamanya. Dan ketika Jepang pergi, hanya Aceh satu-satunya daerah Indonesia yang bebas merdeka.

Dalam posisinya yang strategis ini toh Aceh menolak seruan Belanda membentuk *Negara Sumatera*. Daud yang pada waktu itu menjabat Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo sebenarnya bisa bertindak leluasa. Tapi dia bahkan menganjurkan rakyat membeli obligasi yang dikeluarkan guna menutup kebangkrutan pemerintah. Pembelian itu dilakukan rakyat dengan menjual kebun, sawah dan ladang serta perhiasan yang ada pada mereka.

Hasilnya dipakai sebagai biaya pemerintahan PDRI dan menggaji staf Ang-



TENGKU DAUD DAN BUNG KARNO (1947)

bagaimana pula hubungan Daud dengan Soekarno, Jenderal Nasution?

Buku ini menjawab beberapa masalah dasar di sekitar pemberontakan Daud Beureueh dan kawan-kawan. Ditulis oleh orang yang sangat dekat dengan Daud, bahkan ikut bersama Daud dalam meruntuhkan kaum ulebalang, sebuah kelas feodal Aceh yang memonopoli kekuasaan ekonomi, sosial dan politik selama beberapa abad. Karena itulah buku ini banyak memuat data yang sebenarnya sangat sukar diperoleh. Ini pula inti kekuatan buku tersebut.

Tapi sayangnya, sistematika dan pengklasifikasian masalah yang dipaparkan tidak terlalu jelas. Selain tanpa bab, juga terkesan menanggung beban yang berat. Banyak persoalan yang ingin di-

di dalamnya peran Aceh dalam kemerdekaan justru dalam situasi sangat kritis. Yakni ketika Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda sementara hanya Aceh satu-satunya daerah yang tidak pernah lagi diduduki Belanda. Dilema antara memilih menjadi negara tersendiri atau tetap setia terhadap proklamasi 1945 cukup banyak tergambar.

Ketiga, prakondisi dan manuver yang dibuat pemerintah yang mendorong terjadinya pemberontakan Daud Beureueh. Keempat, sikap pemerintah terhadap pemberontakan dan perpecahan di kalangan pemberontak sendiri.

Dan kelima, tentang riwayat hidup Daud Beureueh sendiri dan peran non-politis yang dilakukan terhadap masyarakat Aceh.

katan Laut dan Angkatan Udara RI yang — oleh alasan keamanan terpaksa — bermarkas di Kutaraja, Aceh. Bahkan biaya perjuangan Dr. Sudarsono (ayah Dr. Yuwono Sudarsono) ke India dan L.N. Palar ke PBB, juga dibiayai oleh rakyat Aceh. Tidak sedikit dollar yang mengalir dari Aceh ke India dan New York demi Indonesia Raya. Rakyat Aceh lah yang menyumbangkan hartanya untuk membeli dua pesawat terbang, hanya karena dua patah-kata dari Soekarno ketika berkunjung ke Aceh (1947). "Alangkah baiknya jika Indonesia mempunyai kapal udara untuk memperkuat pertahanan negara dan mempererat hubungan antarpulau".

Pemintaan ini dipenuhi rakyat hanya dalam tempo satu hari. Uang untuk membeli pesawat itu telah tersedia. Itulah sebabnya Soekarno menyebut Aceh sebagai "daerah modal" dan karena itu juga, Syafrudin Prawiranegara, wakil PAM (1949) menunjuk Aceh sebagai daerah "provinsi".

Tapi kegembiraan itu tidak lama. Justru setelah penyerahan kedaulatan, Provinsi Aceh dibubarkan dan Aceh hanya menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Keruan saja, sikap semacam ini menimbulkan kemarahan rakyat Aceh. Terlebih kemarahan ini dijawab pemerintah dengan latihan Mobrig secara besar-besaran di Aceh. Tampaknya pemerintah ingin melakukan tekanan psikologis terhadap rakyat Aceh dengan *show-off* forcenya itu.

Latihan itu bukan tanpa reaksi. Berbarengan atau beberapa saat setelah latihan itu muncul pula latihan pramuka di seluruh Aceh yang dilakukan oleh anak-anak Aceh. Suatu usaha unjuk gigi untuk menyatakan tidak gentar melawan tentara. Keadaan semakin runcing oleh tindak pengeledahan rumah-rumah.

Anehnya justru rumah para ulama lebih banyak yang digeleged. Termasuk rumah Daud Beureueh. Dan karena perundingan Pemerintah Pusat dengan Aceh selalu mengalami *deadlock*, Daud dan kawan-kawan berontak mewakili kekecewaan historis masyarakat Aceh.

Meskipun demikian, buku ini mengungkapkan bahwa sebenarnya pemberontakan itu tak pernah terjadi andaikata pemerintah cukup memahami aspirasi masyarakat Aceh. Yakni memberikan otonomi bagi Aceh untuk mengatur hukum-hukum Islam berlaku di sana, sesuai dengan Piagam Jakarta. Tapi justru itulah yang tidak dipahami baik oleh Gubernur Sumatera Utara maupun Pemerintah Pusat. Bahkan tindakan kekerasan Pemerintah dianggap turut mendorong Daud Beureueh dan kawan-kawan naik gunung.

Kini, Daud telah lama turun gunung. Tokoh yang bila dilihat dari sudut non-

politis berhasil menggalang partisipasi masyarakat dalam membangun — bukan hanya masjid — jalan-jalan raya sepanjang 28 km dan jaringan irigasi seluas 122 km tanpa bantuan pemerintah itu, telah tua-renta.

Dan bukan atas kemauannya sendiri, Daud disinggahkan ke Jakarta selama beberapa tahun. Berdiri terbungkus dengan sepotong tongkat, ia menatap Indonesia dengan nanar. Dibenaknya masih teringat sebuah lagu perang: *"Hatee beu teutap, beuseungguh-seungguh/Surak beurieuh hai pahlawan/Dum geutanryu pahlawan gagab/Ta manou darab cit ba' masa prang."*

Facbry Ali ■

SERAMBI INDONESIA JUNIAT 19 JULI 1996.7



Di awal kemerdekaan, Abu Beureuh telah muncul sebagai sosok pemimpin yang sangat berpengaruh. Ketika Presiden Soekarno datang ke Aceh, keluarnya bertepatan di Aceh II. Presiden Soekarno meminta bantuan kepada rakyat Aceh lewat kesempitan Abu untuk membangun negara terencana, yang baru saja berhasil direbut dari tangan penjajah. Setelah bermusyawarah dengan tokoh-tokoh ulama lainnya, akhirnya Abu memenuhi permintaan Soekarno dengan beberapa syarat. Antara lain, untuk Propinsi Aceh harus diberlakukan hukum Islam. Soekarno mengabulkannya dengan penuh keikhlasan.

Pengurus besar POESA (Persatuan Orlama Seluruh Aceh) dan pemuda POESA, juga ikut bersama-sama untuk unggul di Mardhatillah. Pemerintah RI tetap menganjurkan Abu Beureuh untuk kembali ke pangkuan Ibu pertiwi. Anjuran itu ditolak oleh Abu sebelum Soekar-

Karena jasanya, Abu memang dipercayakan oleh Soekarno sebagai Gubernur Militer Aceh dan kemudian Gubernur Aceh pertama. Namun, karena negara tidak pernah siap untuk kabut sering jatuh bangun, maka negara pun sering berubah-ubah dalam hal-batas wilayahnya. Tahun 1951, Propinsi Aceh dilebur ke dalam Sumatra Utara.

Sejak saat itu, Abu Beureuh tidak punya peran apapun, ia kembali ke kampung halamannya, Beureumet. Abu sangat kecewa, sebab Soekarno melangsur jangjaya, ia langsung pergi ke Jakarta untuk meminta pertanggungjawaban Presiden Soekarno. Tapi Presiden tidak

[illegible]

Mulai saat itu pula, dibawah pimpinan Abu Beureuh, ribuan rakyat Aceh memilih bergabung dengannya, tinggal di hutan. Dimulai dari Kecamatan Tieu Keumala untuk mencari tempat yang mereka anggap lebih aman. Hampir semua ulama besar di Aceh waktu itu tetap setia mengikuti Abu Beureuh.

Pengurus besar POESA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dan pemuda POESA, juga ikut bersama-sama untuk tetap tinggal di Mardhatillah. Perintah RI tetap mengurgirkan Abu Beureuh untuk kembali kepangkuhan ibu pertiwi. Namun itu tidak akan pernah terjadi. Soekarno yang itu pula, dibawah pimpinan Abu Beureuh,

Sekretaris pribadi beliau, Abu Mansoor bercerita, "Untuk mempertahankan hidup di Mardhatillah, kami tetap mengonsumsi makanan yang halal, seperti Ayam Bawang dan ikan bakar. Untuk menjaga kesehatan, kami juga mengonsumsi obat-obatan yang halal, seperti Tjek Iaji Hasbullah Indrapuri."

Serambi Indragiri SELASA 30 JANUARI 1996 .5
Mengenal Sekretaris Pribadi Abu Beureueh

NAMA, Tgk Muhammad Daud Bura
reueh (Acheh) telah memang tidak
sudah lagi bag rakyat Aceh. Bahkan
bag rakyat Indonesia sekalipun. Dia
pernah menjabat gubernur militer di
Aceh, seorang tokoh dan ulama yang
kharismanya sangat tinggi. Ia juga
sangat berperan dalam menggali kemer-
dekaan dari tangan penjajah.
Ia telah tua. Memang sangat sulit
dijadi sosok perangnya sekarang ini
Ia begitu merakyat dan disegani semua
lapisan masyarakat. Apa yang dilanta-
kannya tidak ada yang berani men-
bantah, apalagi ia selalu mengatakan
yang benar.

Dalam hidupnya, Abu Beuren tidak pernah memikirkan pribadinya. Setiap perbuatan yang dilakukan, hanya bertujuan memakmurkan umat. Sehingga ia, dengan penuh ketulusan, selalu berikhtisad untuk kepentingan umat. Semua perkataannya dan perbuatannya selalu diikuti oleh masyarakat banyak.

Sebagai sosok Abu Beuren—bukan soal pimpinan yang materialistis, ia tidak menentang harta yang banyak kepada anak dan cucunya. Ia hanya mengingatkan, bahwa di Dunia ini, semua yang dimiliki akan berpindah tangan. Oleh karena itu, ia selalu mengingatkan, agar semua yang dimiliki, digunakan untuk orang lain, sebagai mana milik orang lain.

la meninggalkan ilmu dan pengetahuan kepada umat. Masjid besar dan diwahi yang ada di kecamatan itu merupakan warisan dari Abu Beureuh. Dimana kuburnya sendiri berada di belakang masjid tersebut. Tidak berlebihan, bila kita menggunakan sulit mencari sosok pimpinan seperti Abu Beureuh.

Memang almarhum Abu Beureueh cukup dikenal. Bukan hanya oleh pemerintah negara, tapi warga luar negeri juga sering mengundang Abu Beureueh. Keberhasilan yang telah dicapai Abu Beureueh dalam menjalankannya sudah tergolong cukup berhasil.

Banyak penghargaan yang diterimanya Abu Beureueh semasa hidupnya. Baik dari pemerintah dan negara luar. Semua itu kini hanya menjadi sejarah dan kenangan bagi kita semua. Apalagi Abu Beureueh telah tiada, dimana kita luga akan mengikutinya. Cuma

waktunya yang semua kita tidak tahu kapan."

Wajar saja, kalau Abu Beureueh selalu mendapat pujian dan sanjungan. Namun, masih ada yang tersembunyi dan dilupakan oleh semua pihak. Siapakah dia orangnya. Yang ikut memiliki andil perjuangan Abu Beureueh, yang selama itu tinggal di sebuah kamar sederhana di Kawasut Kelurahan Baro Jaman Kota Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh, Indonesia. Perwujudan Kecamatan Mulla, Pidie, Mungin orang melupakan sekretaris pribadi Abu Beureueh yaitu Man-soor Ismail, sering dipanggil Abu Man-soor, ia merupakan sekretaris pribadi

Abu Beureu-ch. Sejak tahun 1928 ia telah diangkat sebagai sekretaris pribadl. Keberhasilan yang telah dicapai Abu Beureu-ch. juga tidak lepas dari andil Abu Mansoer.

Masalah yang menyangkut dengan administrasi dan surat menyurat, Abu Mansoor yang selalu mengerjakannya. Kemana saja Abu Beureueh pergi. Tetap membawa serta Abu Mansoor yang kini telah berumur 93 tahun (lahir tahun 1902). Dialah yang masih tinggal sebagai pembuat sejalan perjalanan Abu Beureueh.

Sangat disayangkan, tidak ada yang memperhatikan kehidupan Abu Manjoor pada saat usia senja. Ia tinggal bersama seorang istri tercinta di sebuah rumah yang ukurannya sedang yang ber-
dinding papan. "Begitulah nasib saya, tidak sudah tua begini tidak ada yang memperhatikan," katanya ketika Se-
mbari datang ke kodiamurnya pada hari minggu lalu.

[illegible]

Abul Mansoor

Keikhlasan Abu Mansoor dalam berjuang memang terbuka sampai sekarang. Walau seorang pejuang, ia tidak pernah menerima tawar-tawar apa pun, baik dalam bentuk SKBT atau gaji Veteran. Namun secara ikhlas pula, Abu Mansoor tidak meminta gaji. Cuma untuk diketahui, ia kini tinggal di rumah sederhana bersama istrinya yang lauh dari perbatasan.

Karena keahliannya dalam mengurus surat dan administrasi, mungkin dia mendapatkan kepercayaan untuk menjadi sekretaris di Kantor Gubernur Buana. Setelah itu, dia pindah ke Kantor Gubernur Buana sebagai sekretaris pribadi Abu Buana-hal ini pernah dimenciderai berbagai jenjang pendidikan yang tergolong lumayan waktu itu.

Pada tahun 1917 ia telah mendapat beasiswa dari Pemerintah Belanda untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Leiden, Belanda. Kemudian dia melanjutkan pendidikan di Universitas Leiden, Belanda dan pada tahun 1919 dia pindah ke Universitas Normal School pada tahun 1923 di Langsa. Dengan pendidikan yang tinggi ini, dia pernah menjadi guru di berbagai daerah.

Sekarang tinggal sekolah pada tahun 1923, dia pindah ke Tangeh. Kemudian dia pindah ke Tangeh pada tahun 1930 menjadi guru di Tangeh.

[illegible]

Untuk membuat dua kapal terbang waktu itu memerlukan biaya sebesar Rp 100 juta. Ketika itu, Abu Beureh—sebagai gubernur militer—mendatangi beberapa pejabat gubernur provinsi untuk meminta bantuan keuangan. Kantor gubernur militer saat itu dipimpin oleh Gubernur Mananor Ismail—ibu Manosor—(pejabat di Hutan Simalanga (kecamatan) dan Hutan Simalanga (kecamatan) gubernur militer untuk minta dana pada pengujung emyang yang ada di Pasir Putih). Setelah itu, Manosor dan Mananor Ismail menemui semua pejabat, sehingga dapat bantuan semua kapal, sehingga Abu Beureh—kemudian menyebarkan 2 kapal kepada Presiden Soekarno. Tapi, karena itu yang muncul hanya satu kapal yang kawat bangganya dipaparkan. Setelah itu, Manosor dan Mananor Ismail pergi pulang kembali Aceh dan Manosor tinggal saja itu belati numpang.

Rasanya tidak berlebihan, bila Abu

Mansoor termasuk dalam kategori orang tua yang kaku. Seorang pengajar yang kaku tentu akan menang di sendiri tidak mengharuskan perhatian yang berlebihan dan sikapnya. Cuma, kita yang melibet merasa kasihan. Ia telah berbuat dalam upaya merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Namun, ia sendiri kaku hidup dalam kesulitan. Semoga juga, Abu Mansoor betul-betul ikhlas terhadap perjuangannya ketika merebut negara ini dari tangan penjajah tempo dulu. (Armalita Umama)

TAZKIRAH

Baitul A'la Lil Mujahidin

Oleh Ameer Hamzah

Sebuah masjid berdiri megah di sebelah barat kota Beureuenen. Kubahnya yang hitam diapit dua menara yang tinggi. Relif-relief bermotif Aceh menghiasi dinding dan jendela. Di sebelah timur masjid terdapat *liwan* (lapangan) yang tak beratap, namun hari Jumat para jamaah juga padat. Di belakang Mihrab bersemayam jasad pendirinya, Tgk Chik Muhammad Daud Beureueh.

Itulah Masjid Baitul A'la Lil Mujahidin (rumah yang tinggi bagi para pejuang) yang dibangun oleh Abu Daud Beureueh seorang ulama, dan umara yang paling berpengaruh di Aceh pada abad ini. Setelah beliau kembali ke pangkuan Republik Indonesia, masjid itu diselesaikan secara bertahap. Dana bersumber dari rakyat, bantuan para dermawan dan umara tentunya.

Ada satu hal yang sangat menarik di masjid ini. Baitul A'la Lil Mujahidin telah berfungsi sebagai pusat ibadah dan benteng aqidah. Di masjid inilah Abu Beureueh di hari tuanya mengajarkan agama terus-menerus kepada masyarakat. Beliau menanamkan aqidah yang kuat, fiqh yang murni, dan tasawuf yang benar. Abu sangat giat memerangi bid'ah dan khurafat. Beliau berhasil mencetak kader-kader umat yang tangguh, taat dan berwibawa.

Kader-kader yang dididik oleh Abu adalah kader yang istiqamah, tolerans terhadap kepercayaan orang lain, cinta damai dan cinta tanah air. Abu tidak pernah berpihak dalam satu aliran, semua aliran yang masih berpegang teguh kepada al-Quran dan hadits adalah benar. Singkatnya beliau tidak suka menghabiskan waktu dalam khilafiah. Masih banyak pekerjaan lain yang belum selesai.

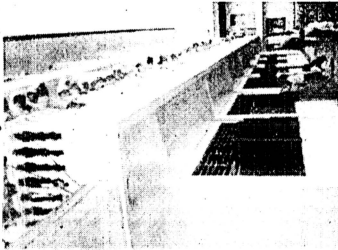
Sepuluh tahun setelah kepergiannya, tampil seorang ulama muda yang suka memelihara jenggot. Beliau adalah Tgk Haji Faisal Hasan Sufi alumni Timur Tengah. Tgk. Faisal melanjutkan pengajian yang terhenti setelah kepergian Abu Beureueh. Sebagai ulama muda Ahlus-Sunnah wal Jamaah, kita yakin Faisal memiliki kiat untuk mengikat hati ummat. Faisal yang mendapat restu dari Tgk Imum Syiek, Tgk Haji Abdullah Hanafiah (Abu Teureubu) sudah mulai berbuat.

Pengajian dari Tgk Faisal mendapat sambutan hangat dari masyarakat yang datang dari luar kota, berhimpun pada hari Ahad, malam Senin. Di sana mereka belajar, bermujadalah dan membahasa. Mudah-mudahan dalam diri Faisal juga akan mencuat kepribadian Daud Beureueh yang kharismatik. Insya Allah.

SERAMBI INDONESIA, JUMAT 19 JULI 1996-7

Sebuah Dayah untuk Anak Cucu

SERABI INDONESIA JUMAT 19 JULI 1996.7



SERABI/ITU

Gedung Dayah Tgk Chik Dibeureuh

Begini sejujurnya hari setiap orangtua, ketika sang anak yang masih berumur 4-5 tahun memiliki sopan santun dan telah terbiasa memberi salam secara rutin. Assalamualaikum, saat hendak pergi dan pulang dari dayah. Didikan akhlak dan budi luhur, memang perlu ditanam sejak dini kepada anak-anak. Benih iman akan tumbuh dengan subur, setelah mereka dewasa nanti.

Agaknya itulah sekarang yang menjadi perhatian serius para pimpinan Dayah Tgk Chik Dibeureuh Abu Beureuh Kecamatan Mutiara, Pidie. Dayah warisan almarhum Abu Beureuh (Tgk Haji Muhammad Daud) ini, memang memunculkan nuansa beda sejak didirikan menjadi sebuah yayasan pada tahun 1987, oleh seorang putranya, Tgk Makmun Daud, yang kini bermukim di Jakarta. Untuk mengelola yayasan itu, putra Abu Beureuh mempercayakan kepada Drs T Hasanuddin Yusuf, sebagai koordinator.

Sebelum dijadikan yayasan, dayah yang dibangun pada masa jayanya Abu Beureuh tempo doeloe, merupakan sebuah Dayah. Kala itu, banyak orang tua yang mengantarkan anaknya ke Dayah tersebut. Umumnya, mereka juga mengucap pendidikan di sekolah umum pada pagi hari. Sorenya mereka tetap belajar agama di Dayah. Istiswahnya, bagi anak yatim diberikan keringanan semua biaya.

Selama sembilan tahun menjadi

semakin digandrungi. Bahkan yang merunut ilmu di dayah itu mulai dari anak-anak usia TK, sampai kepada kakak-berkakak. Saat ini, jumlah santrinya mencapai 575 orang untuk tingkat Tatan Kanan-Kanan Islam, Al Ibtidaiyah (MIN / SD), dan Al Mutawassthah (MTsN/SMP Islam). Rencananya, tahun depan akan dibuka tingkat Aliyah.

Pendidikan khusus pada hari Minggu, Senin, Selasa, dan Kamis untuk para orang tua santri. Tujuannya, supaya antara anak dan orangtua tidak akan terjadi jurang pemisah yang dalam, tentang pengetahuan agama. Akhirnya, kehidupan dalam keluar akan selalu rukun dan damai. Dan, selalu mendapat hidayah dari-Nya. Jumlah orang tua yang menuntut ilmu di dayah itu sekarang mencapai 235 orang, mereka sering disebut dengan santri tua. Dayah itu kini tetap melanjutkan nilai-nilai perjuangan Abu Beureuh yang dikenal istiqmah. Para anak yatim diberikan dispensasi biaya pendidikan. Terutama anak ya-

tim yang betul-betul tidak punya kemampuan, dan harta. "Kami tetap melanjutkan cita-cita Abu," kata Drs T Hasanuddin Yusuf. Pendidikan disiplin di dayah itu memang prioritas utama. Setiap hari, para santri diharuskan mengikuti apel pagi. Tujuannya, sebagai penguatan mental sebelum masuk ruang belajar. Katakan saja senam pagi kalau di sekolah umum. Sekarang mutunya pun sebagai prioritas utama. Misalnya, untuk mendapatkan ijazah tingkat Ibtidaiyah harus mampu menghafal al-Quran 3 juz.

Ketika tahun pertama dibentuk yayasan, memang pengelola mendapat tantangan yang amat serius. Umpamanya, disuikan dayah itu tidak ada ijazah. "Kami memang mendengar itu. Tapi semua isu itu tidak benar. Bahkan ada yang bilang sudah melenceng dari nilai perjuangan Abu," kenang T Hasanuddin Yusuf.

Sistem pendidikan yang dianut di dayah itu tidak semata pendidikan agama tok. Tapi tetap dipadukan dengan pengetahuan umum. Pendidikan agama yang merupakan fondasi um 50 persen, termasuk ketrampilan. Untuk menyukseskan pendidikan di dayah itu, pihak pimpinan selalu melakukan kerjasama dengan berbagai instansi untuk menerapkan ketrampilan kepada santri. Misalnya dengan Danrem 011/LW, BLK, Dinas Kesehatan, Industri, Perikanan,

Pertanian, dan Sosial. Prasarana dan sarana yang dimiliki dayah tersebut sudah agak sedikit lumayan. Satu gedung tiga lantai dengan fasilitas tujuh lokal, satu gedung dua lantai dengan 12 lokal, satu gedung satu lantai dengan 12 lokal, satu unit kantor/sektretariat, dan satu aula. Sekarang sedang dibangun gedung baru tiga lantai dengan kapasitas 12 lokal. Juga satu unit laboratorium sudah sangat dibutuhkan. Tahun ini, puluhan santrinya diwisuda, yang ikut dihadiri Wagub Aceh, Zainuddin AG. Begitu tergetahnya pejabat tingkat satu Aceh, yang menyaksikan acara wisuda itu. Bahkan, Wagub Zainuddin AG sempat berucap, dayah ini sudah berhasil dan harus terus dikembangkan. Memang, sejak pimpinan dayah ini, hanya menciptakan kader yang mampu menunjukkan hari orang tua, siap tampil di depan sebagai penerus cita-cita bangsa, dan tetap beracuan untuk meningkatkan pendidikan dunia akhirat kepada generasi penerus bangsa. Karena itu, T Hasanuddin menamakan dayah di bawah koordinasinya sebagai menara air. Artinya, menara air akan mengalirkan air ke setiap rumah melalui pipa-pipa. Itulah ciri nilai perjuangan yang dilaksanakan Abu Beureuh. Lewat santri yang sopan dan berbudi luhur, akan membawa kesan yang baik setiap orang. "Kami memang sengaja berakhlak dayah ini seperti menara air, bukan menara gadang yang memang sangat megah," lanjut T Hasanuddin.

مسجد البيت الاعلى ١٤٠٧-١٤٠٨ هـ

Date

دورونون الاشى

بسم الله الرحمن الرحيم

وصية

بهذا اوصيكم ايها الاشيون وجميع مسلمى اندونيسىابان لايقبوا

بنجاسيلاك بدأ وصيد لنا وانما اوصيكم بأن يكون الاسلام

هو مسكننا ومبدؤنا في هذه الحياة حتى نموت .

واوصيكم ايضابان لا تتركوا الجوه ادى في سبيل الله حتى اصحت

بلدة آشى واندونيسىابلدة اسلامية

هذه وصيتي اليكم جميعا ايها المسلمون اكني تنفذوها

واني لا اقبل بتاتا بنجاسيلاك . بنجاسيلاك ليست باسلام

ومن قبل بنجاسيلاك قد غير اعتقاده فيصير كافرا .

الرسى

الشيخ تنكو محمد داود برونيه

LAMPIRAN Z11

Republika Online edisi:
28 Aug 1999

TGK MUHAMMAD DAUD BEUREUEH

Di tengah konflik Aceh yang berkepanjangan, ada satu nama yang tak pernah lepas dari pembicaraan, Teungku Muhammad Daud Beureueh. Tokoh Aceh yang berjuang bersama dengan ulama lain mengibarkan dan menegakkan syiar Islam serta menyalurkan aspirasi rakyatnya yang dinilai tersumbat sejak lama.

Kekerasan sikap dan pendiriannya membuat Tgk Muhammad Daud Beureueh menghumus senjata, melawan Pemerintah Pusat. Dari segi ini, boleh jadi masyarakat daerah-daerah lain --bahkan mungkin sebagian masyarakat Aceh sendiri-- menilainya sebagai pemberontak yang membahayakan negara kesatuan Republik Indonesia. Tapi tak sedikit pula rakyat Aceh yang tetap setia pada tokoh kharismatis yang mencintai dan dicintai rakyatnya. Terbukti ketika ia "masuk hutan" --begitulah istilah yang lazim kala itu untuk menunjuk tindakan gerilya menentang pemerintah pusat-- ribuan orang mengiringinya. Baik secara langsung dengan ikut "masuk hutan" maupun dengan cara tutup mulut terhadap pasukan pemerintah yang memburunya.

Walhasil Abu Beureueh (panggilan akrab Tgk Daud Beureueh) adalah salah satu tokoh ulama Aceh dan pemimpin kharismatis Aceh yang sangat disegani. Bahkan pilak-pilak yang tidak sepakat dengannya pun tetap menghormatinya. Jasanya, dan karenanya pengaruhnya bagi rakyat Aceh, dinilai terlampau besar. Sehingga, "nila setitik" yang diperbuatnya selama hampir sembilan tahun (1953-1962), tidak merusak "susu sebelang" yang telah dihimpunnya dalam masa yang panjang, sejak jauh sebelum merdeka sampai tahun-tahun pertama kemerdekaan RI, ketika situasi Aceh masih amat rawan dan hanya tokoh sekuat dirinya yang sanggup memimpin.

Bagi masyarakat Aceh kepahlawanan Abu Beureueh sebanding dengan tokoh-tokoh pejuang dari era sebelumnya, seperti Teuku Chik Di-Tiro, Teuku Umar, dan Cut Nyak Dhien. Sebagaimana mereka, ia juga menjadi legenda. Masyarakat Aceh memasukkan namanya ke dalam tradisi lisan mereka. Kehcatannya sebagai pemimpin, tentu juga pelbagai "keajaiban"-nya, dituturkan dengan takzim dari generasi ke generasi.

Tak berlebihan kalau seorang Antropolog dari Universitas Cornell, James T Siegel dalam bukunya *The Rope Of God*, menilai tokoh bertubuh tegap itu sebagai "Seorang ulama yang paling terkenal dan paling dihormati di Aceh abad ini".

RIWAYAT HIDUP

Teungku Muhammad Daud Beureueh nama lengkapnya Muhammad Daud bin Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Abdurrahman dilahirkan pada 15 September 1899 di sebuah kampung bernama Beureueh-Keumangan. Ayahnya Tgk Imum Ahmad seorang ulama yang berpengaruh di kampungnya dan mendapat gelar dari masyarakat setempat dengan sebutan Imeum Shjik (Imam Besar) Beureueh. Abu Beureueh sejak kecil tidak pernah mengenyam pendidikan umum melainkan hanya pendidikan agama dari pesantren ke pesantren lain. Sekalipun ia tidak mendapatkan pendidikan umum, namun dengan kecerdasan dan kecepatannya berpikir, dirinya mampu menyerap segala ilmu yang diajarkan para gurunya, termasuk bahasa Belanda.

Mula-mula sekali ia belajar pendidikan agama pada ayahnya sendiri Tgk Imum Ahmad. Kemudian ayahnya mempercayakan kepada lembaga pendidikan yang telah lama dibangun ketika masa kerajaan Islam dahulu semodel Dayah/zawiyah (Lembaga pendidikan model pesantren gaya Aceh). Akhirnya masuklah ia ke Dayah Iee Leubeue yang dipimpin Tgk Ahmad Harun yang terkenal dengan julukan Teungku Tanoh Mirah. Dari sana ia pindah ke Dayah Paleue di bawah pimpinan Tgk Lam Lagang. Selpas itu, ia pindah ke Dayah Mon Ara Iee Leubeue di bawah pimpinan Tgk Arsyad.

Lewat pendidikan model itu, ia telah menguasai berbagai disiplin ilmu seperti Ilmu Mantiq, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Tafsir, Tasawwuf, Hadist. Di samping ilmu-ilmu agama ia juga sangat menekuni ilmu siyasah (politik) dan Tarikh (Sejarah). Dengan latar belakang pendidikan agama yang diperolehnya, kesemuanya itu merupakan modal bagi keulamaannya kelak. Pada 1925, ia mengajar pada Dayah Uteun Bayi, Lhokseumawe atas permintaan Maharaja Abdul Hamid Mangkubumi Lhokseumawe. Lima tahun kemudian, ia kembali ke Pidie membuka sekolah Madrasah Sa'adah Abadiyah di Blang Paseh. Sejak saat itu nama Abu Beureueh sudah harum ke seluruh pelosok Aceh, karena di samping aktif dalam proses belajar-mengajar ia juga sangat aktif berdakwah ke seluruh pelosok Aceh dalam setiap kesempatan. Kepiawaiannya berpidato menjadikannya ia orator ulung dan sering dijuluki "Singa Podium".

Abu Beureueh menikah dengan seorang kembang desa bernama Teungku Halimah kampung Usi Meunasah Dayah. Di situlah pertama kali ia membuka Dayah. Sejak mudanya ia sangat menentang kebijaksanaan kaum feodal di daerahnya, Keumangan. Menurut Jhon Siegel dalam bukunya *The Rope Of God* hal 89 ia menulis bahwa Teungku Keumangan Umar sangat membenci Teungku Muhammad Daud Beureueh, sehingga dalam wilayah Teungku Keumangan, Teungku Daud Beureueh tidak bisa mengajar agama. Akibatnya Dayahnya terpaksa ditutup, padahal keduanya memiliki garis persaudaraan dari pihak ibunya. Berkali-kali Tgk Keumangan meminta kepada Belanda agar Tgk Daud Beureueh diinternir saja. Karena pertentangan antara keduanya tidak pernah reda, Pemerintah Belanda meminta bantuan kepada Tuanku Raja Keumala keturunan dari Raja Aceh yang Alim dan Bijaksana. Dengan pertimbangan bahwa daerah Aceh Selatan sangat terbelakang dalam syiar Islam, dan sangat membutuhkan tenaga ulama, akhirnya Abu Beureueh bersedia hijrah ke Tapaktuan, Aceh Tengah. Usaha penyingkiran ini ternyata membawa hikmah yang amat besar bagi Abu Beureueh. Ia memiliki makin banyak pengikut dan kian dihormati masyarakat di kawasan yang lebih luas.

KEHIDUPAN POLITIK

Pada usia 30-an, Abu Beureueh telah dikenal sebagai ulama dan pemimpin rakyat. Seolah ditakdirkan untuk menjadi "Kayu besar". Dalam upaya mencapai kemerdekaan, ia menyalurkan cita-cita politiknya melalui organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Organisasi yang dibentuk dalam musyawarah besar alim ulama di Peusangan, Aceh Utara pada 5 Mei 1939 ini secara aklamasi memilihnya menjadi ketua PUSA. Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dipilih sebagai wakilnya. PUSA semula dimaksudkan untuk "Memurnikan ajaran Islam" tapi lambat laun ia berkembang makin politis, dan dijadikan alat perjuangan untuk mengusir penjajah. Organisasi ulama yang nasionalis ini lalu terbukti mampu mematangkan Aceh memberontak terhadap Pemerintah Hindia Belanda, dan menggulingkan Ulecebalang feodal.

Saat tentara Jepang menduduki Aceh, Abu Beureueh dan PUSA-nya, mengambil siasat politik untuk berteman dengan pendatang kuning itu. Sedangkan di masa revolusi, ia dan pengikutnya berjuang mempertahankan kemerdekaan. Ia mengeluarkan fatwa wajib berjuang untuk menegakkan dinullah. Ia mengobarkan semangat Fisabilillah dan "hidup terhormat atau mati syahid". Nama besar Abu Beureueh bergema sampai ke Jakarta. Presiden Soekarno lalu menunjuknya sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung RI di Aceh. Pada 1947 ia diangkat sebagai Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo dengan pangkat Jenderal Mayor. Dalam jabatannya sebagai Gubernur Militer, ia telah berbuat terlalu besar kepada Negara Republik Indonesia, jasanya yang luar biasa adalah memenangkan perang Aceh-Belanda di Medan Area. Itulah satu-satunya daerah di Indonesia yang tidak dapat ditembus Belanda.

MENGAPA ABU MEMBERONTAK

Berdasarkan data dan analisis yang muncul menunjukkan, keputusan Abu Beureueh untuk memberontak didasarkan pada akumulasi peristiwa yang mengecewakannya. Juga didukung oleh sifat Abu Beureueh yang selain keras, ulet dan cinta rakyat, juga mempunyai pendirian yang amat tangguh sehingga sulit untuk bergeser atau digeser dari sesuatu yang diyakini kebenarannya.

Kisah pembangkangan Abu Beureueh ditandai oleh sebuah peristiwa 27 November 1950. Ibu kota Provinsi Aceh kala itu, Kutaraja diselimuti ketegangan. Ketika wakil Presiden Bung Hatta tiba di "Tanah Rencong", sebagai penguasa tertinggi kedua dari pusat, bukan sambutan kehormatan selazimnya ia terima, melainkan penentangan keras yang cenderung tanpa kompromi. Abu Beureueh, Gubernur Provinsi di ujung barat RI itu menolak misi Hatta. Dengan sorot mata tajam dan suara lantang, ia berkata di depan Hatta: Untuk membubarkan Provinsi Aceh boleh kapan saja, bahkan malam ini juga! Jika itu terjadi, kita akan membangun negara dengan cara kita sendiri!". Kehadiran Hatta di Aceh memang sama dengan misi-misi pemerintah sebelumnya, yaitu membujuk Abu Beureueh dan pemimpin Aceh lainnya agar menerima pembubaran Provinsi Aceh.

Pembubaran Provinsi Aceh memang telah dilakukan pada 14 Agustus 1950. Peristiwa itu tidak saja dilakukan tanpa kompromi lebih dulu dengan Abu Beureueh selaku Gubernur, lebih dari itu, ternyata Provinsi Aceh harus melcbur ke dalam Provinsi Sumatera Utara, wilayah yang sejak zaman penjajah Belanda tidak disukai orang Aceh. Inilah yang sangat melukai hati Sang Singa Aceh ini. Kekecewaan Abu Beureueh disulut pula oleh sikap Sockarno yang dianggapnya melecehkan rakyat Aceh sebagai "Daerah Modal" perjuangan. Daerah yang pernah membelikan dua pesawat terbang pertama (Seulawah 001 dan 002) untuk kepentingan Pemerintah Pusat. Dalam kunjungan pertamanya ke Aceh (1948), Presiden Sockarno memberi harapan kepada kaum Muslim Aceh. Ketika itu, Sockarno meminta kepada Abu Beureueh agar rakyat Aceh turut mengambil bagian dalam perjuangan bersenjata, karena hanya Acehlah yang masih tegak kedaulatannya yang belum dapat dikuasai oleh Belanda. Sockarno juga berjanji, "Kelak, bila perang Usai, Provinsi Aceh akan diberikan hak untuk melaksanakan hukum syariat Islam sebagaimana harapan Kanda (Abu Beureueh) dan rakyat Aceh". Sambil menyeka air mata, Sockarno berkata kepada Abu Beureueh selaku wakil rakyat Aceh, "Wallah akan saya pergunakan pengaruh saya agar rakyat Aceh benar-benar nanti dapat melaksanakan syariat Islam di daerahnya." Setelah revolusi, ceritanya jadi lain. Tagihan Abu Beureueh agar Aceh menjadi Provinsi dengan dilaksanakannya syarat Islam ditolak. Di panggung luas politik Indonesia, ia merasa makin tak diacuhkan, bahkan disudutkan. Untuk melecehkan Abu Beureueh, pemerintah bukan saja menurunkan alat negara. Tapi juga memanfaatkan "Sisa-sisa feodal" yang tidak rela kalau Aceh dipimpin "Kaum Sarungan" yang terhimpun dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Semua kekecewaan itu menggumpal di jantung dan kepala Abu Beureueh yang juga memproyeksikan kekecewaan banyak orang Aceh, muncul dalam bentuk ungkapan umum seperti "Inikah balas jasa terhadap Aceh yang telah membiayai wakil-wakil pemerintah pusat dan bahkan membeli dua buah pesawat terbang 1 dan 2 untuk Indonesia?" Sampai ada yang berseloroh, "Kusangka panas hingga petang, rupanya hujan di tengah hari". Kalau singa Aceh sudah mengaum, itu pertanda situasi sudah kelewatan dan kegusarannya telah memuncak --karena ia dikenal sebagai ulama yang penyabar, meski keras pendirian. Dan jika ia sudah mengaum, tak ada yang sanggup melunakkannya.

Pada 21 September 1953, atas nama umat Islam daerah Aceh dan sekitarnya, Abu Beureueh menyatakan "Proklamasi Aceh menjadi Negara Bagian Islam Indonesia (NII) pimpinan Imam Kartosuwiryo." Proklamasi mencengangkan itu segera ditindaklanjuti dengan aksi militer terhadap RI. "Sebagian besar rakyat Aceh terlibat dalam pemberontakan itu: tua muda, pria wanita. Sebagiannya di tempatkan di lini depan, yang lain di lini belakang membantu keperluan lainnya," tulis Hasan Saleh dalam bukunya, Mengapa Aceh Bergejolak. Seolah tidak mempunyai pilihan lain, Pemerintah pusat menanggapi aksi pemberontakan Abu Beureueh dengan kekerasan senjata. Akibatnya, mudah diduga: darah bersimbah di mana-mana. Salah satu peristiwa yang mencoreng kening pemerintah adalah "Tragedi Cot Jeumpa", pada awal tahun 1954. Melukiskan drama berdarah itu, harian Peristiwaewartakan, "Sebanyak 64 penduduk yang tidak berdosa telah menjadi korban tindakan alat negara yang tidak bertanggung jawab". Horor-horor semacam itu tidak menyurutkan Abu Beureueh, ia terus mengencarkan pemberontakannya, sehingga menjadikan Aceh sebagai "Duri dalam daging" bagi Pemerintah Pusat. Sementara beberapa provinsi lain mulai pula dilanda aneka kekisruhan. Pemerintah Pusat yang masih belia dan labil pun akhirnya "mengalah". Pada 1 Januari 1957, Aceh diberi status Provinsi. Tapi siapakah yang harus dijadikan Gubernur? Mengangkat kembali Abu Beureueh berarti memelihara anak macam. Maka, agar Aceh mudah menggeliat itu gampang dikendalikan, harus dicari orang Aceh yang sejuk. Pilihan akhirnya jatuh pada Ali Hasjmy, Inspektur Kepala Jawatan Sosial RI di Jakarta,

yang dikenal dekat dengan Presiden Soekarno. Ikrar Lamteh (1957) kemudian dicapai. Tak sampai dua tahun kemudian, misi Hardi datang, untuk menjamin Aceh memperoleh hak otonomi dalam bidang agama, pendidikan, dan adat istiadat. Meski demikian, baru pada 1962, Abu Beureueh dan anak buahnya "Turun Gunung." Itu pun setelah Pemerintah Pusat menjanjikan akan diberikan kebebasan untuk menjalankan hukum syariat Islam, karena bagi Abu Beureueh tuntutan yang satu inilah yang dianggapnya paling fundamental dalam perjuangannya. Setelah ia turun gunung, kembali dikhianati oleh Pemerintah Pusat, di mana syariat Islam di bumi Serambi Mekah tidak pernah terwujud. Dengan demikian, berarti dirinya dua kali telah dikhianati Soekarno.

Setelah ia kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, pada 1 Mei 1978 Abu Beureueh di hijrahkan ke Jakarta dengan alasan "Demi memelihara keamanan dan menjaga ketertiban". Tatkala masalah Abu Beureueh dibicarakan di Jakarta, para ulama dan Pemda Aceh membuat surat pernyataan. Surat bertanggal 9 Juli 1982 itu, selain berisi permohonan agar Abu Beureueh dapat kembali ke Aceh sesegera mungkin. Rupanya semua itu belum meyakini pemerintah. Setelah Abu Beureueh sendiri mengirim surat susulan kepada Presiden (16 Juli 1982) dan Pangkopkamtib (24 Agustus 1982), dan menuturkan keadaan tubuhnya yang sudah uzur, ia diizinkan pulang ke tanah yang telah menjadi belahan jiwanya. Di kampung halamannya, pejuang gigih ini menyibukkan diri untuk mengubur kekecewaan, Masjid Baitul A'la Lil Mujahidin dan Dayah yang didirikannya, terus dibenahi. Hari-harinya diisi dengan menerima tamu di masjid yang hingga kini berdiri megah di Beureuneun Sigli sehingga menutup usia pada 1985 dalam umur 88 tahun di Beureuneun Sigli. Sebelum menutup usia, ia mewasiatkan agar dirinya dikebumikan di samping masjid yang ia bangun. Dan kini di sana telah berdiri sebuah Yayasan yang bernama Yayasan Shijk Muhammad DAud Beureueh.

Diterbitkan oleh Republika Online

Hak Cipta © PT Abdi Bangsa 1999

< Picture >

Republika Online edisi:

31 Aug 1999

SULITNYA MASALAH ACEH

Ayub M. Hanafiah

Staf Pengajar pada IPB

Dalam catatan sejarah, di luar pemberontakan PKI/G30S 1965, paling tidak di Aceh telah terjadi tiga kali kerusuhan: Perang Cumbok (1945/46), Pemberontakan DI/TII (1953-1959), dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sejak 1976 sampai sekarang. Dalam Perang Cumbok, terlibat dua kekuatan yaitu PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) pimpinan Tgk Daud Beureueh yang pro Indonesia dengan beberapa Teuku (Ulee Balang) yang pro Belanda dan ingin berkuasa kembali di daerah Aceh. Perang ini dimenangkan PUSA/Tgk Daud Beureueh karena mendapat dukungan rakyat dan daerah Aceh menjadi bagian wilayah Negara Kesatuan RI. Pihak yang kalah adalah Cumbok (beberapa Ulee Balang), mereka ini kebanyakan lari ke luar negeri (Belanda). Oknum-oknum Ulee Balang yang tinggal di Belanda tidak pernah mengaku Aceh sebagai wilayah Kesatuan RI.

Sementara, pemberontakan DI/TII yang dipimpin Tgk Daud Beureueh, merupakan reaksi atas kebohongan Presiden Soekarno. Pada 1947 Presiden Soekarno mengunjungi Aceh untuk bertemu Tgk Daud Beureueh. Tujuannya memohon Tgk Daud Beureueh dan masyarakat Aceh untuk tetap bersatu dengan RI dan perlunya Aceh menyumbang pesawat terbang bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan (Seulawah I).

Tgk Daud Beureueh dan masyarakat Aceh mengabulkannya dengan suatu perjanjian bahwa Pemerintah RI/Sukarno memberikan otonomi dan pelaksanaan syariat Islam di Aceh. Namun, Soekarno mengingkarinya, tidak mau mengabulkan apa yang sudah dijanjikan, malahan daerah Aceh disatukan dengan Sumatra Utara. Akibatnya rakyat Aceh di bawah pimpinan Tgk Daud Beureueh melakukan pemberontakan pada 1953. Pemberontakan ini dapat dipadamkan melalui perundingan (dialog). Hasil perundingan ini, kendati menempatkan Aceh sebagai Daerah Istimewa, namun hak-hak istimewa seperti pelaksanaan syariat Islam, adat dan pendidikan tak pernah terwujud dalam pelaksanaannya.

Pemberontakan ketiga yang dikenal dengan sebutan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Pemberontakan yang terjadi sejak 1976 ini erat kaitannya dengan ditemukannya ladang minyak dan gas di Desa Arun, Aceh Utara dan beroperasinya PT Arun, PT Pupuk Iskandar Muda, PT AAF, PT Kraft Aceh dan industri lainnya. Konon, pada saat dibukanya tender untuk pengelolaan perusahaan pertambangan Arun, Hasan Tiro berkeinginan ikut tender, tetapi ditolak Presiden Soeharto, dengan alasan politik. Tentu saja Hasan Tiro sakit hati dan menggalang potensi teman-temannya di luar negeri dan di Aceh untuk memberontak. Sangat disesalkan, Soeharto tidak mau berdialog dengan Hasan Tiro, malahan dengan menggunakan kekuatan senjata dan militer terus berusaha menghisap sumberdaya alam (kekayaan) yang dikaruniai Tuhan untuk daerah Aceh demi kepentingan proyek prestise dan keluarganya tanpa memperhatikan ratapan rakyat Aceh.

Jadi, GAM lahir dari tidak adanya kesempatan sebagian pengusaha Aceh termasuk Hasan Tiro menanam modal pada PT Arun dan Industri raksasa lainnya. Juga, putra Aceh, terutama yang berpendidikan hampir tidak mempunyai kesempatan untuk menjadi tenaga kerja pada industri raksasa yang mengeksploitasi kekayaan daerahnya tersebut.

Bila diperhatikan, akhir-akhir ini masalah kerusuhan di Aceh tidak hanya terkait dengan penguasaan industri pertambangan, namun sudah berkembang sangat kompleks, dan banyak pihak berkepentingan terlibat di dalamnya. Pihak tersebut adalah pertama, mereka yang berkeinginan memiliki hak pengelolaan atas industri pertambangan, kehutanan dan lainnya. Hasan Tiro dan kawan-kawan masuk kelompok ini. Kedua, kelompok "Tuang Bila". Kelompok ini terdiri dari mereka yang ingin membalas dendam atas terbunuhnya anggota keluarga sekaligus lenyapnya

harta-benda akibat DOM. Kelompok ini bisa dipastikan menyatu dengan GAM. Ketiga, pihak sisa-sisa Ulee Balang yang tinggal di luar negeri. Pihak ini sudah mengambil posisi dalam GAM. Keinginan pihak sisa-sisa Ulee Balang ini dapat ditilik dari pernyataan Ir Teuku Malinda pada suatu wawancara yang disiarkan Liputan 6 Siang SCTV pada 18 Juli 1999 bahwa Aceh adalah negara yang belum merdeka dari Belanda dan Aceh bukan bagian dari Indonesia. Kemudian pernyataan sembilan orang Aceh (T. Kamaruzzaman cs) yang bertanya tentang maklumat yang dikeluarkan Belanda pada Kedutaan Besar Belanda akhir-akhir ini, 5 Agustus 1999.

Keempat, bisnis narkotika, khususnya ganja. Banyaknya ladang ganja yang ada di Aceh merupakan sumber dolar bagi pengusaha-pengusaha yang tidak bermoral agama. Pengusaha ini diduga berasal dari dalam negeri (Jakarta, Medan) maupun dari luar negeri. Saya kira sudah banyak orang asing yang terlibat dengan ladang ganja di Aceh. Pemilik ladang ganja tidak akan senang kalau daerah Aceh aman. Apabila daerah Aceh aman maka ladang ganja yang tidak aman atau hancur. Pengusaha ladang ganja ini merekrut orang-orang dan mengambil posisi sebagai provokator untuk mendukung kondisi tidak aman.

@SUB:SOLUSI EFEKTIF

@Body: Pendekatan untuk memecahkan masalah pemberontakan di Aceh dengan cara kekerasan, adu senjata (DOM, PPRM) tidak akan memberi hasil sampai kapan pun. Kecuali, kalau Pemerintah Pusat/militer bernafsu besar untuk melenyapkan/memusnahkan suku Aceh. Mengapa demikian? Jawabannya karena putra Aceh yang dilahirkan di desa pedalaman pada umumnya senang dan berani mati dalam tiga hal, membela agama Islam, membela jiwa keluarga yang terbunuh (tuang bila), dan mempertahankan harta.

Sikap senang dan berani mati ini sudah dipesan dan ditanam oleh ibu-ibu pada anaknya semasa dalam buaian (ayunan). Pesan ini disampaikan dalam bentuk pantun heroik dengan sangat menyentuh.

Nampaknya, sebagian rakyat Aceh sudah menganggap Indonesia ini sebagai "kafe" (kafir). Anggapan mereka ini mungkin benar karena didukung oleh kenyataan di lapangan. Tindakan-tindakan ketidakadilan dan kekerasan Pemerintah Pusat/Militer terus berlanjut. Rakyat Aceh yang tidak berdosa banyak terbunuh, harta (kekayaan) alam daerah Aceh terus dieksploitir. Kenyataan di lapangan ini dinilai berseberangan/berlawanan dengan pesan orang tuanya, sehingga mereka tampil membela walaupun nyawa melayang. Penduduk di pedalaman Aceh sangat percaya bahwa mati/meninggal dalam membela agama Islam, jiwa anggota keluarga dan harta adalah mati syahid.

Sudah saatnya pemecahan masalah pemberontakan rakyat Aceh dengan cara militer dibuang, dan diganti dengan cara yang sesuai dengan sifat orang Aceh dan dapat memenuhi keinginan GAM tanpa merugikan Negara Kesatuan RI. Kata orang-orang tua dari desa pedalaman Aceh, orang Aceh itu memiliki sifat gajah. Maksudnya, orang yang memperlakukan gajah dengan cara kasar, tidak bersahabat maka gajah akan membunuh orang bersangkutan. Sebaliknya, orang yang memperlakukan gajah dengan cara baik, penuh kasih sayang maka gajah tersebut setia mati kepada orang bersangkutan. Dari teori sifat gajah ini jelas, Pemerintah Pusat tak akan berhasil mematahkan semangat GAM dengan "adu senjata."

Masalah GAM jangan lagi dianggap enteng. Masalah GAM akan terus berkembang dan menempatkan pemerintah pusat pada posisi paling sulit. Mogok masal masyarakat Aceh 4-5 Agustus 1999 dapat ditafsirkan sebagai proklamasi "tambah kompaknya" rakyat Aceh untuk memisah diri dari Indonesia. Saya khawatir, apa yang terjadi di Kosovo, Yugoslavia akan terjadi di daerah Aceh, jika Pemerintah Pusat/Militer memaksakan cara "adu senjata" dan kekerasan. Isu pemusnahan etnik (suku bangsa) akan terus diembus di luar negeri.

Cara pemecahan masalah GAM yang efektif adalah dengan mengambil langkah-langkah seperti mengumumkan segera berlakunya daerah otonomi seluas-luasnya untuk daerah Aceh seperti yang akan diberikan kepada daerah Timor Timur. Kalau pemerintah pusat dan rakyat Indonesia mengakui bahwa daerah Aceh adalah daerah modal Indonesia dan mengakui juga rakyat Aceh

sudah berjasa besar bagi Indonesia maka pemerintah pusat dan rakyat Indonesia harus ikhlas memberikan otonomi seluas-luasnya bagi daerah Aceh.

Kedua, pemerintah pusat segera memfasilitasi pembentukan "Badan Negosiasi Independem (BNI) yang hanya terdiri dari orang Aceh berdomisili di Aceh dan berasal dari unsur-unsur Ulama, Tokoh Masyarakat, Mahasiswa dan LSM. Ketiga, pemerintah pusat mendukung Badan Negosiasi Independen (BNI) ini untuk segera melakukan dialog dengan Pemimpin GAM (Hasan Tiro, tokoh dari sisa Ulee Balang dan lain-lain), dan keluarga korban DOM dan PPRM, untuk menemukan jalan pemecahan yang adil. Untuk keperluan ini, tentu saja ajang adu senjata atau operasi militer dihentikan terlebih dahulu. Keempat, apabila masalah GAM sudah terpecahkan, maka khususnya terhadap ladang ganja akan mudah dihancurkan pihak Polri dan bantuan masyarakat.

Jadi, pemecahan masalah GAM akan menghabiskan banyak energi kalau didahului dengan "dialog", sebaliknya akan lebih mudah dan murah kalau didahului dengan "Pemberlakuan Daerah Otonomi Seluas-luasnya" bagi daerah Aceh.

Diterbitkan oleh Republika Online
Hak Cipta © PT Abdi Bangsa 1999

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Hasanuddin Yusuf Adan
2. Tempat/Tarikh Lahir : Meunasah Jumhoih, Kemukiman Adan,
Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie,
Aceh/19 Julai 1962
3. Jantina : Lelaki
4. Agama : Islam
5. Status Peribadi : Berkahwin
6. Alamat : No.4 Jln. Rajawali, Lrg. Kasturi, Kompleks
Lembah Hijau-Cot Masjid Lueng Bata-Banda
Aceh, Aceh-Sumatera
Phone: +62+651+28484
E-mail: diadanna@yahoo.com

7. Pendidikan:

- Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kembang Tanjung, tamat 1974
- Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) Kembang Tanjung, tamat 1977
- Dayah Po teumeureuhôm Pu-uek Kecamatan Kembang Tanjung, Kabupaten Pidie, Aceh, tahun 1974-1979.
- Pendidikan Guru Agama Negeri (PGIAN) 4 tahun Beureunuen, tamat 1979
- Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Beureunuen, tamat 1981
- Sarjana Muda Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tamat 1985
- Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh, tamat 1987
- Program Pendidikan Diploma Kependidikan (PPDK) Unsyiah Banda Aceh, tidak tamat.
- Master of Comparative Laws, Kulliyah of Laws International Islamic University Malaysia (IIUM), tamat 1998
- Master of Art (MA) Jabatan Siasah Syar'iyah, Fakulti Syari'ah, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur tammat tahun 2000.

8. Organisasi:

a). Intern:

- Sekretaris Umum/Setia Usaha Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MTsAIN Kembang Tanjung, tahun 1977-1978
- Ketua Umum OSIS MAN Beureunuen, tahun 1980-1981
- Ketua Umum Senat Mahasiswa PPDK Unsyiah, tahun 1982-1985

- Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1985-1986

b). Extern:

- Ketua Umum Pengurus Rayon Pelajar Islam Indonesia (PII) Kemukiman Adan, tahun 1977-1980
- Sekretaris Umum/Setia Usaha Pengurus Komisariat PII Kecamatan Mutiara, tahun 1980-1981
- Ketua Umum Pengurus Komisariat PII Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1982-1984
- Sekretaris satu Pengurus Daerah PII Perguruan Tinggi, tahun 1984-1986
- Ketua Umum Pengurus Wilayah PII Daerah Istimewa Aceh, tahun 1986-1988
- Departemen Hubungan Antar Organisasi Pengurus Besar PII, tahun 1986-1989
- Ketua Asrama Mutiara Banda Aceh, tahun 1984-1985
- Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Pelajar dan Masyarakat (IMPM) Mutiara cabang Banda Aceh, tahun 1986-1990
- Anggota Dewan Pembina Forum Komunikasi Generasi Muda Pidie (FOKUS GAMPI), tahun 1986-1990
- Ketua Yayasan Kesejahteraan Pelajar Islam Daerah Istimewa Aceh (YAKPIDA), tahun 1988
- Wakil Sekretaris Umum Majelis Presidium Pemuda dan Mahasiswa Aceh (MPMA) Jakarta, tahun 1988-1992
- Ketua Umum Tanoh Rincong Students Association (TARSA) Malaysia, tahun 1992-1995
- Presiden of Human Rights Forum for Acehese Students and Society/Forum Mahasiswa dan Masyarakat Aceh untuk Hak Azasi Manusia (FORMAHAM), tahun 1998

9. Pengalaman Kerja:

- Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Adi Darna Banda Aceh, tahun 1987
- Mengajar pada Fakultas Teknik Unsyiah Banda Aceh, tahun 1988
- Mengajar pada Fakultas Ekonomi Unsyiah Banda Aceh, tahun 1988
- Mengajar pada Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, tahun 1988-1991

10. Pengalaman menulis:

- Peristiwa (Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Serambi Indonesia (Harian terbitan Banda Aceh)
- Aceh Ekspres (Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Gema Baiturrahman (Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Suara Aceh (Mingguan terbitan Banda Aceh)
- Berita Harian (Harian terbitan Kuala Lumpur)
- Harakah (Mingguan terbitan Kuala Lumpur)

11. Latihan-latihan:

- Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) Fakultas Syari'ah, tahun 1983
- Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) IAIN Ar-raniry, tahun 1984
- Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM) IAIN se Sumatera di Medan, tahun 1985
- Seminar Sejarah Negeri Pahang, 16-19 April 1992, di Kuantan Malaysia
- International Conference on Islamic Dakwah in Southeast Asia: Cultural and Human Dimensions, 15-17 February 1993 di Kuala Lumpur, Malaysia
- International Conference on Comprehensive Development of Muslim Countries from an Islamic Perspective, 1-3 August 1994, di Subang Jaya, Malaysia
- Simposium Antarabangsa, Dinamika Mahasiswa Islam ASEAN (SADMIA), 5-7- Ogos 1994, di ITM, Shah Alam Malaysia.
- Sejumlah Seminar, Loka Karya, Forum Diskusi serta pertemuan ilmiah lainnya.

12. Pengalaman Luar Negeri:

- Malaysia, 1991-sekarang (Belajar, Mengajar, Berdakwah dan Seminar)
- Singapura, 26-30 May 1991 & 1995 (Berdakwah dan Studi Perbandingan)
- Thailand, 1993 (Studi Perbandingan)
- Australia, 15 Januari - 01 Februari 1999 (Berdakwah dan Studi Perbandingan)

----hya----